



LABIRIN

Catz Link Tristan



pustaka-indo.blogspot.com

Sanksi Pelanggaran Pasal 72
Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2002
tentang HAK CIPTA

1. Barangsiapa dengan sengaja melanggar dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 Ayat (1) atau Pasal 49 Ayat (1) dan Ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau hak terkait sebagaimana dimaksud pada Ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).



Menyusuri Labirin Kehidupan Bersamamu

novel

Catz Link Tristan

Penerbit PT Elex Media Komputindo



• • • • •

Menyusuri Labirin
Kehidupan Bersamamu

Copyright ©2014 Elly Taurina Lingga

Hak cipta dilindungi oleh Undang-Undang

Diterbitkan pertama kali tahun 2014 oleh PT Elex Media Komputindo,
Kelompok Gramedia, Anggota IKAPI, Jakarta

188141137

ISBN: 978-602-02-4049-7

Dilarang mengutip, memperbanyak, dan menerjemahkan sebagian atau
seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta
Isi di luar tanggung jawab Percetakan

Daftar Isi

Prolog	ix
Part 1 - Johan: Kenangan	1
Part 2 - Liz: Cerita Lalu	9
Part 3 - Johan: Kebetulan Kedua	15
Part 4 - Liz: Drama yang Usai	23
Part 5 - Johan: Keputusan	31
Part 6 - Liz: Mak Comblang	41
Part 7 - Johan: Untukmu	49
Part 8 - Liz: Misi Mak Comblang	57
Part 9 - Johan: Kanaya	65
Part 10 - Liz: Dunia Kecil	77
Part 11 - Johan: Cincin	85
Part 12 - Liz: Benteng	95
Part 13 - Johan: Melodi	105
Part 14 - Liz: Badai	115
Part 15 - Johan: Benang	125
Part 16 - Liz: Putih	133

Part 17 - Johan: Dinding Pembatas	141
Part 18 - Liz: Anak dan Orangtua	153
Part 19 - Johan: <i>A Shoulder to Cry On</i>	161
Part 20 - Liz: Cuti	173
Part 21 - Johan: Riak	181
Part 22 - Liz: Bocah-Bocah	189
Part 23 - Johan: Syarat	199
Part 24 - Liz: Persimpangan	211
Part 25 - Johan: Dilema	221
Part 26 - Boneka dan Robot	235
 Epilog.....	 241
Tentang Penulis	8

Terima Kasih

Pertama dan terutama, kepada Tuhan Yang Maha Esa. Karena tanpa anugerah-Nya, aku tidak akan pernah bisa mencapai apa pun.

Kepada keluarga kecil yang selalu mendukungku. Juga tiga saudara jahil dan orangtuaku.

Penerbit Elex Media, Mbak Rina dan Mbak Dita yang baik hati. Yang selalu ramah walau aku sering merecoki. Senang berkenalan dan bekerja bersama kalian. Maaf kalau aku merepotkan.

Lia Zhang dan Dina, tempat curhat segala macam hal. Dari waras hingga *ngaco*.

Raziel, Renee. Sahabat yang selalu bersedia membantu agar terus berkembang.

Keluarga besar grup House of Romance, kemudian, Wattpad, Cafe Rusuh, dan Cersil De Jia. Kalian bagai kotak harta karun penuh ide cemerlang.

Untuk Dishy Reindiny, yang selalu sabar saat kutanyai mengenai kota Semarang tanpa kenal waktu.

Lea Willsen, informasi *email* darimu menjadi pembuka jalan bagi naskah ini.

Spesial untuk Liz Lavender, berawal dari cerpen untuk hadiah ulang tahunmu, naskah ini hadir. Terima kasih karena bersedia kusodori naskah *gaje* setiap saat—*bahkan tengah malam sekalipun*.

Terima kasih untuk Kahitna dan lagu-lagunya yang menemaniku menulis, juga Andana Pratama yang mengubah lirikku menjadi lagu.

Para pembaca dan pencinta tulisan di seluruh dunia. Kalian membuat langit lebih berwarna.

Terakhir, namun sangat berarti. BB Curve *item* dengan *keypad* yang mulai sering demo pemberian Dute. Sarana aku menuangkan ide-ide gila.

Prolog

Hubungan manusia itu bagaikan labirin. Batas-batas yang membentuk lekuk, *puzzle*, serta dinding labirin adalah masalah dan berbagai kondisi yang dialami manusia. Jalan-jalan yang dilalui adalah takdir yang kadang tidak dapat ditebak. Beberapa anak manusia dimasukkan secara bertahap ataupun bersamaan ke dalam labirin. Hanya saja, pada satu kesempatan, mereka akan mencari cara untuk menemukan pintu akhir, jalan keluar.

Sesungguhnya bukan itu hal utama dari sebuah labirin. Namun, perjuangan. Ketika kamu menemukan teman maupun pasangan yang tepat untuk menemani kamu mengelilingi labirin, setiap dinding bagaikan pagar dari tanaman hijau rindang serta menyejukkan. Tapi bila tidak, semua akan menakutkan. Labirin itu akan menjadi penjara seumur hidup yang tak dapat kamu lalui.

Mengapa harus takut dalam menapaki lorong? Bukankah kita yang memimpin perjalanan ini?

Bersiaplah memasuki labirin hidup, temukan pasanganmu, serta dapatkan jalan keluar. Setelah satu labirin terselesaikan, mungkin saja kita semua akan menghadapi labirin berikutnya. Yakinlah, setiap labirin selalu akan ada kemenangan manis di akhir. Bila tidak, cukup nikmati saja perjalananmu.

PART 1

Johan: Kenangan

Sebut aku pengecut. Melarikan diri hanya karena ditolak oleh gadis yang kusukai. Masih kuingat cercaan Pipit padaku hari itu.

“Kau tuh laki atau bukan? Pergi sana, perjuangkan! Rebut Dina kembali!”

Jika gadis itu memang mencintaiku, sedikit saja, aku memiliki alasan bertahan dan bertarung habis-habisan demi mendapatkan dia. Namun, Dina tidak pernah memilihku dari pertama. Hati, jiwa, dan raganya telah tertambat pada pria lain.

Bicara tentang patah hati, ini bukanlah patah hati pertamaku. Bukan juga patah hati yang membuatku begitu terpuruk. Sejurnya, aku terus membandingkan dengan wanita itu. Mendapati berbagai kemiripan antara keduanya, yang memancing rasa ingin

tahu akan Dina. Kejadian bersama Dina membawaku kembali pada kenangan lama. Saat aku dan wanita di masa lalu harus menentukan pilihan yang teramat sangat sulit. Cinta atau restu. Perpisahan, yang membuatku mencari keamanan pada kota kelahiran.

Lucunya, ketika mengalami penolakan, aku malah memilih melarikan diri ke kota ini, berlibur di Semarang. Kota yang terpaksa kutinggalkan, padahal aku selalu ingin membangun rumah kecil di sini. Tempat kenanganku bersama wanita masa lalu. Yah, aku harus menyebutkan wanita dari masa lalu, sekarang.

Apa yang kupikirkan dan kuharapkan sebenarnya?



Keluar dari Ahmad Yani Internasional Airport, aku segera menuju salah satu taksi yang terparkir di depan pintu masuk bandara. Belum tangan ini menyentuh pintu taksi, pikiranku berubah. Aku tidak ingin langsung menuju salah satu penginapan murah meriah dengan kualitas pelayanan bagus yang sering kupakai dulu. Ada tempat lain yang ingin dituju. Dengan tas ransel kecil—berisi beberapa lembar pakaian dan barang-barang penting—di punggung, aku menyusuri jalanan. Tidak jauh dari jalan keluar bandara, terlihat beberapa motor terparkir di sana.

“Pantai Tirang.”

“Pantai Marina lebih keren toh, Mas. Fasilitasnya lengkap, pasirnya cantik. Terus, banyak yang seru-seru lainnya. Top pasti.” Pengendara motor itu memberi saran. Mungkin, dia mengira aku turis yang sama sekali buta mengenai kotanya. Atau, sepertinya dia enggan karena tahu rute menuju Pantai Tirang jelek. Sebenarnya,

potensi dan keindahan pantai tersebut sangat menakjubkan. Hanya perlu sentuhan dan perhatian lebih.

“Mau anterin atau ndak? Kalau ndak, aku cari yang lain,” ucapku sambil melihat beberapa motor ojek yang terparkir. Pengendara motor itu segera mengangguk dan memasang helmnya.

“Sudah pernah ke Pantai Tirang yo, Masnya?” tanya dia.

“Sudah.”

Ya, aku sudah pernah pergi. Bahkan sering.

Mungkin, aku manusia paling bodoh. Mencoba melupakan patah hati dengan menyusuri kenangan patah hati yang pertama. Dulu, aku bertemu dengannya di Pantai Tirang. Dia gadis manis kurus setinggi pundakku, dengan pakaian serba ungu. Warna favoritnya. Dia menghampiri, berdiri di depanku. Aku memperhatikan rambut ikalnya, bergelombang seperti ombak bergulung di pantai. Tanpa basa-basi, dia langsung bertanya soal berbagai hal tanpa rasa canggung.

“Wisatawan ya?”

“Kok bukannya ke Pantai Marina saja?”

“Tertipu sama tukang ojek pasti toh.”

“Zaman modern gini kok yo nggak cek internet dulu soal objek wisata di tempat yang akan dikunjungi.”

Anehnya, bisa dikatakan, seharusnya aku bersyukur karena menemukan pantai indah ini. Dia bercerita tentang berbagai hal mengenai Pantai Tirang. Objek wisata yang kurang diperhatikan. Mulai dari akomodasi, jalan masuk, sampai pengelolaan yang tidak

terurus. Aku, dalam diam, terus mendengarkan ocehannya. Sama seperti hari ini, kubiarkan debur ombak bercerita dan aku duduk mendengarkan. Memuaskan kerinduan akan dirinya.

Menjelang sore, langit mulai terlihat memerah. Dia pernah dengan girang berteriak hanya karena melihat matahari terbenam, kekanak-kanakan. Tapi itu yang kusuka darinya. Begitu bebas dan lepas. Salah satu sifat yang juga dimiliki Dina. Aku hampir saja melupakan sebab kedatanganku, Dina dan patah hati.

Dina. Gadis itu memang sangat menarik. Namun kuakui, dia hanya mengingatkanku pada wanita dari masa lalu. Rupa Dina sudah semakin samar sejak aku lepas landas dari Bandara Supadio, terganti dengan wajah wanita masa lalu. Seluruh hal dari dirinya masih terus menghantuiku, meski kukira telah berhasil lenyap dari pikiran. Menapakkan kaki di kota yang katanya dijuluki sebagai Venetie De Java oleh Belanda dulu—karena Semarang banyak dilalui sungai di tengah kota seperti di Venesia, Italia—mengingatkanku pada waktu lalu.

Aroma pantai menghidupkan kembali wangi tubuh yang berbau lavender. Jejak pada pasir menuntun pada tapak kaki yang pernah menjejak di sana, juga di hatiku.

Matahari terbenam, aku mengangkat ransel dan beranjak. Kulihat salah satu motor ojek yang kosong. Segera saja kuhampiri, menawar harga untuk diantar ke tempat yang pernah aku dan dia kunjungi setelah menatap matahari terbenam.

Kami duduk lalu makan di pinggir jalan. Katanya, ini adalah makanan terlezat yang pernah ada. Tanpa perlu aku membuka mulut bertanya, dia menjelaskan tentang nama makanan dan tempat yang kami kunjungi. Kawasan Simpang Lima Semarang, kebanggaan

penduduk kota ini. Bahkan bisa dikatakan, menyaingi Malioboro di Yogyakarta. Inilah surga kuliner dan pusat tempat menemukan Nasi Ayam Semarang.

Aku meletakkan gelas yang sudah habis. Masih segar di ingatan, saat itu, ketika aku baru saja menyelesaikan tegukan wedang lengkung, dia sudah menarik tangan. Beranjak cepat dari warung makan menuju tempat lain. Berputar-putar melihat muda-mudi dan keluarga yang bersantai, melepas penat sambil membawa sepotong lumpia yang baru saja digoreng. Begitu juga sore hari Minggu ini. Aku melakukan hal yang sama persis seperti pertemuan pertama kami.

Setelah puas berputar hingga dengkul terasa mau copot, dia membawaku menuju sebuah bangunan, E-Plaza. Tanpa bertanya, dia mengajakku menuju bioskop.

Kenangan itu jugalah yang membawaku menuju loket Plaza 2 kali ini. Dia, yang bisa kukatakan sebagai maniak film, selalu saja mengajakku menonton. Sejak pertemuan pertama hingga kami pacaran. Semakin menjadi-jadi ketika dia menemukan cerita pendek yang termuat dalam sebuah buku kumpulan cerita.

“A15 dan A16,” ucapku pada petugas.

“Sisa A16, Pak. Boleh?”

Aku terdiam sejenak. Lalu mengangguk.

Kuingat, dia selalu suka dengan tempat duduk A15 dan A16. Aku menertawakan kebiasaan bodohnya. Dia meniru lagi apa yang

pernah dibacanya dari cerpen dengan judul yang sama, “A15 – A16”, karya salah seorang penulis dari Semarang juga.

Aku menyandarkan tubuh pada kursi berwarna merah dengan bahan yang lebih baik dari beberapa tahun lalu. Mungkin, sudah lima tahun sejak kuputuskan pergi dari Semarang dan kembali pada kota kelahiranku. Kembali menghadapi sikap sinis dan pengusiran dari Papa. Serta melarikan diri dari patah hati yang teramat dalam. Lucunya, kegagalan dalam percintaan membawaku kembali pada kota penuh kenangan ini. Kota tenang dan indah. Seindah dirinya.

Lampu ruangan mulai redup. Layar besar menampilkan beberapa hal yang sudah kuhafal di luar kepala. *Pop corn* dan minuman kuletakkan di lengan kursi. Tak berapa lama setelah film mulai berjalan, seseorang menempati kursi di sebelahku, A15. Seorang pemuda berbadan besar. Aku tertawa kecil. Menertawai kebodohanku karena berharap dia tiba-tiba saja muncul dan duduk di kursi sebelah. Namun, dia berbeda dengan tokoh di dalam cerita yang telah difilmkan. Kisah yang secara mengejutkan juga disukai Dina. Dia, wanita masa laluku, selalu diam menatap layar. Menikmati jalinan kisah. Bahkan tidak juga melepaskan konsentrasi—bila filmnya bagus—untuk mengambil *pop corn* serta minuman.

Tak terasa waktu berlalu dengan cepat. Akting Nicholas Cage dan John Cusack dalam *The Frozen Ground* sangat memukau. Dia pasti akan suka dengan film seperti ini. Menegangkan, film tentang detektif, dan punya jalan cerita yang sangat menarik. Lagi-lagi aku ingat padanya.

Tas ransel mulai membebani pundakku. Bagaimana tidak, dari pagi hingga ke malam aku terus memanggul tas ini. Ketika kaki

berjalan melewati lorong keluar studio dan melewati loket karcis, seorang gadis kecil menggenggam dua lembar kertas lalu menabrak kakiku. Aku memungut dan meletakkan karcis itu pada telapak tangan mungil yang sudah terbuka lebar. Judul filmnya *Planes*, Plaza 1 dengan nomor kursi....

“Alika!”

Wanita masa lalu mendekati lalu menggandeng si gadis kecil yang telah berbalik. Aku menatap punggung gadis kecil yang masih sempat berbalik menatap serta tersenyum ke arahku.

“Liz!”

Suara panggilan untuk memasuki ruangan bioskop sudah terdengar. Aku yakin suaraku cukup nyaring. Mengalahkan pengeras suara di berbagai penjuru bioskop tersebut.

“Han?”

Liz berdiri. Mematung. Gadis kecilnya kini menarik lengan bajunya. Menyodorkan kertas yang tadi kupungut sambil menunjuk barisan penonton yang memasuki ruangan.

“Ayo, *Mommy!*” regekan gadis kecil yang memiliki mata bulat cerah seperti miliknya.

Dia menatapku terus sambil melangkah menjauh.

Dan, masih kuingat pada lembar putih, tiketnya tertera A15 - A16.

Aku yakin kegilaanku mencapai taraf tertinggi. Bolehkah aku tinggal sejenak? Belum ingin kutinggalkan Semarang, juga dirinya.



PART 2

Liz: Cerita Lalu

Aku diam. Diam. Kemudian terdiam. Membeku. Mematung dari ujung kaki hingga kepala. Dia ada di sana. Bukan hantu atau monster mengerikan. Dia hanya cerita lalu. Pria Masa Lalu.

Tuhan ... ah, tidak seharusnya kulibatkan Sang Pencipta kali ini. Sebab, dalam kenangan tentangnya, selalu ada label Tuhan yang mengikuti kami. Bukan Tuhan, aku salah, namun agama. Kami terpaksa menyerah karenanya. Kupikir pilihanku tepat kala itu. Aku condong berjalan pada jalur 'benar'. Benar dan tepat menurut pandangan semua orang serta keluarga juga norma di masyarakat.

Perpisahan itu menyisakan luka yang teramat dalam. Mungkin tepat menembus hingga bagian punggungku, tapi tidak mengenai

organ vital. Bersyukur? Tidak juga. Yang pasti, karena perbedaan tipis tersebut, aku masih bisa selamat dan hidup.

“*Mommy*,” Alika menarik tanganku.

“Ya, Sayang?” Gadis kecilku menunjuk pada kaca mobil yang diketuk.

Lamunan tentang Pria Masa Lalu membuat aku terdampar pada hamparan pasir putih. Jauh dari hiruk pikuk dunia. Lepas dari aturan nan mencekik leher. Hanya ada aku dan Pria Masa Lalu dalam memori lama yang terasa segar di awal, manis di pertengahan, namun pahit di akhir. Pahit, yang entah mengapa bila diberikan pilihan untuk kembali mengecap ke masa sebelum bertemu dengannya, aku akan tetap memilih jalur yang sama. Kereta yang sama. Perahu yang sama. Meskipun tahu, pada akhirnya kami harus berpisah pada stasiun maupun pelabuhan berbeda. Pahit yang memabukkan.

“*Mommy*,” ucap Alika kembali menarik lengan bajuku. Aku menatap Alika. Sekali lagi bocah kecil ini yang membuat aku kembali sadar akan perjalanan panjang yang masih harus kutempuh, bersamanya. Saat ini hidupku hanya akan diisi dengan Alika dan Alika. Karena dia segalanya.

Ada suara ketukan kuat pada jendela di sampingku. Terkejut, aku menoleh. Mendapati seorang pria dengan wajah masam. Dia menepuk kaca dengan tak sabaran. Dia, pria yang hadir setelah Pria Masa Lalu, yang saat ini juga sudah menjadi kisah lalu. Aku menyebutnya Pria Kapal Karam. Aku yakin dia akan mencercaku bila tahu telah menyematkan julukan aneh padanya. Tapi, aku

punya alasan sendiri. Dia adalah nakhoda yang menenggelamkan bahtera rumah tangga kami. Kemudian, melempar sebuah sekoci beserta pelampung untuk menyelamatkan dirinya sendiri. Sedangkan aku, dibiarkan berenang dengan sebuah botol kecil yang bocor. Tidak hanya itu. Setelah sampai di pesisir pantai, bukan tim SAR yang menyambutku. Dia langsung menghadirkan pengadilan di sana untuk menghakimi diriku. Atas semua ketidakbecusan wanita yang dinikahinya dalam menjalankan peran sebagai istri, menantu, ipar, maupun ibu. Menyebalkan, karena aku pernah menyalahkan diriku sendiri atas semua keretakan yang terjadi hingga belang Pria Kapal Karam terbongkar.

“Kenapa baru sekarang antar Alika?” Pria Kapal Karam sekarang suka berteriak. Mungkin dia berpikir telingaku sudah rusak, penuh dengan air samudra juga pasir di pantai.

“Kerjaanku baru selesai,” jawabku pelan sambil menjaga sisi sinisku tidak merangkak naik kemudian memanjat keluar dari mulut, mata, maupun telinga. Sebab kutahu akibat dari membiarkan kesinisan itu muncul. Ketakutan yang tergambar pada wajah bidadari kecilkku. Aku akan menekan semua rasa hingga tidak ada perasaan. Asalkan Alika tidak tercemar oleh pertengkaran sia-sia kami.

“Kerja, selalu kerjaan. Aku sudah tahu, Alika tidak pernah menjadi prioritasmu. Sejak dulu, bagimu Alika tidak lebih penting daripada pekerjaan.”

Sungguh, jika tidak ada hukuman penjara bagi pembunuh, saat ini mungkin Pria Kapal Karam sudah tidak akan pernah bisa mengeluarkan suaranya lagi, selamanya. Aku berpikir untuk menyiksanya perlahan. Menjahit mulutnya, mencabut satu per

satu kuku dari kedua puluh jemari, membuat ukiran-ukiran ‘terima kasih’ pada sekujur tubuh, dan yang terakhir, menyiramnya dengan cuka. Merencanakan serta membayangkan saja sudah menimbulkan sensasi menyenangkan. Hanya saja, aku tidak bisa. Membunuhnya tidak sebanding dengan akibat yang aku terima. Aku tidak takut akan hukuman di bui. Tapi, tidak bertemu Alika, itu adalah kiamat bagiku. Apalagi memikirkan akan jatuhnya hak asuh ke tangan mantan pasangan hidupku.

“Alika, bersenang-senang ya sama Papa. Lusa *Mommy* jemput.” Aku membiarkan dia mengoceh. Aku juga berbicara, menutupi jejak suaranya pada telinga putri kecilku, harta terindah dari Sang Pencipta. Satu-satunya hal terbaik yang berasal dari Pria Kapal Karam.

Kulihat Alika melambaikan tangan dari gendongan Papanya, lalu seorang gadis muda berlari keluar dari dalam rumah mencubit pipi putriku, gemas—atau sebal? Gadis itu adalah Calon Istri Masa Depan Pilihan Pria Kapal Karam.

Aku masih malas menyebut namanya, Lukman Timur. Pria yang pernah meminang, mengucapkan ijab kabul di hadapan Bapak, penghulu, juga para kerabat dan sahabat. Pria yang berjanji memastikan matahari selalu tersenyum ceria untukku karena dia adalah sisi timur yang menjadi awal hari. Ternyata, lucunya, dia malah menyembunyikan matahari sehingga hidupku tidak bercahaya lagi.

Suara klakson terdengar. Lampu lalu lintas menunjukkan warna hijau. Sial, beberapa hari ini aku terus melamun, mengenang hal-hal tidak perlu.

Kendaraanku melintasi jalanan kota Semarang. Melewati rambu-rambu yang dulu sering kulalui. Aspal hitam ini pernah menemani selama perjalanan menuju kantor maupun pulang ke rumah. Rumah, tempat suami dan anakku menunggu. Namun, sekarang semua hanyalah sisa kenangan, yang perlahan akan terkikis seiring menipisnya si lapisan hitam. Selanjutnya, ketika dana telah dikucurkan, aspal yang rusak akan ditimpa dengan yang baru. Jalan kembali licin dan bersih. Tapi sadarlah, tidak ada yang dapat menjanjikan jalanan tetap mulus. Terik matahari, berbagai kendaraan yang lewat, serta hujan akan membuat batu-batu muncul, lubang-lubang menganga, dan jalanan rusak. Sama halnya dengan hidup manusia.

Aspal lama adalah kenangan. Aspal baru adalah hidup baru.

Lalu, bukankah sepatutnya aku meninggalkan memori buruk itu? Membiarkan semuanya tinggal kenangan. Kisah cinta hanyalah cerita lalu sekarang. Harusnya aku memulai dunia baru. Mengambil gambar untuk film masa depan. Lucunya, ketika aku memutuskan untuk melakukan itu, saat '*camera, rolling, action!*' diucapkan, dengan aku sebagai pemeran utama, sutradara, sekaligus krunya, aku lupa Tuhanlah penulis naskah kehidupan. Tidak akan pernah ada film yang dapat direkam dalam kamera terbagus sekalipun tanpa naskah cerita. Bahkan sebuah iklan memerlukan naskah. Penulis naskah tidak pernah muncul ataupun terlihat. Dia bekerja di balik layar, jauh dari gemerlap lampu sorot. Namun, setiap jalinan kisah yang dituliskan akan menjadi pegangan bagi semua yang terlibat dalam pengambilan gambar.

Aku tidak pernah menduga naskah apa yang sedang Tuhan tuliskan untuk masa depan yang baru kutapaki. Yang jelas, Dia memasukkan Pria Masa Lalu dalam pengambilan gambar tersebut minggu kemarin. Walau aku masih bertanya apakah dia akan menjadi figuran, pemeran pembantu, antagonis atau... mungkinkah dia, Johan, Pria Masa Lalu, akan menempati posisi pemeran utama pria dalam film terbaruku? Sedangkan aku yang menjadi figurannya? Aku hanya dapat bertanya.

Karena cerita baru yang akan kubuka, dimulai dengan cerita lalu.



PART 3

Johan: Kebetulan Kedua

Apa yang sebenarnya aku cari? Sungguh, aku tidak tahu. Mungkin bodoh mencari ketenangan di tempat yang bisa membangunkan naga yang tertidur dalam hatiku.

Bicara mengenai naga, aku tidak suka dongeng yang mengisahkan putri cantik jelita yang diselamatkan oleh pangeran tampan nan gagah berani dari sebuah kastil yang dijaga naga jahat. Bagaimana bila sebenarnya naga itu adalah kesatria? Dia hanya mencoba memenangkan hati dan perasaan sang putri dengan menjaganya dari segala macam marabahaya. Bagaimana bila pangeran tampan tidaklah baik hati? Naga hanya melakukan apa pun agar kekasih hati aman dan dekat di sisi. Walau pada akhirnya, penonton lebih suka jika naga kalah serta ditaklukkan pangeran tampan. Kemudian, putri serta pangeran hidup bahagia selamanya.

Lagi-lagi otakku *ngawur*.

Aku berada di Paragon Mall. Salah satu mal terbesar di kota ini. Untuk apa aku ada di mal? Besok liburanku berakhir. Lalu, setelah semua hal yang tiba-tiba terjadi dan terpaksa menyulitkan Pipit untuk mengurus kafe musikku, oleh-oleh yang cukup bernilai terasa layak diberikan padanya.

Aku melewati pintu masuk. Terlihat sebuah panggung megah menghiasi bagian tengah lantai dasar mal. Ada *counter-counter* kecil yang dijaga para SPG cantik berkaus putih dengan gambar pelangi dan bercelana panjang putih. Warna yang lembut. Aku memicingkan mata, membaca spanduk besar serta gerbang yang terbuat dari *styrofoam* dengan bentuk pelangi aneka warna. '*Rainbow TV, The joy of colorful entertainment.*'

Slogan yang menarik. Ternyata acara promosi televisi kabel. Sekarang banyak televisi berlangganan yang menjamur seperti ini. Aneh, acara televisi reguler saja tidak habis ditonton, apalagi dengan semua deretan *channel* televisi tersebut. Kuperhatikan, di atas panggung ada peralatan *band* lengkap. Tangan ini gatal ingin memetik gitar. Padahal baru satu minggu berpisah dari senar-senar.

Aku kembali memusatkan perhatian pada tujuan awal. Oleh-oleh. Sebuah toko pakaian wanita di depanku. Tidak, aku tidak akan membelikan Pipit baju, bukan keahlianku. Kalung. Yah, kalung cukup praktis. Kuedarkan pandangan mencari kios atau toko aksesoris.

Nyatanya, aku tidak bisa melepaskan pandangan dari kegiatan di atas panggung. Mataku kembali melirik. Peralatan *band* lengkap itu belum tersentuh. Kudengar kasak-kusuk beberapa orang yang berkaus sama dengan SPG di depan tadi.

“Belum datang *band* yang kita sewa?”

“Bagaimana ini?”

“Bukannya acara dimulai lima belas menit lagi?”

“Kamu yang bertugas menyewa penyanyi, kan?”

Seperti biasa. Saling tuduh dan menyalahkan mulai terjadi bila ada kekacauan. Namun, berbeda kalau acara atau apa pun itu menuai sukses. Semua berebut untuk ambil jasa. Menyedihkan.

“Kamu yang harus tanggung jawab!”

“Cari solusi dong!”

“Tahunya ngomong doang. Pikir!”

Aku yakin para panitia acara sudah kebakaran jenggot. Untuk acara sebesar ini, bagaimana mungkin mereka tidak menyiapkan *band* atau penyanyi pembuka.

Belum sempat aku menjauh, terlihat dua wanita berjalan ke arah panitia. Keduanya mengenakan kaus yang sama. Hanya saja, tambahan kardigan hitam pada wanita pertama membuatnya terkesan hangat. Lalu, blazer hitam yang membungkus tubuh wanita kedua membuatnya begitu elegan, seperti biasa. Dia di sana, dengan kedua tangan di saku blazer, rambut diikat, sedikit sapuan kosmetik natural yang membuat kulit hitam manisnya terlihat eksotis.

Sial! Aku mulai menjadi gila lagi. Gila akan pesona dia, wanita dari masa lalu.

Kadang kala, aku ingin protes kepada Sang Pencipta. Bagaimana bisa Dia menghadirkan kebetulan-kebetulan yang sesungguhnya ingin kuhindari? Bolehkah aku berpikir kalau Tuhan

tidak pernah adil? Mempertemukan hanya untuk memisahkan. Kemudian, perpisahan dilanjutkan dengan pertemuan kembali.

Bayangkan, di hari pertama aku kembali menginjakkan kaki di Semarang, aku harus bertemu dirinya. Di tempat yang menjadi kenangan. Serta, membawa aku pada kenyataan bahwa dia masih membeli tiket bioskop dengan nomor bangku yang sama. Hanya saja, saat ini dia bukan gadisku lagi. Dia sudah menjadi istri seorang pria beruntung dan ibu dari seorang putri cantik.

Kemudian, Semarang bukanlah kota kecil. Luasnya kurang lebih 373,67 kilometer persegi dengan begitu banyak pusat perbelanjaan serta penduduk di kota ini. Namun, entah mengapa, aku kembali dipertemukan dengan Liz. Di awal kedatangan dan ketika aku bersiap kembali ke kota tempat tinggalku, Pontianak.

Kakiku melangkah mendekat, menguping sambil pura-pura mendengarkan penjelasan SPG mengenai kelebihan televisi berlangganan ini. Mata menatap brosur yang penuh tulisan dan harga, tapi otak berputar pada sisi lain.

“Kalian tidak menghubungi manajer *band* ini?” tanya Liz.

“Sudah, Bu. Tapi tidak ada jawaban.” Beberapa panitia menunduk. Kurasa Liz cukup disegani di kalangan mereka.

“Kalian urus *band* itu sampai dapat. Sementara aku akan mencoba mencari penggantinya,” ucap Liz tegas. Lalu, dia berdiskusi dengan wanita berkardigan hitam di sampingnya. Keduanya terlibat pembicaraan yang cepat dan penuh pertimbangan.

“Liz,” sapaku tanpa sadar.

Dia menoleh. Terkejut, sama seperti pertemuan pertama kami sekian lama itu.

“Siapa, Liz?” tanya wanita di sebelahnya.

Liz masih terdiam. Dia hanya berdiri. Mematung. Menatapku seperti sedang memandang hal buruk berwujud manusia. Atau, hanya perasaanku saja. Mungkin monster. Naga. Setan. Apa pun itu....

“Liz, udahan bengongnya. Kita mau mengurus acara nih!” Wanita itu menepuk pipi Liz. Dia wanita yang lucu dan sangat ekspresif, menurutku. Pantas saja keduanya berada dalam tim yang sama. Keduanya cocok. Liz juga sangat ceria dan bersemangat. Dia selalu memiliki hal-hal menarik untuk membuat hari indah dan riang. Suara, tawa, cerita, canda, juga wajah cemberutnya selalu memberiku kisah menarik.

“Maaf, aku mengganggu, ya?” ucapku merasa bersalah.

“Iya,” ujar Liz.

“Tidak,” sahut wanita berkardigan. Aku tersenyum. Sementara itu, Liz membuang muka, temannya menatapku lekat.

“Kamu ngurus acara ini?” Tunjukku pada panggung yang masih kosong, sedangkan kursi sudah hampir terisi penuh.

“Astaga, Liz. Bentar lagi Pak Bos dan tamu VIP bakal datang. Catet, V-I-P!”

Liz mulai panik.

“Kita harus cari *band* atau apa pun itu. Bagaimana kalau kita tarik saja orang-orang yang sedang karaokean di Nav, *family karaoke* itu?” Usul teman Liz yang benar-benar menunjukkan mereka tengah dihadapkan pada situasi rumit.

“Aku saja yang menggantikan sampai *band* utama kalian datang.” Oke, aku juga *shock* dengan tawaranku ini. Gila! Bermain akustik dengan gitar sambil bernyanyi itu susah. Apalagi belum latihan. Aku tidak memegang gitar atau alat musik lainnya selama

seminggu ini. Aku dalam bahaya besar. Sejujurnya, aku sedang melemparkan diri ke dalam kawah gunung berapi.

Liz menatapku. Temannya juga. “Kamu? Pengamen?” tanya wanita berkardigan.

“Bukan. Dia penyanyi kafe, dulu.” Lalu, kejadiannya berlangsung begitu cepat. Liz menarik tanganku menuju belakang panggung. Bertanya apakah aku siap dan sebagainya. Sementara otakku juga sedang memproses setiap potongan kejadian cepat ini walau kurasa sambungan kabel di bagian berpikir dan logikaku sedang eror.

“Han, terima kasih.” Liz menyodorkan gitar sebelum aku naik panggung.

Saat menaiki tangga berkarpet merah aku berpikir, ini seperti sedang menaiki panggung cerita. Ketika naik, aku akan menjadi pemeran dalam kisah tersebut. Ada tanggung jawab untuk menyelesaikan peran hingga akhir, hingga layar ditutup.

Teater yang mungkin akan melibatkan aku, Liz, dan masa lalu. Aku tahu satu hal yang pasti, Liz masih menguasai ruang terbesar di dalam hatiku. Dan, di sini aku sudah tidak berarti apa-apa lagi baginya. Ruang hati Liz sudah dihuni suami dan anaknya.

Tapi, Liz, bolehkah aku kembali masuk dalam kehidupanmu? Setidaknya menjadi sahabat, cukup sebagai sahabat. Atau, menjadi naga yang telah ditaklukan pangeran tampan serta kalian kurung di penjara kastil. Sehingga aku dapat menjagamu suatu saat nanti.

Jariku memetik senar gitar. Menghasilkan nada, seirama detak jantungku. Lagu ini dulu pernah menjadi napasku. Ingatkah, Liz?

Di sendiriku
Hati ini telah melukis cinta
Yang kuingini
Yang saat ini ku tak tahu di mana

Di manakah kau cantik?

Sesungguhnya aku kangen kamu
Di manakah dirimu aku nggak ngerti
Dengarkanlah kau tetap terindah

Meski tak mungkin bersatu
Kau selalu ada di langkahku

Mengapa harus
Keyakinan memisah cinta kita
Meski cintamu aku

(“Nggak Ngerti”, salah satu lagu Kahitna)



PART 4

Liz: Drama yang Usai

Han, kenapa kamu muncul lagi? Bukankah drama yang kita bintang telah selesai? Sudah terpasang kata tamat pada akhir kisah. Walau bukan ditutup dengan *ending* yang kita inginkan. Bukan kita penulis naskahnya, Han. Kita hanya pemain yang terlibat di dalamnya. Aku tidak tahu pendapatmu. Namun, aku bahagia bisa berada dalam sebuah cerita bersamamu, dengan 'kita' sebagai pemeran utamanya. Tidak semua cerita akan berakhir bahagia selama-lamanya layaknya cerita dongeng yang selalu kubaca di masa kecil. Karena, kita memerankan kisah kehidupan nyata, *based on true story*. Jadi, kenyataan yang berbicara, Han.

Kamu dan aku sadar betul, setelah selesai, drama itu tidak pernah bisa tayang di stasiun televisi mana pun. Bahkan dalam

proses pembuatannya, kita berdua telah dikecam dan dicaci. Kisah kita dulu menuai protes, meskipun aku dan kamu telah memutuskan untuk mengubah akhir cerita, seperti yang mereka pinta. Sesuai aturan dan norma-norma yang mereka dengungkan kebenarannya. Mengorbankan kita berdua.

Berapa tahun Han kamu dan aku tidak bertemu? Jangan tanyakan padaku, aku tidak ingat. Kenapa? Aku memang ingin menghapus kamu dari hidupku. Memulai hidup baru. Lucu, Han, lucu sekali. Ketika hidup baru itu kandas, kamu kembali muncul.

“Liz!” Ka—Kanaya nama panjangnya—mengejutkanku seperti biasa. Dia tersenyum manis. Gadis menyebalkan ini adalah sahabat terbaikku. Dia suka ikut campur meski sudah diperingatkan berkali-kali agar menjauh.

“Aneh, tidak biasanya Nona Sibuk bengong di depan komputer. Ada apa nih?” ledek Ka.

“Aku sedang memikirkan cara untuk membunuhmu.”

“*Aaaaw, seyeem* (seram). Tapi, kamu tidak akan tega membunuh makhluk Tuhan yang paling imut sedunia dan akhirat ini. Aku berani bertaruh.” Ka tertawa lebar sementara itu aku hanya menatap sinis.

Benar. Aku memang tidak mungkin membunuhnya. Dia terlalu mengerti diriku. Bahkan, gadis gila ini membantuku menyusun jebakan untuk Pria Kapal Karam dan Calon Istri Masa Depan, atau boleh kusebut dengan Maling Jalang. Saat semua orang menatap aneh pada status baru yang sebenarnya tidak ingin kusematkan pada pundak, dia malah tersenyum mengerikan dan berkata, “Mari kita bersatu mengebiri pria-pria penjahat kelamin.”

Sejak saat itu, aku membiarkan Ka menjadi sahabatku. Lebih tepatnya, membebaskan dia untuk merecokiku.

“Liz, Si Ganteng yang kemarin bernyanyi akustik itu temenmu, ya?” tanya Ka sambil mengedipkan mata.

“Penyanyi akustik itu temanku. Tapi, kalau Si Ganteng yang kamu maksud, aku tidak mengerti yang mana,” jawabku asal.

“Itu, yang kemarin itu. Kan *ganteng* sangat.” Ka masih berkedip-kedip seperti lampu yang hampir putus sumbunya.

“*Ganteng*? Kentang?” tanyaku pura-pura tidak mengerti.

“*Ganteng* itu level tertinggi dari ganteng,” ucapnya seenak perut. Dia berdiri dengan sikap penuh percaya diri. Gadis ini sepertinya tidak pernah kekurangan suplai rasa optimis. Aku iri padanya.

“Salah!” Kucoba berdebat.

“Terus?” tanyanya bingung.

“Level tertinggi dari ganteng itu genteng,” ucapku asal mengimbangi kram otak tingkat kronis Ka.

“Liz!” teriak Ka, “Kamu fenomenal! Tadi sangat lucu! Apalagi kamu mengucapkannya dengan ekspresi datarmu.” Ka mulai terbahak-bahak tanpa peduli tatapan cemooh dari seisi ruangan kantor. Ka, punya kebiasaan buruk, tertawa tanpa melihat situasi dan kondisi.

Dia mengingatkanku pada sosok Lizda yang dulu. Lizda, nama yang diambil dari bahasa Indonesia, mengandung arti ‘gadis lemah lembut’. Sayangnya, gadis lemah lembut itu harus beradaptasi serta bermetamorfosis menjadi sosok lain.

Setelah selesai tertawa juga menghapus air mata yang keluar dari kedua sudut mata, Ka kembali berbicara. Wajahnya masih merah. “Jadi Si *Ganteng* itu ada nomor ponselnya *ndak*?”

“Johan,” ucapku pendek.

Ka mendelik, keningnya berkerut, bertanya.

“Namanya Johan. Berhenti memanggilnya *gantang*,” ucapku. Aku merasa risih dengan cara Ka memuji Han.

“Kenapa tidak boleh? Dia keren. Suaranya bagus. Petikan gitarnya memabukkan. Dan, yang terpenting, dia *super-duper-triple-giga gantang* sangat!” sahut Ka sambil bergoyang ala ulat bulu.

“Dia tidak *gantang*.” Aku berbohong. Menahan semua perasaan yang tiba-tiba muncul. Ada Si Sinis mencoba menekan sosok Si Lemah ke dasar jurang. Jangan biarkan sisi lemah itu mendobrak keluar. Jangan pernah!

“Liz, kukira otak dan hatimu saja yang bermasalah,” ucap Ka sambil mengangkat gagang telepon dan menekan angka-angka, “Rupanya matamu juga perlu penanganan.”

“Siapa yang kamu telepon?” tanyaku.

“Halo. Ya, mau daftar untuk pemeriksaan mata, Dokter Suhatman. Jam enam sore? Baik! Atas nama Liz...” Ucapan Ka terputus. Kuhentikan sambungan telepon itu dengan menarik lepas sambungan kabel perangkat telepon.

Kutatap Ka lekat. Akhirnya, dia malah tertawa terbahak-bahak sambil mengambil posisi duduk di atas mejaku.

“Ganteng itu relatif, Ka.”

“Yup. Relatif,” sahutnya.

“Apa yang menurutmu keren, belum tentu dirasa sama oleh orang lain.” Aku mulai sok tahu.

“Sepertinya kita selalu berbeda pendapat tentang ini. Menurutmu, Iron Man itu ganteng. Sedangkan, aku lebih suka Captain America. Walau sebenarnya aku bersedia menampung semua pria-pria tim Avengers itu di kamarku. Kecuali Hulk. Dia harus duduk

di halaman depan sambil membantuku mencabuti rumput.” Ka kembali tertawa.

“Terserah kamu saja, Ka. Tapi, kurasa, sekarang waktu yang tepat bagimu untuk mengandaikan Pak Bos sebagai pria *tergantang*. Karena dia menatapmu dengan sinar membunuh sejak kamu tertawa tadi.” Aku senang melihat wajah kecut Ka.

Dia menjulurkan lidah dengan tangan memberi kode penebasan leher. “Mampus,” ucapnya tanpa suara. Lalu, langsung melompat turun dari meja. Belum dua langkah, Ka sudah berhenti, melihat kerumunan karyawan yang asyik bergosip. Dia berbalik kemudian melemparkan lambaian kecupan jarak jauh padaku saat beberapa karyawan lain berusaha menguping pembicaraan.

Telepon di mejaku berdering. Aku mengangkat. Kukira Pak Bos yang menelepon, meminta laporan kegiatan kemarin.

“Liz, aku punya berita baik dan buruk untukmu. Yang mana yang ingin kamu dengar dulu?” tanya Ka dari balik pembatas sambil terus menebar lambaian kecupan padaku.

“Baik,” sahutku.

“Kurasa anak-anak mulai berhenti menggossipkan perceraianmu.” Ka bersiul-siul.

“Aku tidak peduli,” ucapku. Tidak ada yang penting dari gosip itu. Selama mereka tidak berkicau di depan orangtua serta anakku. “Buruk.”

“Berita buruknya adalah kamu mulai digosipkan terlibat *affair*.”

Aku mulai waspada. Melotot pada Ka. “Jangan main-main!”

“Selamat, Liz. Kamu digosipkan resmi menjadi pasangan lesbianku.”

Aku tersenyum dan Ka berusaha menahan tawa. Entah berita gila apalagi selanjutnya.

“Ka, aku butuh bantuanmu,” ucapku serius.

“Apa, Liz?” tanya Ka bingung dan cemas.

“Teleponkan rumah sakit tadi,” sengaja kuputus ucapanku.

“Liz?”

“Dan, daftarkan mereka semua ke psikolog.”

Kami berdua tertawa.

Setelah keusilan pagi hari, aku kembali bekerja seperti biasa. Meneruskan laporan. Ada uang insentif *sales* dan teknisi yang harus segera dicairkan. Ini akhir bulan yang sungguh sibuk sementara otakku tidak bisa konsentrasi. Ada cabang kecil yang menarik pikiranku pada Han.

Menilik pernyataan Ka tadi mengenai relativitas ganteng atau tidak, kuakui kadang kami tidak sependapat. Han lebih dari ganteng. Dia sudah melewati tahap itu.

Aku ingat Han yang kukenal beberapa tahun silam, pemuda bebas yang keren. Masih bertubuh kurus tinggi. Punya rambut pendek berpotongan ala *boyband* zaman dulu. Poni dibelah tengah. Wajah polos dan culun. Dia selalu berhasil kukerjai. Jika kuingat penampilannya dulu, aku merasa lucu. Tapi toh gayaku dulu juga tidak terlalu modis. Hanya saja, kami merasa itulah penampilan ter-*cool* melebihi siapa pun.

Sementara, dia yang sekarang telah berubah banyak. Dari hanya pemuda, menjadi pria. Pria matang yang sempurna. Kurasa perjalanan hidup menempanya. Han berubah begitu drastis.

Han, kenapa kamu muncul di hadapanku lagi?

Sekali lagi pertanyaan ini hadir di kepalaku.

Atau mungkinkah ini bukan mengenai drama kita berdua? Apakah kali ini aku hanya akan menjadi figuran? Siapa pemeran utama wanitanya, Han?



PART 5

Johan: Keputusan

Aku duduk, lalu berdiri. Berputar, kemudian berjalan ke titik pertama lagi. Ini bukan sebuah koreografi tarian ataupun semacam gerakan senam. Hanya tingkah orang bodoh yang berada dalam kegundahan tingkat tinggi. Seharusnya, saat ini aku sudah memesan tiket penerbangan menuju Pontianak dengan pesawat Sriwijaya Air. Lalu berkemas, serta memesan taksi untuk esok pagi. Tapi, nyatanya, aku masih saja mengitari kamar penginapan.

Ruangan tempat aku menginap tidaklah besar. Hanya sebuah kamar kecil berukuran dua kali tiga meter. Sebuah ranjang kayu dengan seprai ala rumahan. Ada juga meja. Walau cuma berbekal kipas angin dengan jendela serta ventilasi, ruangan ini memberikan sirkulasi udara yang cukup bagus. Ada fasilitas *wifi* di ruang depan serta tempat penyewaan sepeda. Bersih, rapi, dan sederhana.

Sangat sebanding dengan harga sewa per malam yang hanya seratus sepuluh ribu rupiah. Apalagi pelayanan dari pemilik serta pekerja di Hostel Imam Bonjol ini sangat ramah. Letaknya yang strategis juga menjadi nilai lebih. Dekat dengan Lawang Sewu, Jalan Pandanaran, mal Paragon City, serta tempat-tempat makan. Aku dulu juga menginap di sini. Aku mendapatkan informasi mengenai tempat favorit para *backpacker* dari Liz. Menghemat begitu banyak uangku sehingga cukup untuk bertahan selama sebulan sambil mencari pekerjaan.

Kali ini apakah aku juga akan melakukan hal gila seperti dulu lagi? Di sinilah aku, gelisah mencari jawaban serta keputusan.

Untuk apa? Mengapa? Apa manfaatnya?

Tidak tahu. Aku tidak pernah bisa menjawab. Tapi, hatiku meminta agar jiwa dan raga ini tetap tinggal.

“Pit, kamu masih di indekos?” Suara Pipit sedikit berisik, jaringan antarpulau sedang tidak bagus tampaknya.

“Hujan, Jo. Aku naik ke lantai atas dulu. Cari sinyal.” Teriakan Pipit cukup jelas.

“Sudah?” tanyaku.

“Siap! Besok pesawat jam berapa, kau?” tanya Pipit. “Biar kami jemput. Jemput oleh-oleh tentu saja.” Suara tawa khas dia terdengar.

“Masih mirip kuntilanak kau, Pit,” ledekku.

“Cari mati kau, Jo. Tunggu *je*, nanti kurobek-robek mulutmu.” Pipit tidak pernah serius dengan ancamannya. Dia hanya lawan bertengkar yang asyik.

Aku mengatur napas, semoga saja keputusan ini tidak salah.

“Pit, indekos kamu akan jatuh tempo minggu depan, kan? Lebih baik kamu jangan nge-kost lagi.”

“Hah?”



Aku mengitari jalanan Simpang Lima berbekal koran pagi sambil mengipasi tubuh dengan sebuah kertas berisi iklan kredit barang elektronik yang dibagikan tadi. Tenggorokan haus, dahaga ini mendesak untuk dipuaskan. Air mineral di dalam botol berpindah cepat ke dalam lambung, menyisakan napas yang terengah-engah.

“Baru habis menghitung pasir di Gurun Sahara, ya?” Suara ceria membuatku berpaling. Dia wanita berkardigan yang kutemui hari itu bersama Liz.

“Haus,” ucapku malu.

“Memang lagi panas. Padahal jarang lho Semarang sepanas ini.”

Aku hanya mengangguk. Dia belum merasakan teriknya matahari di kota yang dilalui garis Khatulistiwa.

“Sendiri?” tanyanya. Aku mengangguk. Lalu, ponselnya berbunyi. Dia membalas cepat *chat* yang masuk. Kemudian, kembali menatapku. Wanita ini sepertinya aneh. Dia mengingatkanku pada semangat Liz dulu.

Wajahnya bulat telur, dengan dua sisi pipi yang terbilang lebih berisi. Rambutnya bergelombang, mirip Liz. Lagi-lagi aku membandingkan setiap wanita yang kukenal dengan Liz. Matanya berbinar cerah, tapi menyembunyikan ketajaman. Senyum

merekah selalu menghiasi bibir itu sejak pertama kami bertemu. Tubuhnya tidak tinggi, mungkin sebahuku dengan badan yang sedang, tidak kurus juga tidak gemuk. Berbeda dengan Liz. Liz kurus tinggi. Lagi-lagi, kubandingkan dengan Wanita Masa Lalu. Liz tahukah kamu, dalam setiap standar wanita yang kucari, kujadikan dirimu sebagai tolak ukurnya.

“Makan siang, yuk!” Wanita itu menarik tanganku lalu memilih salah satu meja di warung nasi tempat aku membeli minuman tadi.

“Gudegnya enak, lho.” Dia berkata lalu melambai pada pelayan. “Nasi gudeg, tiga yah.”

Aku menatap, bertanya.

“Liz juga doyan. Dia tidak pernah protes kalau kupesankan itu.” Jawabannya membuat angin segar singgah di hati. Liz dan Liz. Hanya nama itu yang dapat membuat aku kehilangan akal sehat.

“Dia....” Pertanyaanku bahkan belum selesai.

“Liz tuh sibuk sekali. Bahkan untuk istirahat aja, dia perlu mencuri waktu. Jadi, kami bagi tugas. Aku akan turun mencari lokasi dan memesan makanan sehingga pas dia datang, semua sudah siap. Tinggal dikunyah terus bayar, terus kerja lagi deh.”

“O....” Aku hanya bisa mengucapkan ‘O’ seperti orang bodoh.

“Tumben, kamu pilih warung nasi ini. Biasanya....” Suara Liz terhenti. Dia menatapku lekat. “Kenapa ada dia di sini?”

Aku mencoba tetap tenang, walau kata-kata Liz seakan memberitahukan dengan jelas ketidaksukaannya akan kehadiranku.

“Aku nemuin dia lagi minum air sebotol penuh dalam sekali teguk. Dia sepertinya baru merasakan siraman panasnya matahari Semarang.”

“Ka, baginya matahari di sini tidak lebih memanggang di-banding terik di Pontianak.” Ternyata dia masih ingat kata-kataku dulu. Dia ingat.

“Ooo, Johan dari Pontianak,” ucap wanita yang dipanggil Ka oleh Liz, “Tapi, Pontianak itu sebelah mananya Indonesia yah?” Ka terlihat bingung.

“Kalimantan Barat.” Ucap aku dan Liz bersamaan.

“Cieeee, kompakan dia.” Ka melempar ledekan yang segera berhenti ketika mata Liz melotot padanya.

Setelah itu, kami makan sambil sesekali Ka—Kanaya nama aslinya, yang diambil dari bahasa Sansekerta—bertanya padaku layaknya penguji pada peserta tes wawancara kerja. Sementara Liz hanya diam, menikmati nasi di piring biru.

“Jadi, kamu lagi cari kerjaan dan kost-an?” tanya Ka buru-buru.

“Kerjaan saja. Karena kost-an aku sudah dapat tempat. Di indekos yang dulu itu, Liz,” ucapku.

“Aku sudah lupa.”

Kurasakan kecewa merayap naik. Liz tidak lagi ingat. Padahal aku sengaja memilih tempat itu. Dulu ... dia yang membantuku mencari indekos. Tentu saja dia sudah lupa, Johan. Kamu sudah tidak berarti apa pun baginya, Johan. Aku merutuki kebodohanku.

“Jadi, sekarang tinggal nyari kerjaan,” sahut Ka sambil berpikir keras, tergambar jelas pada wajahnya. Dia ekspresif, memamerkan dengan gamblang lewat mimik wajah. Aku mengangguk. Sementara Liz sibuk dengan nasi yang tidak juga dimakan.

“Hei!” teriak Ka antusias, kami terkejut.

“Bukankah di kantor ada lowongan kerja?”

“Tidak!” Liz menyahut terlalu cepat bagiku, seakan dia sudah mengantisipasi. Menandakan dia tidak suka aku berada di dekatnya, mungkin.

“Liz?” tanya Ka.

“Maksudku ... ya ada lowongan sebagai staf bagian keuangan. Tapi dia hanya lulusan SMA,” ucap Liz. Aku dan Ka menatap. Sisi buruknya, Liz menganggap remeh diriku yang hanya lulusan SMA. Sisi baiknya, dia ingat satu informasi lagi mengenai diriku.

“Maksudku ... dia tidak akan pernah cocok duduk di belakang meja itu. Dengan Pak Bos menyebalkan serta rekan sekerja yang jutek. Kamu tahu, Ka, bagian keuangan itu mirip ladang ranjau darat. Saling menjebak. Johan lebih suka bebas tidak terkekang oleh aturan. Dia pemusik.”

Setelah mengatakan informasi yang cukup panjang—terpanjang selama pertemuan-pertemuan kami beberapa waktu ini—dia terlihat salah tingkah. Ka juga menyadari hal tersebut. Sebelum Ka membuka mulut, Liz telah beranjak dari kursinya. Dia menggumamkan tentang terlambat, istirahat telah selesai, Pak Bos, sudah jam dua, dan sebagainya dalam racauan tidak jelas. Sedangkan Ka dan aku menyadari jarum pendek jam masih berada di posisi satu dan jarum panjangnya pada angka lima. Kami bertukar pandang. Liz berjalan cepat dengan sepatu hak tinggi. Menerobos pelanggan warung makan yang memang terkenal ramai pengunjung di siang hari.

“Minta nomor ponselmu. Akan kuhubungi kalau ada info kerjaan yang cocok. Juga info-info lainnya.” Garis bibirnya seperti anak

kecil yang akan berbagi rahasia tempat harta karun berisi permen warna-warni. Ka menyodorkan ponselnya. Aku dengan patuh memasukkan nomorku. Entah untuk apa.



Pipit memarahiku tiga malam yang lalu. Berkali-kali mengumpat sambil berteriak tidak jelas. Aku yakin pacarnya akan menerima luapan emosinya juga.

“Kau gile, Jo. Otakmu tuh masih ade ndak di kepala? Jangan-jangan tercecce di jalan pas kemaren kau naek pesawat.”

Maaf, Pit. Aku memang tidak pernah bisa berpikir jelas saat berada di dekat Liz.

“Aku bisa menjagakan kafe dan rumahmu. Tidak masalah. Tapi, sudah kaupikir dengan jelas masa depanmu nanti? Berapa banyak uang yang tersisa? Apa yang akan kamu kerjakan? Untuk apa? Mengapa? Keadaanmu sudah bagus di sini. Pekerjaan ada. Rumah sudah bagus. Teman. Hanya karena patah hati kamu sampai sepegecut itu, Jo?”

Aku bahkan sudah lupa perasaan patah hati karena Dina. Tapi, yang di dalam dada ini, luapannya lebih deras daripada banjir tahun lalu. Mendorong keluar setiap akal sehat. Aku tidak sedang patah hati saat ini, Pit. Tertarik, atau sebutlah aku pengagum rahasia Liz.

“Gila ada batasnya, Jo. Dan, menurutku ini bukan gila, tapi goblok! Apa yang kauharapkan di sana, Jo? Kaupikir aku lupa? Dia bukan? Wanita itu masa lalu, Jo!”

Memang dia adalah masa lalu. Tapi, aku tidak sedang meniti jembatan yang sama seperti dulu. Cuma sebuah keinginan untuk tetap berada di sini, di dekatnya, sudah lebih dari cukup. Aku hanya menatap rumah di seberang jembatan sana.



“Kamu dan Liz teman, dulu?” tanya Ka.

“Iya. Teman.” Aku menjawab sambil menatap Liz. Setelah tahu kantor tempat Liz bekerja berada di dekat Simpang Lima—tepatnya di Jalan Gajah Mada, Wisma HSBC—aku jadi sering mencari kesempatan di kala makan siang. Menunggu di salah satu warung tenda tepat di depan gedung tinggi tersebut. Pun bersyukur, Ka selalu saja membocorkan tempat makan siang lewat status Blackberrynya.

“Kebetulan!” teriak Ka.

“Kalau lebih dari tiga kali, itu bukan kebetulan lagi namanya.” Liz melempar ucapan ketus. Tapi, aku sudah terbiasa.

“Lalu, apa namanya?” tanyaku.

“Kesengajaan,” sahutnya pelan.

“Mungkin juga. Karena sekarang ini aku sedang sekarat. Persediaan uang makin menipis sementara perut tidak bisa hanya diisi dengan udara yang gratis,” ucapku.

“Kamu belum dapat kerjaan?” Liz bertanya cemas, atau aku yang salah mengartikan?

“Belum,” sahutku.

Pembicaraan kami terputus lagi karena waktu makan siang sudah usai. Ka dengan terang-terangan memperlihatkan perhatiannya padaku. Liz terlalu cuek.

Sebuah pesan singkat masuk. Kukira Ka, ternyata....

Kamu mau bekerja sebagai apa, Han?

Aku tidak tahu.

Liz masih menyimpan nomor teleponku setelah sekian tahun. Tidak sia-sia aku mempertahankan nomor ini di antara banyaknya program-program menarik dari sejumlah *provider* dengan promo harga murah nan menggiurkan. Pipit bahkan mengatakan kalau nomor telepon genggamku ini sama sekali bukan kombinasi angka cantik, tapi angka keramat. Hanya karena aku *ngotot* tidak ingin menggantinya.

“Jimat, kayaknya tuh. Angka togel!”

Liz, kamu yang memilih kartu perdana ini ketika aku mampu membeli telepon genggam pertama kali.

Masa kamu mau jadi pelayan kafe?

Kalau perlu, mengapa tidak? Halal kan?

Kalau kamu mau, kudengar di CL ada kafe baru.
Sedang mencari pelayan dan juru masak.
Madre Café, cobalah.

Pesan singkat dari Liz membuatku tersenyum. Ini lebih dari cukup walau kutahu rasa ini salah. Liz sudah milik orang lain. Dia bukan lagi wanita bebas. Ada pengikat pada jari manisnya. Rinduku padanya sudah terlarang. Bukan lagi sekadar perbedaan kepercayaan, ini mengenai batas-batas pernikahan.

Aku tidak boleh salah melangkah. Tidak boleh mengacaukan kehidupan Liz. Dulu, kesempatan pernah datang padaku, terbuang sia-sia begitu saja. Lebih tepatnya tertutup dengan bantingan cukup keras walau aku berusaha mendobrak.

Ketika engkau datang
Mengapa di saat ku
Tak mungkin menggapaimu

(“Soulmate”, lagu dari Kahitna)



PART 6

Liz: Mak Comblang

“A yolah, Liz. Bantu aku,” regek Ka padaku. Ini permintaan yang sulit kukabulkan walau sangat mudah. Bukan perkara besar sebenarnya. Tidak juga terlalu rumit. Lalu, mengapa aku tidak mampu mengucapkan ‘ya’ pada permohonan Ka, sahabat baikku?

“Nanti kupikirkan,” sahutku.

“Liz, jangan berpikir terlalu lama.” Ka belum beranjak dari meja kerjaku.

“Aku masih banyak kerjaan, Ka.” Mencoba tidak terlalu memperlihatkan kegugupan padanya, aku beralasan. Akhirnya, Ka menjauh. Tidak terlalu jauh karena meja dia terletak di sebelah bilikku.

Lima menit saja belum. Bahkan, ketikan di layar belum berpindah halaman. Ka sudah mengetuk, kepalanya menyembul

dari sebelah sana. Kedua tangan menggantung pada pembatas. “Sudah kamu pikirkan, Liz?” tanyanya. Aku mendelik, melotot.

“Ayolah, Liz, bantu aku. Aku butuh dirimu, sungguh. Apakah yang bisa kulakukan tanpa kamu.”

“Oke, itu *lebay* sekali, Ka!” Aku tersenyum melihat wajahnya. Dia memohon. Kali ini tidak lupa menyertakan *puppy eyes* keahliannya, yang telah dilatih sekian lama sebagai bagian dari akting kamufase.

“Baiklah.” Aku menyerah.

“Asyik! Jadi, kapan kamu akan mulai memuluskan hubungan ini?”

Astaga! Semua pasang mata menatap curiga. Mereka memasang kuping bahkan berhenti mengerjakan sesuatu di meja. “Kalau aku sempat,” sahutku.

“Tapi, bukankah dia temanmu? Seharusnya kamu tahu informasi tentang dia,” ucap Ka.

“Aku bahkan baru bertemu dengan Johan setelah sekian lama hilang kontak. Nomor teleponnya pun aku tidak punya,” ucapku, berbohong. Aku selalu menyimpan nomor Han di ponselku. Berkali-kali berganti *gadget* atau nomor, tapi kupastikan nama dia tetap ada pada buku teleponku. Ka mengangguk, percaya.

“Bagaimana kamu bisa mengenalnya, Liz?” tanya Ka penasaran. Namun, pertanyaan itu tidak perlu kujawab. Suara Pak Bos yang menyuruh Ka masuk ke ruangan dengan laporan data pelanggan menyelamatkanku.

Bagaimana aku bisa mengenal Han?

Pasir putih Pantai Tirang, debur ombak, serta matahari yang bersahabat adalah lukisan dalam kanvas takdir yang mempertemukan. Kamu dan tas ransel kecil. Wajah kusut tertipu tukang ojek.

Kamu beruntung lho karena menemukan Pantai Tirang.

Wajahmu hari itu masih kuingat jelas. Perasaanku juga.

Aku bersyukur akan perjumpaan kita.



Siang ini, aku tidak ditemani Ka. Aku harus bertugas mengurus persiapan *stand* pameran di mal Citra Land.

Kewaspadaanku meningkat saat memasuki mal. Apa Han mencoba melamar pekerjaan di kafe yang kuberitahukan itu? Tidak mungkin! Menjadi pelayan bukanlah pilihan yang cocok untuknya. Saat ini usia Han sudah 31 tahun. Kami berbeda dua tahun. Dia pernah mengatakan kalau aku bershio tikus dan dia shio anjing. Kombinasi yang tidak bisa dikatakan cocok, namun tidak juga bermasalah. Aku tidak pernah mengerti mengenai perhitungan itu, Han. Aku hanya suka mendengar caramu menjelaskan dengan sangat serius. Masih ada kesempatan, katamu. Kenyataannya adalah tak pernah ada pintu yang terbuka untuk kita.

“Singgah untuk makan siang, Mbak? Ada promo diskon untuk *happy hour*.”

Aku menoleh, berharap. Tapi, pelayan itu bukanlah Han.

Dua jam mengawasi persiapan dan segalanya membuat kepala ini pusing. Terlalu banyak kepala dan mulut. Saling memberi pendapat tapi tidak bergerak. Aku bosan dengan tingkah mereka.

“Kerja, bukan cuma ngomong! Kata-kata tidak akan bisa membuat *stand* itu berdiri!”

Mereka menatap. Gertak rahang tertahan, kurasa. Sayang sekali, aku lebih berkuasa dibanding kalian semua. Akhirnya, aku harus turun tangan juga. Melepas blazer dan menggulung lengan kemeja. Apa yang bisa dilakukan oleh teknisi-teknisi pemalas itu? Bagaimana mungkin memasang satu *stand* kecil saja butuh hampir dua hari. Lagi pula, ini adalah orang-orang pilihan Mentari yang menyebarkan itu. Tenaga ahli yang kompeten, dia menekankan pada saat kami berdebat mengenai anggota tim pameran.

Makan pada jam empat sore apakah masih bisa dikategorikan sebagai makan siang? Dering ponsel terdengar. Kutekan tombol ‘diam’. Pesan singkat masuk. Kubiarkan pesan itu terpampang di layar tak terbalas. Belum lagi kerjaan satu selesai, para senior baik hati di kantor sudah merongrong dengan kerjaan lain. Berengsek. Bahkan makananku pun belum tersentuh.

Kutatap sepiring *teriyaki bento* yang menggugah selera. Peduli setan dengan mereka dan omelannya. Perutku harus diisi. Kalau aku sampai sakit, mereka juga tidak akan membantu dan ada Alika yang harus kujaga.

Alika ... dia malaikat kecilku.

Aku tidak akan bertahan cukup lama dengan luka yang ditorehkan Lukman jika bukan karena Alika.

Setiap orang pernah melakukan kesalahan, belaku. Tapi, jika kesalahan itu dilakukan berulang kali, apakah itu wajar? Juga, dia tidak menunjukkan akan berubah. Malah menimpakan kesalahan padaku. Pada titik itu aku tersadar, kebocoran kapal sudah tidak bisa ditambal.

Pria Kapal Karam telah berpindah ke kapal lain.

Satu tahun sudah kami berpisah rumah. Proses panjang di pengadilan membuat perceraian baru disahkan empat bulan lalu. Sedangkan, Lukman telah bersama dengan Maling Jalang itu bahkan sebelum kami berpisah ranjang.

“Kamu harus move on, Liz. Cari pria lain yang dapat membantumu melupakan sakit.”

Tidak mudah menata hati yang hancur. Pada Lukman, kupercayakan hati yang telah kalah pada peperangan cinta silam. Dia berjanji akan mencintai dan membahagiakanku dengan segenap jiwa raganya. Bahwa dialah tempat aku bersandar setelah semua yang kulalui.

Lukman tahu betul kisahku dan Han. Dia adalah teman baikku di kampus. Beberapa potong rahasia Han pernah dia dengar langsung. Kegigihannya dalam membantuku bangkit dari keterpurukan akibat kegagalan cinta yang terlalu berbeda antara aku dan Han meluluhkan hatiku. Perlahan kubiarkan Lukman masuk dalam kehidupan. Tutur kata lembut, perhatian, hobi yang sama, ketaatannya pada Tuhan kami, dan penerimaan orangtuaku mampu membuat aku mengatakan ‘ya’ pada saat dia melamar. Perlahan, aku menutup kotak kecil berisi Han dari kisahku. Mengunci dan menggemboknya rapat. Membiarkan Lukman mengisi kotak harta karun baruku dengan cintanya.

Tapi, aku sadar, beberapa kali aku mengambil kotak berisi kisah Han. Membersihkannya dari debu. Berpikir untuk sedikit mengintip. Meski kesadaran akan kesetiaan terhadap suamiku lebih besar daripada sekadar rasa rindu pada Han. Hanya saja, Han tidak pernah benar-benar hilang dari pikiran. Apakah aku juga telah melakukan hal jahat, menduakan Lukman? Seperti yang selalu Pria Kapal Karam itu tuduhkan padaku.

“Kamu tidak seratus persen mencintaiku, Liz. Kalau kamu menyayangiku, pasti kamu bisa memenuhi semua permintaanku. Apalagi hal itu tidaklah sulit.”

“Man, berikan alasan mengapa aku harus berhenti dari pekerjaanku?” tanyaku.

“Karena kamu telah menikah. Seharusnya istri itu di rumah. Mengurus rumah tangga,” jawab Lukman dengan wajah kesal.

“Aku akan berhenti kerja bila waktunya telah tepat, Man.” Masih kuingat tanganku yang dia tepis.

“Kapan?”

“Kalau kita sudah bisa membeli rumah sendiri. Saat usaha interior design-mu sudah lebih mapan.” Wajah Lukman menggambarkan ketidaksukaannya terhadap alasanku.

“Jadi, maksudmu, aku tidak mampu menafkahkanmu? Aku ini gagal? Uangku sedikit? Lebih besar gajimu daripada penghasilanku?” Sepertinya aku telah menyinggung harga diri Lukman sebagai suami.

“Bukan itu maksudku. Aku hanya mencoba membantu. Dengan begini, kamu bisa fokus. Lagi pula kita belum memiliki momongan.” Lukman tak mau mendengar. Dia menggebrak meja.

“Berhenti kerja atau kamu akan terima konsekuensinya!”

Suara telepon kembali terdengar. Ibu.

“Ya?”

Alika kecil terbangun dan meminta dibelikan roti keju. Apa pun akan *mommy* lakukan untukmu, Alika. Saat ini, aku sudah mendata hal-hal yang harus kulakukan untuk ke depannya. Alika berada dalam daftar utama. Mencari pasangan hidup atau menikah tidak termasuk dalam daftar itu. Kurasa, tidak akan mudah menyembuhkan hati dari pengkhianatan. Lebih sulit daripada perpisahan dengan Han. Ada ketakutan yang begitu besar. Apakah, setiap kisah cintaku akan berakhir tragis? Benarkah cinta itu ada? Lalu, kesetiaan diletakkan pada bagian mana dari cinta?

Maka dari itu, memastikan putri kecilku hidup berkecukupan serta bahagia, itu yang utama. Kebahagiaanku bukanlah prioritas.



pustaka-indo.blogspot.com

PART 7

Johan: Untukmu

Gila! Mencari pekerjaan tanpa ijazah itu bagai mencari jarum di antara tumpukan jerami. Bahkan kafe itu juga tidak mau menerimaku sebagai pelayan. Terlalu tua katanya. Aku menertawakan diri. Johan, kamu harus sadar usiamu berapa. Genap 31 tahun tiga bulan lagi.

“Kerja apa saja, aku mau.” Terpaksa aku menemui Mas Jiwo, teman lama. Walau tidak enak merepotkan dia.

“Kamu itu *uedan*! Datang-datang minta kerjaan. Dikira aku ini penyalur tenaga kerja?” Mas Jiwo menyulut rokok lalu mengembuskan asap ke udara.

“Sesama orang edan bukannya ada kontak batin toh, Mas?” kelakarku.

“Masih bisa ketawa kamu, Jo.” Mas Jiwo mempersilakan aku makan roti hasil praktik uji coba resep istrinya. “Dia senang ikutan kegiatan klub memasak yang ibu-ibu *blogger* itu. Ada untungnya juga, aku dapat makanan terus. Tapi capeknyo, sebelum makan harus jeprat-jepret dulu. Lalu yo harus nemenin dia nyari bahan-bahan yang aneh-aneh. Apalah itu oregano, basil, krim kocok. Pusing aku.” Dari ekspresi wajah, aku tahu pasti Mas Jiwo tidak memperlakukan kerumitan kecil ini. Dia sebenarnya bangga, namun pria biasanya tidak suka menunjukkan atau pamer ke semua orang.

Pria berbeda dengan wanita. Keduanya memiliki sisi tersendiri, namun saling berhubungan dan melengkapi. Dari kepercayaanku dan Liz, kami mempelajari bahwa ketika diciptakan oleh Tuhan, Hawa berasal dari tulang rusuk Adam. Mereka adalah pasangan pertama. Saling melengkapi.

Namun, dalam dunia nyata, manusia bisa tetap hidup walau telah kehilangan tulang rusuk. Hanya saja ada bagian yang terasa kosong.

Pada kepercayaan yang lain, disebutkan bahwa setiap manusia memiliki sebuah benang merah yang terikat pada jari kelingking. Menghubungkan dia dengan pasangan hidupnya. Namun, menurutku, kadang kala benang merah itu terputus di tengah jalan. Lalu, muncul benang lain yang mengikat. Lama-kelamaan, ikatan menjadi semakin kencang atau kendur. Sehingga bisa saja semakin erat atau terlepas. Dua pilihan. Bergantung takdir dan cara kita memperlakukan benang merah tersebut. Jangan ditarik terlalu kuat atau dibiarkan longgar. Jaga dengan sepenuh jiwa.

Benang merahku dengan Liz mungkin sudah terputus pada masa lalu. Tapi kutahu pasti, jari kelingkingku tidak terikat pada siapa pun saat ini karena aku menggulungnya. Masih kucari benang merah yang mirip dengan milikmu pada salah satu bagian dari dunia.

“Woi! Woi!” Mas Jiwo menepuk pipiku. “Ini duduk di depanku tapi pikirannya entah jalan ke mana!”

“Maaf. Lagi pusing mikirin mau kerja apa nantinya, Mas.”

“Haduh, aku juga yo bingung.” Mas Jiwo menggaruk kepalanya.

Mbak Rahayu keluar dengan seteko kopi. Dia ikut duduk sambil memangku Surya, anak bungsu mereka. “Ikut kerja sama Pak Lik-ku saja mau? Tapi yo cuci-cuci piring saja.”

“Gajinya kecil toh. Gila kamu, Yu. *Moso* Johan yang tiap harinya metik gitar disuruh nyuci-nyuci piring.” Mas Jiwo mengetuk kening istrinya pelan.

“Sementara toh, Mas. Nanti kalau sudah dapat kerjaan lain...”

“Aku mau, Mbak.”



Siang menjelang sore. Membantu Pak Lik Puji membereskan warung nasi pecelnya bukan perkara mudah. Aku belum terbiasa. Pria tua itu juga terlihat sungkan padaku. Aku mengeluarkan bahan-bahan makanan dan menatanya sambil berlomba dengan waktu. Ada beberapa persiapan lain yang wajib dikerjakan. Kursi yang masih terletak di atas meja harus diturunkan, disusun, dan dilap bersih. Botol kecap, tempat sendok garpu, gelas-gelas air

mineral, juga tempat tisu perlu diatur. Kemudian, tidak lupa sebuah kain spanduk besar dipasang agar pembeli dapat melihat apa yang tersedia.

Warung pecel nasi Pak Lik Puji memang kalah tenar dibanding salah satu warung lainnya. Tapi, dia tidak mempermasalahkannya. Tiap manusia berbeda selera, ucapnya. Ada lidah yang pas dengan bumbu racikannya, ada juga yang tidak. Dia tidak juga ingin mengikuti jejak Yu Sri dengan menjual sate keong, itu rezeki dan resep rahasianya. Jadi, dia merasa cukup puas dengan menu-menu yang disediakan.

Aku membolak-balik kertas menu, sederhana, dan tidak terlalu banyak pilihan. Hanya nasi yang disajikan dalam pincuk, dicampur dengan pecel aneka sayuran segar, lalu diguyur siraman bumbu kacang. Tersedia juga aneka lauk-pauk lain serta minuman.

Beberapa pembeli mulai berdatangan. Memesan lalu memilih tempat duduk. Mereka membawa sendiri makanan yang sudah dipesan. Tiwi, anak Pak Lik, bertugas mengantar minuman, lalu membantu bapaknya membungkus makanan. Tugasku, mencuci gelas serta merapikan meja.

Pesan masuk ke ponselku, mungkin Ka. Sudah hampir dua minggu aku tidak mampir untuk makan siang. Aku mencoba mencari pekerjaan yang ternyata sangat sulit. “HP-nya bunyi tuh, Mas.” Tiwi memberi tahu. Aku mengangguk. Dengan malas kubuka percakapan di Blackberry Messenger. Aku tidak percaya, itu Liz! Liz mengirimkan permintaan pertemanan. Apakah dia mendapatkan pinku dari Ka? Dia bertanya? Masa bodoh, yang jelas Liz meng-add aku. Itu yang paling penting.

Cepat aku mengonfirmasi permintaan pertemanannya. Tapi sialnya, *pending!* Apa-apaan ini, ayolah.

“Mas Jo, tolong meja dua dibersihkan.” Tiwi berkata dengan halus. Aku malu, bukannya serius bekerja malah sibuk menatap layar ponsel. Segera kukerjakan tugasku.

Beberapa pesan masuk secara berurutan. Aku melirik saku celana, Tiwi juga, bergantian. “Dilihat dulu, Mas. Siapa tahu penting.”

Aku ingin loncat dan mengirimkan kepalan tanda ‘*yes*’ ke udara saat melihat ternyata Liz yang mengirimkan pesan.

Kemana saja? Kenapa nggak ada kabarnya?
Ka menanyakan kamu tuh. BBM dari Ka nggak kamu
balas-balas.

Aku memang tidak membuka pesan dari Ka belakangan ini. Tidak ingin saja. Karena kutahu pasti gadis itu memberi perhatian lebih. Aku tak mau memberi harapan palsu.

Sibuk, Liz. Kerja.

Kerja di mana? Kafe?

Sejenisnya lah. Hehehehe. Warung tenda di Simpang Lima. Warung Pecel Nasi Pak Puji. Singgah yo kalo sempat. Tapi pun mungkin ndak ketemu aku.
Soalnya aku bagian cuci-cuci.

Nantilah kalau ada kesempatan aku singgah
bareng Ka.

Pesan terakhirnya sore itu. Setelah pesan tersebut, tidak ada lagi pesan hingga minggu depan.



Malam saat aku sedang membereskan meja, Liz berdiri di depan warung. Dia menatap lalu berbalik sebelum akhirnya kuteriaki. “Liz!” Aku mengejanya.

“Aku kira salah warung,” sahutnya.

“Mau pesan apa?” tanyaku.

“Nasi pecel sama teh hangat,” jawabnya.

Pak Lik Puji dan Tiwi tampak saling berbisik. Mereka meledekku yang terlihat salah tingkah. “*Iki* bawaan untuk pacarmu itu,” ucap Pak Lik. Aku menggeleng cepat.

“Cuma teman, Pak Lik.” Ya, hanya teman, tidak bisa lebih.

“Temani saja dulu ‘temanmu’ itu, Mas. Kerjaan masih sepi.” Kurasa aku tidak salah mendengar saat Tiwi menekankan kata ‘teman’ pada ucapannya. Aku hanya mengangguk lalu mengantarkan pesanan. Kemudian, aku mengambil posisi duduk tepat di depan Liz.

“Dimakan. Coba dulu.”

Liz mengunyah dan mengunyah. “Aku nggak suka sayuran,” ucapnya.

“Ya, aku tahu.” Senyum menghiasi wajahku.

“Lalu, kenapa aku pesan nasi pecel, ya? Bodoh!” rutuk Liz.

“Karena penjualnya aku. Maka, sayurannya terasa seperti *steak*,” ledekku.

“Kamu masih saja suka ngaco kalau ngomong.” Liz mendorong nasi menjauh.

“Sudah ndak mau makan?” tanyaku. Dia mengangguk.

Aku mengambil piring dan sendoknya, lalu menyuapkan sesendok demi sesendok makanan tersebut. Liz membelalak, “Pakai sendok yang lain. Lagi pula itu kan bekas...”

“Mubazir. Lagi pula, kita dulu sering berbagi makanan toh....” kata-kataku terhenti. Aku mengucapkan hal tabu. Kami memang dulu sering berbagi makanan. Tapi, sekarang berbeda. Hanya saja bersama Liz, kenangan bukanlah masa lalu karena aku merasa kembali terlempar pada saat-saat itu. Masa lalu dan masa kini tidak dapat kubedakan. Atau, tidak ingin kubedakan.



PART 8

Liz: Misi Mak Comblang

Ka merasa Han beberapa hari ini mengabaikannya. Pesan ke Blackberry Messenger tidak pernah dibaca.

“Dia sibuk kali.”

“Sesibuk apa pun, harusnya untuk cek BBM aja pasti bisa.” Ka berargumen. Tapi kuakui, di zaman yang serba canggih seperti ini, keberadaan *gadget* tidak akan pernah jauh dari pemiliknya.

Ka memaksaku menambahkan Han dalam daftar kontak di Blackberry. Walau di mulut aku menolak dan terus menolak, mengatakan tidak perlu, hanya memenuhi daftar kontak. Tapi, kenyataannya, hati ini bersorak. Setidaknya, dengan begini, aku bisa melihat perkembangan Han.

Atas desakan Ka pula aku mengirim pesan pada Han. Namun, kembali kurahasiakan isi balasan dari Pria Masa Lalu

itu. Hanya alasannya sibuk mencari pekerjaan yang kusampaikan pada Ka.

Warung tenda, aku penasaran dengan tempat kerja Han. Sengaja aku menyembunyikan informasi ini dari Ka. Sejujurnya, aku berharap selangkah di depan Ka dalam mengenal Han. Mendengar Han bekerja sebagai pencuci piring di warung makan, membuatku sedih. Mengapa, Han? Apa yang membuatmu melarikan diri ke sini lagi, hidup morat-marit tanpa kejelasan?

“Kenapa kamu ke Semarang?” tanyaku tanpa basa-basi.

“Pengen saja,” jawab Han sambil mengunyah pecel yang tadinya milikku.

“Kamu bermasalah lagi sama orangtuamu?” tanyaku. Dulu kedatangannya yang pertama dimulai karena pertengkaran dengan Papanya. Pria paruh baya itu tidak terima kalau Han memilih jalur musik. Dia membohongi orangtuanya dengan masuk ke fakultas yang tidak disetujui. Dia memilih masuk ke sekolah musik daripada harus mempelajari akuntansi. Sudah cukup kakak dan nantinya juga adik-adiknya akan memenuhi keinginan Papanya.

Terusir dari rumah, tanpa tujuan, membuat Han memilih secara acak tempat tujuan. Pilihan itu membawa dia bertemu denganku.

Persahabatan yang berawal dari kebetulan menjadi semakin berarti. Aku yang sore itu sengaja mengunjungi Pantai Tirang, menemani Widi—Mbakku, kakak perempuan—yang berjanji dengan pacarnya. Bosan menjadi kambing congek atau penepuk nyamuk, aku memilih menikmati ciptaan Allah Yang Mahabesar.

Pasir putih nan halus serta air jernih dengan pohon kelapa memamerkan keindahan alam yang Sang Penguasa Surga berikan.

Dibesarkan dalam keluarga yang menaati tata aturan agama memberikan aku sisi religius, namun kami tetap diberikan kebebasan berekspresi. Orangtua mengarahkan serta menjaga kami dari segala macam pemikiran sesat.

Bertemu dengan Han mengubah duniaku. Dari sebuah danau tenang, menjadi lautan penuh gelombang. Akan tetapi, aku menikmati berselancar dalam ombak tersebut.

“Sejak dulu, aku selalu bermasalah dengan orangtuaku,” sahut Han pelan.

“Kamu belum berbaikan lagi dengan mereka?” Han menggeleng menjawab pertanyaanku.

“Mereka tidak menginginkan aku,” sahut Han.

“Bagaimana kamu tahu?” tanyaku. Dulu, ketika masih muda, darah pemberontak pada tubuh kami mengalir deras. Aku sangat membenci keputusan sepihak Papanya. Mendukung Han untuk lepas dari kekangan Pria Tua itu. Namun, sekarang aku menyadari, anak tidak akan pernah bisa lepas dari orangtua seutuhnya.

“Mereka tidak mencariku,” balas Han malas. Dia masih enggan membahas hal ini.

“Mengapa tidak kamu saja yang mencari mereka, Han? Kamu lebih waras daripada mereka,” ucapku.

“Jadi, menurutmu orangtuaku kurang waras?” Han bertanya.

“Bukan.”

“Kalau begitu aku yang tidak waras?” tanyanya lagi.

“Bukan tidak waras. Lebih dapat berpikir dengan akal sehat bukan ego ataupun harga diri,” jawabku. Han menatap lekat.

Hentikan menatapku seperti itu, Han. Aku tidak pernah mampu. Mata sipit tajammu selalu bisa membiusku. Bola mata yang terpajang pada sosok rapuhku bisa memperlihatkan betapa aku merindukanmu.

“Saat ini, aku tidak bisa berpikir dengan jelas, Liz. Otakku sedang kacau,” sahut Han.

“Karena itu kamu kabur. Lagi.” Aku melihat Han mengangkat wajahnya cepat.

Kami terdiam beberapa saat. Angin malam ini cukup kencang. Sesekali kain spanduk bergoyang. Terpal penutup atap tenda beradu dengan tiang-tiang besi. Membentuk gelombang. Lalu, angin menjadi tenang. Para pengunjung mulai terlihat ramai. Mereka yang masih mengenakan pakaian kerja; kemeja dan blazer rapi mengisi kursi-kursi kosong. Suasana hiruk-pikuk. Aku melihat semua pemandangan ini dengan dua mata terbuka lebar. Namun, otakku tidak bisa mencerna. Ada yang salah dengan cara berpikir serta logika. Bukan Liz yang biasanya. Aku kembali menjadi gadis remaja berpikiran pendek.

Tangan Han mengaduk es cendol dengan sendok kecil. Menyodorkan padaku. Aku hanya menatap. Dia menyendokkan di depan bibir. Secara spontan dan terasa benar, aku membuka mulut, menerima suapan tersebut. Satu demi satu sendok hingga kusadari masih banyak orang yang duduk di meja-meja lain di warung tenda Simpang Lima ini. Mereka pasti menatap risih. Bukan tidak mungkin, ada satu atau beberapa orang yang mengenalku.

“Awalnya hanya ingin melepas penat setelah patah hati, Liz.” Pengakuan Han menamparku telak. Dia patah hati. Patah hati oleh

gadis lain. Gadis di kota kelahirannya. Gadis yang mungkin saja memiliki kepercayaan yang sama dengannya.

Lalu, mengapa kota ini, Han? Untuk apa kamu datang? Kamu bukan orang yang kubayangkan akan muncul di hadapanku. Walau beberapa saat lalu, ketika aku terpuruk akibat luka yang ditorehkan Pria Kapal Karam, aku mencari-cari dirimu. Bersembunyi pada kenangan. Berandai, jika kamu yang menjadi Lukman, apakah akan ada perceraian dalam kehidupan rumah tangga kita?

Kamu seakan menyusup kembali dalam mimpi masa lalu. Mimpi untuk hidup bahagia selama-lamanya bersama Peter Pan. Ya, aku tidak bermimpi seperti anak gadis lainnya. Bukan mengenai putri dan pangeran tampan. Aku hanya ingin menjadi Tinkerbelle, peri yang menyukai Peter Pan. Bersama dengannya bermain di Neverland, pulau anak-anak, di mana tidak tersentuh oleh keruwetan dunia dewasa serta tidak perlu menjadi tua. Tapi sayang, jodoh Peter Pan bukan Tinkerbelle.

Lagi-lagi kami berdua terdiam. Suara Tiwi yang memanggil Han untuk kembali bekerja menjadi penanda kami harus berpisah. Malam juga telah larut. Langit sore telah berubah warna. Aku harus pulang menemui peri kecil yang sesungguhnya. Hidupku sebagai peri kecil sudah lenyap. Aku adalah wanita dewasa, Ibu dari seorang putri. *A single mom*. Tenggelam dalam mimpi bukanlah rencanaku, tidak akan pernah lagi. Kisah dongeng, hidup bahagia selama-lamanya hanyalah omong kosong!

Aku beranjak. Membayar pada seorang gadis. Han tergopoh mengejar, hendak membayar makananku. Dia kalah cepat. Lagi

pula bagaimana mungkin kubiarkan Han yang baru bekerja dengan persediaan uang menipis mentraktirku.

“Dulu aku tidak pernah mengerti perasaan rindu ibu pada anak. Karena itu, aku bersikeras bahwa kamu harus menggapai impianmu. Melupakan mereka. Hidup baru. Hanya kamu dan duniamu. Peduli setan dengan mereka. Namun, ketika aku menjadi seorang ibu, aku tahu derita ketika harus berpisah dengan putriku,” ucapku, “Jadi, Han, bila kamu memang belum bisa memaafkan ataupun berdamai dengan Papamu, cobalah untuk menelepon Mamamu. Dia pasti sangat mengkhawatirkan kamu.”

“Dia tidak mencariku, Liz.”

“Pernahkah kamu berikan nomor teleponmu? Pernahkah kamu bertemu dengannya? Lagi pula, dia sudah tua, Han. Usia menggerogoti tubuhnya. Mamamu pasti susah mencarimu. Dia tidak bisa membawa kendaraan, bukan? Tidak seperti kamu yang masih kuat dan gagah. Cari dia, Han. Setidaknya telepon, kabari keadaanmu. Tanyakan padanya, kesehatannya. Sampaikan sayang dan rindumu. Sebelum terlambat.”

Aku melangkah pergi. Menuju parkir mobil. Menghidupkan mesin mobil dan AC. Ketukan pada jendela terdengar. “Terima kasih, Liz. Kamu memang paling mengerti aku.” Han tersenyum lalu kembali ke tempat kerjanya.

Kita berdua memang saling mengerti. Aku mengenal kamu hingga bagian rahasia terdalam, begitu pula dirimu. Namun, itu dulu.

Han, hidupku kini penuh rahasia. Kehidupan pula yang mengajarku soal kehilangan orang-orang yang kusayangi. Aku hampir saja sulit bertemu dengan putriku. Perebutan hak asuh

yang berjalan alot dan panjang membuatku lelah dan takut. Kurasa, Mamamu juga akan merasakan yang sama. Setidaknya aku ingin membantumu memperbaiki hubungan dengan keluargamu. Dulu aku mendukung kamu yang keras kepala untuk menjauh, aku menyesalinya.



PART 9

Johan: Kanaya

Pesan singkat dari Liz lagi. Aku sebenarnya senang. Namun, beberapa hari ini dia terus-terusan menyebut Ka dalam *chat* kami. Walaupun aku mencoba mengalihkan pembicaraan ke hal lain, dia tetap fokus dan dengan mudahnya mengembalikan percakapan pada jalurnya. Beberapa kali Liz bahkan mempromosikan Ka sebagai gadis baik hati. Bahwa kami memiliki banyak kesamaan, dari makanan kesukaan, ayah Ka berasal dari suku yang sama serta selera musiknya cocok denganku. Tapi Liz, aku adalah warga Indonesia, hanya warna kulit serta tempat kelahiran yang membedakan kita.

Kamu dalam misi apa, Liz? Apakah Ka yang meminta kamu untuk semua ini?

Ka tidak tahu. Hari itu, saat pembicaraanmu yang mengatakan kamu lari karena patah hati, kupikir obat yang paling mujarab adalah dengan jatuh cinta lagi. Dan Ka, dia menyukaimu. Jadi apa salahnya aku membantu.

Tidak ada salahnya. Hanya saja, seharusnya kamu bertanya, Liz. Apakah aku membutuhkan bantuanmu atau tidak, karena sikapmu mengisyaratkan kalau kamu tidak ada lagi rasa padaku.

Sadarlah, Johan. Dia sudah menikah. Istri dari seorang pria yang teramat beruntung. Ibu dari seorang putri cantik. Mana mungkin ada rasa lagi padamu! Kamu bukan siapa-siapanya lagi. Lalu, untuk apa aku bertahan di sini? Kemasi barang-barangmu, Johan. Kembalilah ke Pontianak!

Tidak, sebentar saja lagi. Biarkan aku berada di dekatnya, sesaat saja.

Menurutmu, kami akan cocok?

Pasti. Dia sahabat baikku.
Aku mengenalnya. Dia pasti cocok untukmu.

Mengapa kamu yakin betul?

Karena ... Ka pintar, manis, mandiri walau sedikit manja. Tapi kamu sudah cukup dewasa sehingga bisa menjaga dan memaklumi sifatnya itu. Buktinya, kamu dulu mampu mengatasi sikap anehku.

Liz, kamu dan Ka kasusnya beda. Tapi, bila menurutmu Ka baik untukku, aku akan mencoba. Lagi pula, jujur, jika ada Ka, aku memiliki alasan untuk bisa bertemu denganmu terus. Tidak elok rasanya menyambangi kamu atau berdekatan denganmu bila tidak ada orang lain atau alasan penting. Aku tidak menjadi masalah. Namun, nama baikmu akan dipertaruhkan.

Baiklah. Bila menurutmu aku cocok dengan Ka, maka aku akan mencoba jalan dengannya.

Pelan-pelan saja dulu. Lihat dan rasakan sendiri apakah kamu dan Ka cocok. Jodoh tidak pernah ada yang tahu.

Liz, kamu aneh. Beberapa saat yang lalu, kamu begitu menggebu menjodohkanku dengan sahabat baikmu. Lalu, sekarang, kata-katamu berbeda.



Kulihat Ka memasuki warung tenda. Kepalanya celingak-celinguk mencariku. Ini masih jam kerja, aku bergelut dengan buih sabun serta air. Bukan penampilan terbaik. Tidak ada gunanya keluar menyapa Ka.

“Di sini?”

“Bisa nggak jalannya pelan sedikit?”

Suara Liz. Segera kubereskan pekerjaan dan melesat keluar. Terlihat senyum berbeda ditunjukkan Tiwi dan Pak Lik Puji.

Kupasang wajah sebiasa mungkin. Berharap tingkahku tidak terlihat seperti anak remaja yang dikunjungi orang yang disukai. Ka melambai. Aku mengangguk. Liz hanya berjalan santai, dia tenang seperti biasa.

Kusapa Ka terlebih dahulu. Kemudian, terselip sebuah pujian akan cocoknya warna merah pada kulit putih indah milik Ka. Mulutku gatal, ingin mengatakan bahwa Liz juga tidak kalah cantik dibanding Ka. Dia selalu menarik dan spesial.

“Sate hati dan cekernya dimakan,” ucapku.

“Tidak. Cukup pecel saja,” sahut Ka.

“Dia vegetarian,”

“Tapi, hari itu dia makan ayam goreng,” balasku cepat.

“Makanya kalau orang lagi ngomong *bok* ya didengerin sampai selesai.” Liz mendengus, “Ka hanya vegetarian selama tanggal 1 dan 15 penanggalan lunar.”

“Kamu....” tanyaku.

“Konghucu,” jawab Ka riang. “Mau ikut nemenin aku sembahyang di Klenteng?”

“Johan, Katolik,” jawab Liz cepat. Lalu, dia mengumumkan maaf. Refleks, katanya. Kami berdua memang sangat sensitif mengenai agama. Karena, kepercayaan ini lah yang membuat kami harus berpisah.

“Dan, Liz Islam. Bukankah ini keren. Seperti semboyan negara

“Anak tunggal itu membosankan.” Ka masih menatapku lekat.

“Kurasa, memang membosankan,” sahutku.

“Aaa! Tanggapanmu mirip seperti kata-kata Liz. Dan dia akan dengan santainya menambahkan kalau anak tunggal akan lebih disorot. Semua tanggung jawab dipikul oleh pundak kecil cengeng ini!” Ka menaikkan bahu.

Aku tertawa.

“Dia adalah orang yang paling tidak menunjukkan emosi, juga sangat datar. Bahkan memarahi orang pun wajahnya hanya menatap biasa, seperti ini.” Ka berusaha menirukan wajah Liz. Aku kembali tertawa.

“Liz yang kukenal sangat ceria,” ucapku.

“Ya, dulu. Sebelum....” Ka terdiam. Menutup mulut.

“Sebelum?” tanyaku penasaran.

“Rahasia perempuan. Kalau mau tahu, kamu harus jadi perempuan,” ledek Ka.

“Kalau aku jadi perempuan, kamu PDKT-nya sama siapa?”

Ucapanku disambut wajah memerah Ka, “Apa sejelas itu usaha PDKT ini?”

Aku hanya tersenyum.

“Aku jadi malu.” Ka tertawa lebar.



Ka gadis yang manis, menarik, dan cantik. Hanya saja, hatiku tidak bisa melihatnya hanya sebagai Ka. Aku menatapnya sebagai sahabat Liz.

“Liz tidak ikut?” tanyaku.

“Tidak. Dia lagi sibuk. Ngurusin promo di mal Citra Land.”
Ka memesan sepiring nasi goreng. Sementara aku menunggu soto ayam yang belum diantarkan.

“Liz itu beda bagiannya dari kamu?”

“Beda. Dia itu seksi sibuk. Semua diurusin.”

Sepertinya, kalau bersama Ka, tidak ada satu bagian pun yang berisi kesunyian. Dia terus berbicara. Aku hanya mendengarkan sambil sesekali menjawab pertanyaannya.

“Kenapa nyasar ke Semarang? Pasti ada alasannya toh. Jangan bilang tidak tahu,” ucap Ka.

“Melarikan diri dari patah hati ke tempat kenangan yang menurutku paling berkesan,” sahutku.

“Patah hati?” Ka melongo, “Jadi, kamu baru patah hati?”

Aku mengangguk.

“Tenang saja, aku punya obat yang mujarab untuk patah hati.”
Ka tertawa.

“Masa?”

“Konsultasikan saja masalah percintaan dan hatimu kepada dokter Ka. Ditanggung beres. Sudah banyak buktinya kok. Tanya deh sama Liz,” ucap Ka.

“Liz mengalami masalah patah hati juga?” tanyaku.

“Heem ... ra....”

“Rahasia?” Kami tertawa.

Tapi, percakapan-percakapan ini membuat aku bertanya-tanya. Ada apa sebenarnya dengan Liz? Mengapa dia menjadi sangat jauh berbeda.

Kurasa aku dapat memanfaatkan Ka untuk mengorek informasi lebih lanjut. Aku bukan ingin ikut campur, atau, aku memang ingin tahu segalanya tentang dirimu, Liz.



Kulihat Liz berjalan keluar dari E-Plaza. Kudeteksi, dia terlihat gugup. “Nonton?”

Dia mengangguk. “Sendiri?” Dia hanya diam, enggan menjawab.

“Thor?” Masih diam. Kuraih tiketnya. A15-A16.

Kusejajarkan langkah. Menemaninya. “Bagaimana filmnya, bagus?”

“Bagus.”

“Kudengar, pada bagian akhir, setelah film selesai, ada dua potongan adegan yang bagus.”

Dia selalu bereaksi terhadap percakapan tentang film. “Ya, ada. Aku menunggu sampai terakhir. Bahkan seisi studio sudah kosong. Tinggal aku dan petugas kebersihan aja. Risih sih. Tapi sangat pantas dinantikan,” jawab Liz lancar.

“Kalau begitu, aku harus bersabar nunggu bajakan *original*-nya,” ucapku.

“Ada ya bajakan tapi *original*?” ledek Liz.

“Ada. Walau tidak sebagus kalau menonton di kursi A15-A16.”

Lalu, kami kembali diam.

“Kamu nggak kerja?” tanyanya.

“Aku disuruh membeli gula. Tadi toples gulanya Pak Lik Puji dijatuhkan Tiwi,” sahutku. Aku mencari topik percakapan lain.

“Mereka harus membuat inovasi dalam menu. Jika tidak, akan sulit bersaing.”

Liz menatap, membuka mulut lalu mengurungkan niat hingga akhirnya dia berbicara juga karena aku terus menatap, menanti. “Kamu bukannya jago masak?”

“Kira-kira masakan apa yang cocok di lidah orang-orang Semarang, ya?” tanyaku. “Bantu dong.”

“Gudeg, lumpia, bandeng presto, nasi pecel, angkringan ... apa lagi yah?” Liz duduk di meja dan memesan sepiring nasi pecel.

Sama seperti yang sebelumnya, nasi itu hanya dimakan dua hingga tiga suap. Setelah itu, dibiarkan begitu saja. Aku menghabiskannya dengan lahap. Kali ini Liz tidak memprotes.

“Nasi pecel yang lain ditambah *peyek*, ini kok nggak? Kurang nendang kalau nggak ada yang garing-garing *krenyes* gitu,” ucap Liz.

“Iya. Tapi, kata Pak Lik itu ciri khas warung lain.” Aku berbicara dengan mulut penuh sehingga tersedak. Kuraih cangkir wedang milik Liz dan kuteguk. “Maaf,” ucapku. Terlihat Liz menyembunyikan senyum.

“Kalau ditambah keripik tempe?” usul Liz.

“Boleh itu! Keren itu!” Aku senang dia cukup antusias membantu. Aneh, malam ini Liz tidak buru-buru pulang. Atau, tepatnya setelah beberapa bulan ini kuperhatikan. Liz, dalam seminggu, setiap hari Kamis, Jumat, dan Sabtu selalu tidak terburu-buru. Seakan sengaja menghabiskan waktu berlama-lama di luar.

Mengapa dia tidak pulang segera ke rumah? Apakah anak dan suaminya tidak perlu diurus?

“Bagaimana kalau nambah menu kwetiau? Di sini kwetiau cukup digemari. Apalagi kwetiau goreng buatanmu enak.

Favoritku, belum ada yang bisa menyaingi.” Pengakuan Liz memberi angin segar padaku. Liz masih ingat akan rasa masakanku.

“Akan kubicarakan pada Pak Lik, setelah....”

“Apa?” tanyanya penasaran.

“Setelah masakanku ini lolos tes uji rasa lidahmu,” sahutku.

“Kenapa harus aku?” tanyanya lagi.

“Karena kamu tahu seperti apa selera pasar. Dan, kamu juga yang pernah mencicipi masakanku dulu. Lagi pula, aku sudah lama tidak pernah memasak. Tanganku lebih banyak dipakai untuk memetik gitar,” aku beralasan. Liz hanya mengangguk.



“Besok sore ya, Jangan lupa,” teriakku sebelum Liz pergi.

Setelah dia pergi, aku baru sadar, aku tidak tahu di mana harus membeli bahan-bahan.

Beli bahan-bahan kwetiau di mana ya?

Di pasar.

Jawab Liz.

Pasar mana?

Tanyaku lagi.

Ya sudah. Besok pagi kuantar.

Aku melompat girang. Pesan singkat dari Liz memberiku semangat. Aneh rasanya, seakan masa-masa yang lalu kembali nyata di pelupuk mata.

Masa ketika aku dan Liz menyusuri jalan-jalan kota Semarang, menunggu dia selesai kuliah, atau sewaktu Liz menanti aku di kafe, selesai bekerja.



PART 10

Liz: Dunia Kecil

Apa yang ada di otakku? Bukankah selama beberapa bulan ini aku terus menanamkan di pikiran untuk menjauh dari Han? Menjaga jarak. Berhenti memikirkan dia. Tapi, lihat! Dalam semalam, aku telah merusaknya.

Kakiku mengikuti dia hingga ke warung tenda, duduk di sana, membiarkan Han makan dari piringku serta berbicara lepas dengannya. Mana Liz yang *emotionless* itu? Ya, julukan yang kusandang setelah proses panjang akan matinya rasa percaya akan cinta. Gilanya lagi, aku bahkan berjanji akan mengantarkan dia berbelanja bahan makanan.

Gila! Ini sudah tidak dapat ditoleransi. Aku harus mencari alasan. Batalkan. Cari cara. Apa pun itu.

Kenapa aku sepanik ini? Bukankah Han bukan siapa-siapa lagi bagiku? Dia hanya sebatas teman. Jangan membohongi diri, Liz. Saat ini kamu menginginkan Han lebih dari siapa pun.

Ka!

Kupencet nomor ponsel Ka. Degup jantung terlalu kuat bertalu. Napasku tidak tenang. Ka, angkat teleponnya. Aku sama sekali tak menyadari sekarang sudah tengah malam. Sepertinya gadis itu telah terlelap.

Aku sejak tadi belum bisa tertidur. Biasanya, aku akan tertidur saat sedang menidurkan Alike. Berbaring di sampingnya, mendendangkan lagu sambil menepuk tubuh Alike lembut. Bukan Alike yang perlu ditemani. Tapi aku. Aku membutuhkan kehangatan serta aroma lembutnya untuk membuatku tenang dan terlelap. Andai Alike ada di sini sekarang. Tentunya hatiku akan lebih sadar. Dia adalah penyeimbang dalam tubuhku.

Alike, *Mommy* merindukanmu. Alike, tidur nyenyak ya, Sayang. Besok kita akan bertemu.



Pesan singkat dari Ka masuk. Dia sedang menuju indekos Han. Aku kembali merasakan jantung berpacu cepat. Mereka akan bertemu. Mereka akan berjalan berdua, berbelanja, dan memasak. Seperti yang dulu aku dan Han lakukan.

“Perempuan itu harus belajar masak!” Han menarik tanganku masuk ke pasar yang becek.

“Apa menariknya dari hanya bisa memasak dan menawar harga sayuran?” celetukku tak mau kalah.

“Kalau bisa nawar harga sayuran, artinya uang belanja bulanan bisa diirit. Nah, sisanya bisa kamu pake buat beli tiket nonton bioskop,” sahut Han.

“Terus, nontonnya sama suami?” tanyaku kesal. Han mengangguk. “Yah, sama aja bohong dong. Harusnya, suami yang beliin tiket bioskop, biar romantis gitu!”

“Dasar pelit. Bakal susah jodoh kamu kalau pelit begitu!” ledek Han.

“Biarin. Nanti juga pasti ada pangeran tampan yang melamar-ku.” Pertengkaran kami terus berlanjut sepanjang perjalanan menyusuri lapak-lapak pasar. Ibu-ibu penjual sayur hanya tertawa mendengar Han dan aku berada mulut sambil sesekali menawar harga cabai rawit, sawi, ataupun daging.

“Memangnya, harus pangeran tampan yang melamarmu?” tanya Han.

“Tidak juga sih. Aku lebih senang Peter Pan!”

“Peter Pan mah anak kecil. Bagaimana kalau dilamar sama naga?”

“Kalau naganya banyak duit, tidak masalah.” Dan kepalaku diketok Han dengan sepotong kol.

“Yo, Le’ iki untuk dijual toh. Bukan dipakai untuk maen-maen!” Suara Ibu penjual sayur membuat kami lari kabur.

Kenangan itu kembali berputar tanpa dapat kucegah. Aku menyuruh Ka mengantar Han berbelanja, dengan alasan hari ini Alika harus dijemput lebih awal. Ayahnya atau mantan suamiku ada urusan. Tidak sepenuhnya berbohong. Tiba-tiba saja Pria Kapal Karam itu mengirimkan pesan singkat yang menyuruhku segera menjemput Alika setengah jam lagi. Alika rewel, katanya.

Aku buru-buru naik ke mobil. Memacu kendaraan melewati jalanan kecil. Rumah Ibuku berada di Semarang bawah, sedangkan Lukman, berada di Semarang atas. Bedanya? Tentu saja ada. Semarang bawah lebih dikenal sebagai kawasan perkampungan. Sedangkan, tempat tinggal Lukman, terkenal sebagai daerah yang lebih maju dan elite. Dari situ saja sudah terlihat perbedaan antara aku dan Lukman.

Dia sering kali menyinggung tentang anaknya yang mendapatkan lingkungan yang buruk karena tinggal denganku. Tetangga serta teman-teman yang kelasnya rendah, katanya.

Apa dengan tinggal di perumahan elite seperti kawasannya akan menjadikan Alike anak yang hebat? Kurasa tidak. Bukti jelas adalah Lukman sendiri. Dia adalah produk gagal. Tipe manusia yang memandang rendah orang lain. Meninggikan diri hingga lupa, selalu ada yang lebih tinggi daripadanya.

Di mana pun, anak-anak diasuh dan dididik oleh orang tua yang mengajarkan segala tata krama, sopan santun, nilai-nilai kebaikan, serta cara menyikapi dunia. Aku tidak mengatakan bahwa Liz adalah ibu terbaik di dunia. Tapi, aku mencoba belajar untuk lebih baik. Menjaga anakku dengan segala cara agar dia bisa mandiri dan ceria. Sehat serta pintar. Aku ingin membungkusnya dengan kehangatan, namun tetap membiarkan dia tidak sesak oleh rasa sayang ini.

Sesaat setelah turun dari mobil, kulihat Lukman dan calon istri yang entah mengapa sampai saat ini belum juga dinikahnya, padahal kami sudah resmi bercerai, sedang berdiri di depan pintu. Alike cemberut. Sedangkan, Wanita Jalang itu memasang senyum sinis ke arahku lalu segera berganti menjadi senyum semanis madu ketika menatap Lukman atau Alike.

“Dia sudah makan?” tanyaku.

“Ya, pasti sudah sarapan. Kamu gila apa? Sekarang sudah jam 10.30. Kamu pikir kami tidak menjaganya dengan baik? Bea mengurus Alika lebih baik daripada kamu.”

Aku membiarkan Lukman mengoceh. Sementara tanganku sibuk memasukkan barang-barang Alika ke mobil.

“Lihat ini, Bea membelikan Alika boneka Talking Tom dan dia menyukainya. Alika bahkan terlihat lebih rapi dan cantik dengan kepangan-kepangan rambut itu daripada saat bersamamu. Tiap kali kamu bawa dia ke sini, penampilannya kucel. Rambut acak-acakan, *ileran*, bahkan bajunya lusuh.”

Aku membanting pintu mobil. Kesal! Jangan pernah samakan aku dengan Wanita Jalang itu! Dia tidak menjaga Alika seperti aku menjaga anakku.

Kugendong Alika masuk, *safety belt* terpasang. Sengaja kututup pintu cepat tanpa mendengar ocehan Lukman lagi.

“Alika senang di tempat, Papa?” tanyaku.

“Seneng, main *cama* Eyang,” sahut Alika manja.

Ibu dari Lukman, memang kurang menyukai aku. Tapi, wanita tua itu menyayangi Alika begitu dalam. Karena dia pula, aku merelakan Alika harus dibagi pengaturan pengasuhannya. Hanya saja, terkadang, Eyangnya terlalu memanjakan Alika.

“Lalu, katanya Papa, Alika rewel?” tanyaku lagi.

“Nggak kok. Mama Bea mau *coping (shopping)*.”

Deg! Mama Bea? Sejak kapan Alika memanggil Wanita Jalang itu dengan sebutan Mama? Apa yang harus kulakukan? Apa?

Tidak mungkin kukatakan pada Alika kecil yang tidak mengerti bahwa wanita itu tidak pantas dipanggil sebagai Mama. Tidak mungkin juga aku membuat dia bingung dengan memaksa

putri kecilku memanggil Bea sebagai tante saja. Akan ada banyak pertanyaan di otak cemerlangnya. Kemudian, belum lagi tuntutan dari Lukman dan Eyang yang mengharuskan demikian.

Perubahan apalagi yang harus kutoleransi? Dan, apakah aku siap?



Ka mengirimkan pesan singkat saat aku sedang menikmati sepotong piza bersama Alik.

Johan masak kwetiauw goreng. Enaaaak banget.
Kamu harus coba juga deh.

Yak ah? Syukurlah. Hati-hati sakit perut.

Jawabku.

Di mana?

Tanya Han padaku.

Jalan. Family time.

Sengaja kusebutkan waktu untuk keluarga agar Han berhenti menggangguku. Aku takut, semakin lama pertahananku akan semakin rapuh. Han harus menjauh. Satu-satunya cara adalah dengan membiarkan dia jatuh cinta pada Ka. Mereka harus jadian. Dengan begitu, tenanglah hidupku.

Benarkah?

Setan! Mengapa tiba-tiba muncul pertanyaan itu di sisi lain hatiku?

Tentu saja benar!

Kamu yakin?

Hentikan omong kosong dan pertentangan batin tidak penting ini.

Tentu saja aku yakin.

Kamu tidak akan merasa kehilangan Han?

Aku sudah kehilangan Han bertahun-tahun yang lalu dan aku sadar kami tidak pernah dapat bersatu. Terlalu sukar.



Semarang bukan kota kecil. Tapi, tidak juga terlalu besar. Paragon City Mall, tempat aku menghabiskan hari Minggu ternyata juga menjadi tujuan Lukman dan Bea. Kalau kalian hendak jalan-jalan ke mal, kenapa Alika tidak dibawa? Egois!

“Papa,” teriak anakku.

“Alika, Sayang.” Bea tampak terkejut saat sedang memilih gaun di salah satu butik. Dia melepas pegangan pada kain satin berwarna biru gelap. Lalu, memeluk Alika serta mendaratkan kecupan berlebihan. Alika merapat pada tubuhku. Secara naluriah, anak-anak akan menemukan tempat yang paling aman dan nyaman baginya.

Dunia benar-benar kecil. Atau, takdir sungguh sedang memperlmainkanku. Saat sedang menatap Lukman kesal, ada suara yang tidak kuharapkan kedatangannya saat ini.

“Eyaaaang!” Alike memeluk wanita tua yang dulu kupanggil dengan hormat sebagai Ibu, Ibu mertua.

“Ibu,” sapaku sebiasa mungkin.

“Tumben bawa anakmu jalan? Nggak lagi kerja?” tanyanya ketus. Selalu seperti itu hubungan kami. Tidak pernah akur. Bukannya aku tidak mencoba. Segala cara sudah kulakukan. Dari mengalah, tidak ambil pusing, hingga menekan dalam-dalam sakit hati. Tapi, tidak pernah ada tindakanku yang tepat di matanya.

Anak semata wayangnya telah menjadikan mantan Ibu Mertuaku terlalu menyebalkan. Dia mengharapku mengabdikan penuh hanya pada anaknya. Melayani atau menjadi budak? Istri adalah pasangan hidup, bukan pembantu.

“Jalan sama Eyang, yuk.”

Kalau memang sejak tadi dia berniat membawa Alike jalan, mengapa aku ditelepon buru-buru menjemput? Sekali lagi aku terjebak bersama dengan mereka.

Terpaksa.

Hidup tidak pernah adil. Dunia memang tidak semudah yang kuinginkan. Kadangkala, saat kita mengharapkan A, yang datang malah C.

Karena itu, aku berhenti berharap. Yang tersisa hanya berjuang.



PART 11

Johan: Cincin

Aku pernah bermimpi. Berdiri di padang rumput tenang. Lalu, tiba-tiba, dalam sekejap itu berubah menjadi tebing curam tipis. Seketika semilir angin pun dapat menjatuhkan. Tubuh terlempar. Melesat turun dengan begitu cepat. Perasaan itu membuat jantungku serasa kosong.

Sama seperti kali ini. Seharusnya, aku akan pergi berbelanja bersama Liz. Semua sudah kupersiapkan. Dari pakaian, bangun awal, rencana-rencana untuk mencoba cemilan, juga memasak kwetiau goreng kesukaannya. Tapi, semua gagal. Bukan Liz yang berada di sana. Tapi, Ka, dengan sepeda motor *automatic*-nya.

“Tidak suka naik motor?” tanya Ka saat kusadari wajahku masih menunjukkan *bad mood*.

“Bukan. Aku malah selalu pake motor ke mana-mana di Pontianak.”

“Iya kah? Kalau begitu, kita cocok dong!” Ka tertawa riang.

“Liz mana?” tanyaku.

“Jemput Alika,” jawab Ka sambil menyodorkan helm.

“Alika?”

“Peri kecilnya Liz. Pusat dunianya,” sahut Ka.

“Kenapa dijemput?” tanyaku.

“Memang jadwalnya hari ini jemput Alika. Walaupun lebih awal sih, biasanya sore.” Ka menjelaskan secara lepas. Tanpa berpikir apa pun. Aku memanfaatkan kesempatan ini.

“Memangnya, Alika menginap di rumah siapa?”

“Di rumah Pa....” ucapan Ka terhenti, “Mak ... maksudku, di rumah Eyangnya. Ibu dari Papanya.”

Ralat yang tiba-tiba serta penjelasan aneh itu membuatku semakin curiga.

“Liz....”

“Ayo kita berangkat sebelum kesiangan. Sayuran habis. Aku lapar. Lagi pula, nanti kamu terlambat kerja.” Ka berbicara tanpa jeda. Aku mencoba bertanya lagi. Tapi, dia sudah siap dengan motornya. Menutup kaca helm dan memasang masker. Akhirnya aku hanya bisa menyimpan berbagai pertanyaan di kepala.



Perjalanan dari tempat indekosku di Jalan Pleburan Barat menuju pasar tidak begitu jauh. Kami sampai di daerah Gang Pasar Baru, pecinan, dalam waktu sepuluh menit. Lagi pula, tampaknya

Ka hafal dengan tempat ini. Dia dengan leluasa membawaku berkeliling. Mengenalanku pada beberapa penjual di sana. Dia menawar dan bersenda gurau dengan akrab.

Selesai sudah kami membeli semua bahan yang kuperlukan. Ka mengajak aku singgah ke rumahnya yang dekat dengan pasar. Hanya dua gang setelah Pasar Baru. Itu juga alasan mengapa Ka kenal dengan orang-orang tadi. Kejutan yang cukup membuatku panik. Ka menenangkan dengan bercerita mengenai keluarganya yang heboh. Ayah tukang guyon, Ibu cerewet serta jahil—pan-tas saja Ka mendapatkan sifat ceriwis itu dari orangtuanya. Biar bagaimanapun, aku tetap tegang. Pengalamanku dalam mengun-jungi rumah teman perempuan, tidak berakhir dengan baik. Karena, satu-satunya rumah perempuan yang pernah kudatangi adalah rumah orangtua Liz. Mereka menatapku tajam. Seakan aku adalah racun.

Tapi, keluarga Ka menyambutku hangat. Ayah Ka, membuka toko kelontong. Sedangkan, ibunya menjahit pakaian. Sepertinya, apa yang dikatakan Ka benar. Kedua orangtuanya selalu ceria. Itu mungkin sebabnya Ka memiliki sifat yang sangat riang.

“Ini Johan. Dia mau latihan bikin kwetiau goreng untuk dijadikan menu warungnya.” Ka mengeluarkan bahan-bahan dari kantong.

“Maaf merepotkan,” ucapku.

“Pakai saja dapurnya. Jangan sungkan,” sahut Ibu Kemala. Sedangkan Ayah Ka, Pak Pranoto malah sibuk menyarankan penyedap rasa yang bagus. Lalu, dia juga menceritakan mengenai rasa kwetiau di Medan, kampung halamannya. Aku mendengarkan sambil membereskan bahan-bahan.

Aku sudah lama tidak berada dalam suasana kekeluargaan seperti ini. Risih. Juga, iri.

Perlahan kumasak satu per satu bahan yang diperlukan. Dari kaldu yang menggunakan potongan bengkuang hingga membersihkan daging sapi yang akan dimasukkan. Ka cukup pandai dalam mengerjakan pekerjaan dapur. Dia mencuci sayuran, membuang ekor taoge, mencincang bawang putih, hingga memotong daun bawang. Setelah semua proses tersebut, aku berhasil membuat empat piring kwetiau goreng.

Ka dan kedua orangtuanya menatapku sambil mengendus aroma masakan tersebut. Aku canggung. “Silakan dicoba,” ujar-ku.

“Enak!” Ka memuji. Kedua orangtuanya juga mengacungkan jempol.

“Sedikit kurang manis. Tapi, sudah sebanding dengan mi yang dijual di warung Hong Kong itu.” Pak Pranoto merujuk pada penjual mi yang cukup terkenal di daerah pecinan Semarang.

Di kuah masih tersisa dua porsi. Ka bertanya bingung. “Untuk dibawa ke tempat Pak Lik Puji?”

“Iya. Satu porsi.”

“Satunya lagi?”

“Untuk Liz. Dia suka yang banyak daging, dengan sedikit sayuran. Digoreng kering bersama adukan telur. Juga dengan taburan bawang goreng tanpa daun bawang.” Entah mengapa aku membayangkan wajah Liz saat pertama kubikinkan kwetiau goreng dengan begitu banyak taoge. Dia mulai memprotes sana sini dan menyisakan sayuran-sayuran itu di pinggir piring, yang kemudian dia jejakkan ke dalam mulutku.

“Kamu hafal betul selera Liz,” ucap Ka.

Tanpa kusadari, aku tetap mengingat setiap bagian kenangan bersama Liz. Bagaimana cara dia tersenyum, berbicara, atau kebiasaan-kebiasaan lainnya.

“Masih ada banyak waktu, bagaimana kalau kita jalan ke mal? Aku harus membeli kado untuk sepupuku.” Ajakan Ka tidak dapat kutolak walau sebetulnya aku malas. Dia sudah membantuku begitu banyak hari ini.



Paragon City Mall, pusat perbelanjaan terbesar di Semarang. Anak-anak muda mengatakan kamu belum gaul jika tidak pernah *nongkrong* di sini. Dulu, aku sering mengitari tiap lantai mal ini bersama Liz.

“Ke sana, yuk. Bagian mainan,” ajak Ka.

Sesaat, aku seperti melihat sosok yang sangat kukenal.

Lukman! Dia Lukman, sahabat baik Liz dulu dan tentu saja, suaminya sekarang. Aku tahu kabar itu saat berhasil mencari jejak Liz di jejaring sosial Facebook. Liz memasang foto pernikahan mereka sebagai foto profil. Hanya saja, aku tidak ingat kapan tepatnya. Aku mulai berusaha tidak selalu memantau perkembangan status ataupun foto-foto yang diunggah oleh Liz. Takut luka menjadi semakin dalam. Namun, beberapa waktu yang lalu saat berada di Semarang dan bertemu lagi dengan Liz, kucoba mencari namanya dalam daftar teman di Facebook. Nihil, aku tidak menemukannya. Apakah Liz telah mem-*block* atau menghapus aku dari daftar temannya atau bisa saja mem-*blacklist*?

Semua sangat membingungkan.

Lalu, mengapa Lukman berjalan dengan wanita lain? Apakah dia berselingkuh? Setan! Aku harus ke sana dan bertanya langsung. Dia tidak boleh melakukan hal jahat seperti itu pada Lizku.

“Jo! Jo!” Ka mengguncang lenganku.

“Ya,” jawabku tidak fokus.

“Aku dari tadi nanya, Barbie yang *mermaid* atau *fairy* yang lebih oke?” Pertanyaan Ka tidak kugubris.

Ka menatap. Menarik wajahku mendekat. “Ada apa, Jo?” tanyanya. Dia mengikuti pandangan mata.

Kami berdua sama-sama terkejut. Selain Lukman dan wanita entah siapa yang menempel pada lengannya, ada Liz dan Alik. Liz tidak berdiri di samping Lukman. Aku tahu, dia seperti menjaga jarak. Aku menatap Ka, meminta penjelasan. Ka hanya diam.

Lalu, muncul seorang wanita tua yang memeluk Alik. Akhirnya, kelima orang tersebut jalan bersama, dengan Liz yang berada jauh di belakang.

Ka menarikku menjauh. Aku masih enggan beranjak. Ka memaksa. Akhirnya kami duduk di *foodcourt* dengan dua gelas *lemon tea* di meja.

“Ka,”

“Aku tahu kamu akan meminta penjelasan. Tapi, aku tidak bisa bercerita. Yang kamu lihat adalah hidup Liz. Dia yang berhak memilih untuk mengatakan atau tidak.” Ka memasang posisi tidak mau diajak bekerja sama.

“Ka, aku harus tahu. Ada apa sebenarnya? Liz yang kukenal tidak seperti ini!”

“Liz belajar dari kehidupan, Jo.”

“Ka, aku tidak bisa melihat Liz diperlakukan seperti itu! Lukman itu suami Liz, bukan? Bagaimana bisa dia menggandeng wanita lain?” Aku merasa darahku mendidih. Setan itu! Dia menduakan Liz. Tidak! Tidak mungkin kalau Liz membiarkan Lukman beristri dua.

“Liz bisa membereskan urusannya sendiri, Jo. Tidak perlu kamu,” sahut Ka. Dia mulai terlihat bingung.

“Aku harus membantunya,” ucapku. Aku meninggalkan Ka sendirian di meja *foodcourt*. Pikiranku sedang kacau. Apalagi ditambah sikap Ka yang enggan bercerita.



Liz tidak tampak sore ini. Begitu juga sore-sore yang lalu. Sudah empat petang aku menunggunya, tapi tak juga terlihat. Mungkin, matakuk tidak jeli atau ... dia menghindar?

“Mas Jo, pusing kenapa toh?” tanya Tiwi. Aku menggeleng. “Pacarnya nggak datang yo?”

Ucapan Tiwi tepat, sayangnya bukan pacar. Dia adalah mantan pacarku.

“Teman, Wi.” Aku melangkah gontai.

Warung Pak Lik Puji lebih ramai sekarang ini dengan tambahan keripik tempe serta menu baru, kwetiau goreng. Maka dari itu, Joko, anak Pak Lik Puji mulai ikut membantu berjualan. Aku pun memiliki waktu tugas bergantian dengan Joko.

“Sudah toh, daripada pusing, disamperin saja pacarnya.” Tiwi tersenyum penuh arti.

“Teman, Wi.” Sekali lagi aku meralat ucapannya. Tidak ingin

membuat semua salah kaprah. Juga, tak mau hatiku semakin berharap.

“Mau teman atau pacar, nggak masalah, Mas Jo. Yang penting, masalah-*ne* dikelarin dulu. Setelah jelas, semua akan lebih baik toh.” Ucapan Tiwi ada benarnya. Untuk apa aku menduga-duga. Selama ini tidak ada penjelasan karena aku tidak bertanya langsung.

Segera kulangkahkan kaki menuju gedung perkantoran tempat Liz bekerja. Menunggu di pintu masuk. Sudah jam pulang kerja, tapi Liz belum tampak.

Ka terlihat bersama Liz, berjalan ke arah pintu samping. Rupanya mereka tidak melalui pintu utama. Aku mengejar.

“Liz!” teriakku.

“Ada apa?” tanya Liz bingung. Sedangkan, Ka seakan menunjukkan tampang tertangkap basah.

“Kamu menghilang seminggu. Aku nyariin kamu,” ucapku terbata. Tidak, tidak seharusnya seperti ini perkataanku. Ini mirip aku yang kehilangan jejak Liz dulu. Saat orangtuanya mengirim dia pergi jauh agar tidak dapat bertemu pengaruh buruk, aku.

“Menghilang? Aneh?” Liz mendelik.

“Ada yang mau kutanyakan. Lukman, aku melihat dia bersama wanita lain.” Wajah Liz kaku, tegang, dan marah. Bodoh! Mengapa langsung kukatakan. Tidak bisakah aku mencari tempat duduk terlebih dahulu. Menyusun kata-kata tepat.

“Bukan urusanmu!” Liz menjawab ketus.

“Liz.”

“Jangan dekat-dekat denganku, Han. Urusan kita di masa lalu sudah selesai. Dan aku terikat,” ucap Liz sambil menunjukkan cincin putih di jari manisnya.

Aku menatap. Segera kutarik jari tersebut.

Wajah Liz pucat. Dia menyadari sesuatu. Segera saja dia melepas tanganku dengan paksa. Lalu, berlari ke parkir.

Ka hanya menghela napas panjang. Lalu, menggeleng pelan.
“Tidak bisakah kamu tak ikut campur urusan Liz?”

Tidak bisa, karena dia Liz.



PART 12

Liz: Benteng

Han, jangan peduli padaku. Jangan mengasihani aku. Tetaplah kamu menjadi Han yang hanya sebatas teman. Karena aku yakin, kamu mampu menghancurkan benteng tinggi yang sedang kubangun. Kumohon, perhatikan saja gadis lain. Agar tidak berkembang serta menyeruak naik lagi rasa ini. Rasa yang tidak sepatutnya ada.

Aku membuka cincin pada jari manis. Ketika perceraian dengan Lukman, saat jari manisku kosong, kehilangan itu muncul. Jari yang biasanya selalu dihiasi dengan logam mulia bermata berlian yang disematkan Lukman setelah ijab kabul, kini lenyap. Walau berusaha mengabaikan, namun jejak itu tetap terlihat. Saat mengetik, menyentuh dahi, menyisir rambut, atau menggendong Alike. Perbedaan warna kulit pada bagian yang tertutup cincin,

mengabarkan padaku, dulu di sana ada pengikat cinta sehidup semati. Cincin mewah nan indah, namun tidak seindah kisah cinta kami.

Kehilangan serta perasaan kosong itulah yang membawaku pada kesalahan sore ini. Aku mencari-cari sesuatu yang dapat menutup jejak pada jariku. Entah mengapa pilihanku jatuh pada logam berbahan *stainless* murah ini. Tidak ada batu penghias. Tanpa ukiran ataupun motif. Bening, mengilap, melingkar tanpa batas.

“Kamu tahu kenapa cincin pernikahan berbentuk lingkaran?” tanya Han.

“Kenapa?” tanyaku.

“Karena itu untuk menggambarkan bahwa sebuah hubungan akan terus berputar. Pasang surut, namun tidak boleh memiliki sudut-sudut yang dapat membuat salah seorang tersudutkan.” Han mengeluarkan cincin dari sakunya, berbungkus plastik bening.

“Apa ini?”

“Cincin penanda hubungan itu tidak perlu berukir. Harus bersih, karena kita memulai sebuah hubungan dengan hati yang bersih. Menginginkan ikatan ini terus mulus. Tanpa permata pun sudah dapat memancarkan cahaya kilau.” Han menyematkannya pada jari manisku. Kami saling bertukar pandang. Tersenyum malu. Lalu, Han tertawa. Dia berbisik, “Sebenarnya, cincinnya ndak pakai macam-macam karena uangku cukup buat beli yang itu doang.”

Tapi, aku tahu, Han. Alasan utamamu bukan karena harga. Aku ingat, hari itu ketika aku sibuk memilih kalung-kalung dengan aneka bentuk, kamu sibuk membongkar deretan cincin pada kotak beludru di kios kecil pasar cenderamata. Kamu bersungguh-

benar-benar memilih, meneliti, tidak ingin satu pun bekas sambungan yang terlihat.

Aku menyadari betul, kata-katamu memang benar. Sebuah hubungan tidak perlu rumit. Sederhana dan bersih. Itu yang terpenting. Semewah apa pun terlihat tidak berguna bila hanya untuk dipamerkan.

Hal itu juga yang mungkin membuatku memutuskan untuk mengenakan cincin putih polos darimu. Hanya saja aku begitu bodoh. Selama hampir satu tahun setelah Lukman meminta kembali logam dingin penanda pernikahan kami dan kugantikan dengan cincinmu, semua terasa benar. Aku menganggap inilah pasangan yang pas pada jari manisku. Lupa dengan asal muasal benda ini.

Namun, tidak kusangka kamu masih ingat, Han.



“Liz, maaf.” Ka menyerbu saat aku baru saja duduk di meja kerja.

“Ada apa?” tanyaku biasa saja.

“Seharusnya, dari kemarin itu aku cerita ke kamu. Pas hari Minggu, setelah belanja di Pasar Baru, aku ngajak Jo jalan ke Paragon City. Nggak nyangka banget bakal bertemu Lukman, kamu, dan Alike. Juga itu tuh.” Ka sama seperti aku, malas menyebutkan nama Wanita Jalang itu.

“Bukan salahmu,” sahutku. Memang bukan salah Ka. Dia hanya berada di tempat yang salah pada waktu yang salah.

“Tapi, ada yang mau kutanyakan juga sih,” ucap Ka ragu-ragu.

Aku menatap. Memberi isyarat agar dia mengemukakan langsung saja.

“Kenapa kamu jalan bareng mereka? Bukannya....” Pertanyaan Ka menggantung.

“Alika.” Jawabanku sudah cukup dimengerti Ka. Dia kembali mengangguk-angguk.

Hanya Alika yang bisa membuatku bertahan. Aku harus menunggu hingga anakku lebih mengerti akan keadaan yang terjadi. Jika bisa memilih, aku akan lebih senang pindah ke tempat yang jauh agar Alika tidak perlu terkontaminasi Pria Kapal Karam serta gerombolannya.

“Lalu, satu lagi,” ucap Ka perlahan.

“Apa?” tanyaku.

“Kenapa Jo kaget dengan cincinmu?” Ka meraih jemariku dan melihat jari manis yang kosong. “Lho, kok dibuka? Bukannya kamu bilang, cincin itu memberimu kekuatan lebih?”

“Aku sudah bosan menipu diri, Ka. Sudah saatnya aku mengakui kalau jari manis ini tidak lagi dilingkari apa pun.”

Sejujurnya Ka, karena aku takut akan menginginkan sesuatu yang lebih dari sebuah cincin. Kekuatan dari pria yang memakaikan cincin itu, yang lebih kubutuhkan saat ini.

Aku membuka laptop dan mulai mengetik, sementara Ka masih juga penasaran. Kubiarkan dia dengan pikirannya. Sementara aku berusaha fokus menyelesaikan tumpukan laporan. Akhirnya Ka menyerah, dia memilih kembali ke sarangnya—demikian dia menyebut mejanya yang berantakan.

Menjelang makan siang. Aku dan Ka turun lebih cepat dari biasanya. Kali ini bersamaan, bersyukur karena Pak Bos masih cuti liburan bersama keluarga. Han berdiri di sana menungguku. Dia mencegat kami. Wajahnya berbinar.

“Hai,” spanya hangat.

“Hai, Jo. Sudah makan siang?” Ka yang menjawab sapaan Han.

“Ini lagi mau makan siang. Makanya, nungguin kalian.” Han lalu menyodorkan dua kotak kepada kami. Aku dan Ka saling melempar pandangan penuh tanya.

“Apa ini?” tanyaku.

“Makan siang kalian,” sahut Han antusias.

Akhirnya aku, Ka, dan Han duduk di ruangan *pantry* kantor. Ka dengan antusias membuka kotak plastik berwarna biru dan kuning.

“Kwetiau goreeeeeng!” teriak Ka senang.

“Dalam rangka apa?” tanyaku.

“Aku kemarin ketemu sama Mars,”

Tubuhku duduk tegak mendengarkan dengan saksama sambil menyuap kwetiau buatan Han. Selalu enak masakannya. Dagingnya banyak, sedikit sayuran, tanpa daun bawang. Manis dan kering.

“Mars, apa kabarnya?” ucapku. Walau tinggal di kota yang sama, kami jarang bertemu.

“Siapa Mars? Temannya Jupiter sama Merkurius?” canda Ka. Bibirnya penuh dengan kecap.

“Bukan, tapi saudaranya Jupiter, Venus, Merkurius, dan Bumi,” sahut Han yang disambut tawa Ka.

“Serius? Orangtuanya peneliti antariksa atau astronot, sampai-sampai memberi anaknya nama dengan nama planet?” Ka masih tertawa.

Semua orang yang mengetahui nama saudara-saudara Mars pasti akan bereaksi yang sama. Dulu, aku dan Han juga begitu. Kami terpingkal-pingkal hingga Mars marah. Mars yang humoris dan jago olahraga. Dari keluarga yang semuanya berprofesi sebagai guru, pengajar. Dia sendiri yang berbeda. Mars adalah pemain basket. Namun, takdir tidak dapat disangkal, pada akhirnya dia juga menjadi guru olahraga. Dia lebih suka menyebutnya pelatih olahraga, bukan guru.

“Memangnya apa hubungan Mars dan ini?” tanyaku datar. Han, tidak menyinggung soal cincin. Ini lebih baik.

“Mars menawariku pekerjaan sebagai guru musik di tempat kursus milik kakaknya. Besok mulai kerja.” Han tersenyum senang.

“Kereeen!” Ka berteriak girang. Tiba-tiba ponselnya berbunyi. Dia menjawab, wajahnya berubah, mulutnya manyun.

Setelah mengakhiri panggilan, Ka mendesah lalu menatap kami. “Kamu tahu apa enakunya jadi atasan?”

Han tertawa sedangkan aku hanya memberikan tatapan kasihan.

“Bebas mengganggu kapan pun!” Ka menghentak kakinya kesal. Dia berjalan keluar lalu berbalik meraih kotak bekal secara cepat. “Masih ada setengah. Sayang banget kalau sampai dikorupsi sama Liz.”

Aku melotot.

“Liz itu kurus kering tapi makannya *maruk*, lho!”

“Pergi sana!” hardikku.

Kembali kesunyian terdengar. Ruangan *pantry* yang biasanya kecil, hanya dua kali dua meter, menjadi begitu luas terasa. Lagi pula, entah mengapa siang ini *pantry* kosong melompong. Biasanya, setiap istirahat selalu saja ada karyawati menghabiskan bekalnya di sini. Aku mulai memperhatikan isi ruangan. Dari lemari gantung berbahan kayu dengan cat hijau, *magic jar*, teko elektrik, dispenser, rak piring di samping tempat cuci yang berisi susunan cangkir kopi dan teh, sendok, garpu, dan mangkok. Baru kusadari kalau lemari es yang berada di sana sudah mengelupas bagian bawahnya, membentuk sedikit karatan.

Meja dan kursi yang kududuki ini juga sudah berganti rupa. Seingatku, pada saat aku pertama bekerja, kain pembungkus kursi berwarna hijau terang, sekarang biru gelap. Tidak cocok dengan *wallpaper* yang bergambar suasana musim gugur.

“Liz, bagaimana? Enak?” Setelah begitu lama membisu, akhirnya Han membuka suara. Aku mau tidak mau menjawab, setengah suara, pelan dibarengi anggukan. “Enak.”

“Kemampuan memasakku masih oke, kan?” tanyanya.

“Selalu yang terbaik, dibanding kemampuan di dapurku.” Aku adalah penghancur masakan. Keadaan dapur akan kacau balau bila aku yang mengurus. Beda dengan Han. Dia cekatan dalam segala hal.

“Liz.” Jemarinya menyentuh lenganku. Kurasakan jejak kasar pada ujung jari. Secara spontan aku menarik tangannya. Memeriksa setiap pecahan kulit.

“Kamu alergi dengan detergen, Han. Kenapa tidak pakai sabun cuci piring yang lain?” Ternyata aku masih ingat kalau Han tidak mampu berurusan dengan sabun-sabun pencuci.

“Ndak bisa, Liz, aku ini kan kerja sama orang. Lagi pula, kasihan Pak Lik Puji harus mengeluarkan biaya lebih dengan membeli sabun merek tertentu.”

Aku mengangguk. membenarkan perkataan Han. Melihat jarinya yang kering dan merah, membuat aku sedih. Bagaimana bisa dia mengajar serta memetik gitar nanti? Senar gitar akan menggores bagian kulit yang mengelupas.

“Cari cara lain harusnya. Pakai sarung tangan, dibungkus plastik, atau apalah. Atau, setiap malam itu dipakein *lotion*,” ucapku lalu mengambil sebuah sebotol kecil *lotion* bayi yang selalu kuletakkan di dalam dompet.

Aku mengoleskan sedikit demi sedikit, perlahan-lahan pada permukaan jari. Pinggiran kukunya keras dan menekan ke dalam. Ada bagian yang menggelembung, tanda akan mengeluarkan nanah. Kembali kubuka dompet, mencari botol kecil Betadine. Memiliki anak berusia tiga tahun memang membuat aku harus selalu siap sedia dengan berbagai persediaan. Dompet berukuran 20 x 8 x 4 sentimeter ini seharusnya berisi uang, kartu, serta *gadget*. Tapi, nyatanya, kantong tempat menaruh dua *gadget* itu kuisi salah satunya dengan botol-botol kecil keperluan Alike. Dari bedak tabur, *lotion*, Betadine, hingga minyak kayu putih. Berjejer rapi di dalam. Bersebelahan dengan Blackberry yang tombolnya mulai sering bertingkah.

Aku mengoleskan Betadine, mengusapnya dengan tisu gulung yang tersedia di *pantry*. Han hanya menatapku. Wajahnya begitu teduh. “Lain kali, perhatikan dirimu, Han. Jari-jari ini adalah sumber penghasilanmu. Dari jemari inilah musikmu tercipta.” Aku tidak tahu apa yang sedang kuracaukan. Seharusnya, aku berhenti, bukan terus meniup agar cairan antiseptik segera mengering sehingga luka Han cepat sembuh.

Kusadari ada lubang kecil pada bentengku. Dari kejauhan air mulai mencapai titik bahaya. Biarlah, hanya satu lubang kecil. Bentengku masih berdiri kokoh. Tidak mungkin tumbang.



PART 13

Johan: Melodi

Waktu, berhentilah berjalan. Detik, menit, kasihanilah aku. Membekulah sesaat. Bumi, janganlah berputar mengelilingi matahari. Kumohon.

Wajah Liz yang cemas dengan keadaan jemariku seakan membuat aku hancur. Liz, bolehkah aku memelukmu? Bukan sekejap, tapi hingga akhir masa. Namun, seharusnya aku mensyukuri apa yang kualami saat ini.

“Dua bulan, baru sebentar saja lukanya sudah seperti ini. Bagaimana jadinya bila kamu harus berurusan dengan detergen lebih lama lagi?” Liz mengomel. Aku rasa itu adalah nyanyian terindah. Dia memarahiku, sama seperti dulu. Bukan hanya kalimat sopan nan kaku. Lalu, aku harus bersikap seperti apa?

Apakah bila aku melangkah jauh, dia akan menarik diri lagi? Kemudian, bila aku hanya diam, apakah dia akan membeku lagi?

Aku tidak tahu.

Jadi, izinkan aku menjadi kambing bodoh yang menatapnya takjub.

Aku bisa merasakan semilir angin yang kamu tiupkan. Perlahan memberi kesejukan tidak hanya pada jemari, tapi mencapai ke dalam hatiku.

“Liz!” Ka berdiri di depan pintu *pantry*, mengakhiri mimpi indahku. Dengan gelagapan Liz melepas jalinan tangan kami. Dia membereskan barang-barang dan mencoba menjawab Ka dengan tampang datarnya lagi. “Ada apa?”

“Telepon dari ... itu.” Ka menarik-narik kepalanya seakan memberi isyarat agar Liz segera ikut dengannya.

Tak berapa lama, ponsel Liz berdering. Dia menyambar cepat. Pada layar tertera nama begitu panjang yang tak dapat kubaca jelas. Liz menekan tombol menjawab, dia menempelkan ponsel pada telinga sambil berjalan keluar dari *pantry*. Kotak makan terlupakan, juga dompet.

Suara Liz samar terdengar penuh emosi. Dia membentak dan berteriak. Aku membuntuti. Sedangkan, Ka terlihat menggiring Liz menuju toilet. Alhasil, aku hanya bisa berdiri di depan pintu toilet wanita. Menajamkan pendengaran, walau sia-sia.

Lima menit berlalu, mereka belum keluar. Sepuluh menit, masih juga di dalam. Saat aku berpikir untuk mengetuk, Liz muncul di balik pintu kayu. Dia terlihat kesal. “Ada apa?” bentaknya.

“Tidak,” sahutku terbata.

Liz mendorong, lalu bergegas menuju *lift*. Sementara Ka hanya menghela napas panjang.

“Ka,” panggilku.

“Nanti, Jo. Ada urusan yang jauh lebih penting daripada pertanyaan-pertanyaanmu. Permisi.” Ka mengejar Liz, masuk ke pintu *lift* lainnya.

Tinggal aku yang bingung dengan keadaan yang berubah sangat drastis. Beberapa saat lalu, aku baru saja menikmati saat-saat tenang bersama Liz dan sedetik berikutnya, aku bukan siapa-siapa lagi. Aku hanya orang dari antah-berantah yang tidak tahu mengenai dunia Liz sama sekali lagi.



Aku mulai mengajar. Ternyata bukan tempat kursus, melainkan sebuah PAUD. Bentuk sekolahnya cukup bagus dengan mengambil kurikulum dari Singapura. Berurusan dengan anak-anak bukan keahlianku. Dan, sial, Mars mengerjai aku. Tapi, pekerjaan ini lebih besar gajinya daripada di warung Pak Lik Puji.

Venus berdiri lalu menatapku dari balik kaca mata yang kupkirakan hanya sekadar pelengkap *fashion*. Tubuh tinggi langsingnya dibungkus dengan pakaian bagus. Kudengar, kakak perempuan Mars memiliki banyak uang setelah bekerja begitu lama di luar negeri.

“Aku menerima kamu menjadi tenaga pengajar di sini karena permintaan Mars. Tapi ingat, kamu masih dalam tahap percobaan. Satu bulan. Jika dalam satu bulan tidak bagus, silakan keluar.”

Sejujurnya, aku tidak ingin menjadi guru PAUD. Tidak ada satu pun pengalaman dalam hidupku yang berhubungan dengan menjadi guru serta mengurus balita. Ini mimpi buruk.

“Kamu bertugas di kelas musik. Akan ada jadwal-jadwalnya. Anak-anak akan ditemani oleh wali kelas serta asisten guru sehingga kamu tidak akan terlalu repot. Kamu hanya perlu menyampaikan pelajaran-pelajaran sesuai bahan yang ada.” Venus menyodorkan kertas-kertas yang harus kupelajari. Aku mulai membuka dan membaca deretan huruf tersebut.

Semester satu, *magical music*. Pengenalan berbagai alat musik, do-re-mi, *fun with music*....

Oke, semua ini membuatku semakin bingung. Aku harus memperkenalkan alat musik, lalu mengajarkan mereka nada, bersenang-senang, dan semua hal lainnya. Bantu aku, Tuhan.

“Itu bisa kamu baca nanti. Sekarang ikut aku,” ucap Venus, atau aku harus memanggilnya Miss Venus. Standar di Sunshine School adalah International School. Maka, pengantarnya pun berbahasa Inggris, juga Mandarin. Tujuannya untuk menghadapi perkembangan zaman serta pasar bebas nantinya. Sebenarnya, kalau mengikuti tren, seharusnya mereka memasukkan bahasa Korea. Demam K-Pop dan kebudayaannya sedang melanda Indonesia. Kurasa, kalau Venus mendengar ucapanku, dia bakal melotot.

Ruang kelas musik sangat bagus. Ruangannya sebesar lima kali lima meter lengkap dengan AC serta televisi sebesar 32 inci, terlihat mewah. Lantai dan dindingnya dilapisi matras lembut.

Kurasa untuk mencegah anak-anak yang saling dorong membentur dinding. Membayangkan anak-anak itu berteriak, menangis, dan berkelahi saja sudah membuat bulu kudukku berdiri.

“Kami melengkapi peralatan musik untuk anak-anak. Semuanya untuk membantu tumbuh kembang serta merangsang imajinasi mereka.” Venus memperlihatkan deretan *keyboard*, drum, gitar, dan lainnya. Kamu harus mengakrabkan diri dengan semua peralatan ini.”

Pengarahan dari Venus benar-benar menguras konsentrasiku. Tiga jam penuh dia mengoceh dan mengoceh. Dan tebak, satu jam lagi akan ada kelas musik bersama anak-anak dari Toddler Blue. Aku bahkan baru tahu untuk PAUD saja terbagi menjadi begitu banyak kelas. Anak usia dua hingga tiga tahun masuk kategori Baby Class. Umur tiga sampai empat tahun masuk ke Toddler. Lalu, usia empat tahun masuk ke Kindergarten 1, atau di kalau di Indonesia itu TK A. Terakhir, anak usia lima tahun masuk ke Kindergarten 2 atau TK B.

Apa jadinya Johan saat mengurus anak usia dua tahun? *Aaaargh!* Mars, aku bersumpah akan menghajarmu nanti. Sungguh!



Dua hari ini aku bahkan tidak bisa memikirkan hal lain. Hanya anak-anak, regekan, teriakan, juga pertanyaan. Bocah-bocah kecil itu sebenarnya sangat lucu—jika tidak sedang menangis. Tebak, ini adalah awal tahun ajaran baru. Tebak lagi, itu artinya banyak anak-anak baru mulai bersekolah. Dan, tebak lagi bagaimana reaksi anak-anak kecil itu saat harus masuk ke kelas lalu setahap demi setahap dilepas dari orangtua ataupun pengasuh? Ya, tepat! Tangisan panjang!

Aku bahkan tidak diberikan waktu untuk bernapas.

“Bagaimana, *Teacher Jo*?” tanya Ophie, salah satu guru yang mengajar di kelas Toddler.

“Panggil saja Jo kalau sedang tidak di kelas atau di depan anak-anak,” ucapku.

“Tidak boleh. Nanti bisa diomelin Miss Venus. Ini saja harusnya kita komunikasinya pakai bahasa Inggris,” jelas Ophie.

“Yah. Aku tepar!” Kurebahkan badan pada lantai matras berwarna biru cerah. Sementara Ophie dan beberapa guru memperhatikan sambil tersenyum.

“Wuih, *Teacher Jo* santai banget. Sepertinya aku harus mengusulkan ke Miss Venus untuk menambah tugasnya lagi.” Suara Mars menyentakku. Aku segera berdiri, menariknya, lalu membantingnya cepat. Mars tidak memperhitungkan gerakanku sehingga dia tidak berdaya terkunci oleh kakiku.

“Jo, Jo ... lepas!” erang Mars.

Guru-guru lain tertawa melihat tingkah kekanak-kanakan kami.

“Tidak! Kamu menipuku, Mars!”

“Lepaskan, kalau tidak,” ucap Mars dengan susah payah.

“Kalau tidak apa?”

“Kalau tidak, kamu akan diskors karena memberikan contoh buruk pada rekan sekerja dan anak-anak.”

Aku segera berdiri. Membetulkan pakaian serta penampilanku. “Jam pelajaran sudah selesai. Anak-anak juga sudah pulang.”

“Bukan berarti bisa berbuat seperti ini. Ini brutal! Skors dia, Venus. Hukum dia. Suruh dia *push up* seratus kali,” ucap Mars

sambil mengelus leher dan pinggangnya. Aku membelalak, memperingatkan Mars.

“Kali ini kumaafkan. Lain kali, jangan ulangi lagi.” Venus berlalu menuju ruangnya. “Jika ingin membanting adikku, tolong lakukan saat aku tidak ada.”

“Hei! Kakak seperti apa kamu?” Mars memprotes sedangkan aku tersenyum penuh arti.



Sore ini aku dipaksa Mars menemaninya *nongkrong* di kafe. Dua cangkir kopi hitam kental disajikan pelayan.

“Kamu masih belum menjawab, angin apa yang membawamu kembali ke Semarang?” Mars menyesap kopinya.

“Untuk apa aku memberitahumu?” Kuselonjorkan kaki pada kursi kosong.

“Karena aku yang memberimu pekerjaan layak!” Mars masih belum kapok dengan mengungkit pekerjaan sebagai guru PAUD itu.

“Kamu tidak kupatah-patahkan jadi tiga saja harusnya bersyukur,” ancamku.

“Tenang, Bro. *Calm down*,” ucapnya sambil tergelak.

Dari ceritanya, baru kuketahui kalau sudah empat guru musik yang menyerah di bawah pimpinan Venus. Kakak perempuannya itu sangat galak dan tegas. Lagi pula menghadapi anak-anak bukan hal mudah.

“Dia sudah menikah?” tanyaku.

“Sayangnya, sudah. Pria tidak beruntung itu harus menerima siksaan lahir batin seumur hidup dengan hidup bersama macan

pemangsa,” sahut Mars walau ia tidak bersungguh-sungguh dengan ucapannya.

“Jangan bicara mengenai hidupku, ceritakan padaku mengenai perjalananmu selama ini. Kudengar kamu kembali ke kampung halaman. Lalu, aku cukup terkejut saat ada kabar pernikahan Liz dan Lukman. Dan sialnya, aku tidak diundang.” Mars memukul meja. “Masa orang sekeren dan sepenting aku tidak diundang. Huh!”

Mars adalah teman sekampus Liz yang lama-kelamaan juga dekat denganku. Aku lebih cocok dengan Mars dibanding dengan Lukman, mungkin karena sejak awal Lukman menaruh perasaan pada Liz.

“Kamu tahu apa yang terjadi pada pernikahan Lukman dan Liz sekarang ini?” tanyaku.

“Maksudmu?” Mars mendelik.

“Ada gonjang-ganjing apa, atau masalah apa?” ucapku lagi.

“Gila kamu, Jo. Aku tahu kamu suka sama Liz. Tapi mana boleh kamu harapkan dia ada masalah. Dia itu sudah menikah sama Lukman. Lagi pula, bukannya dulu kalian berdua sudah mengikhlaskan perpisahan itu?” Mars menatapku kesal.

“Bukan begitu.”

Akhirnya, aku mulai menjelaskan dari awal kedatanganku ke Semarang hingga kejadian-kejadian terakhir. Mars terus manggut-manggut. Sambil sesekali tampak hendak menyela, namun diurungkan.

“Begitu ya,” ucap Mars ketika aku menyudahi cerita.

“Bagaimana menurutmu?”

“Rumit,” sahutnya pendek.

“Kalau tidak rumit, tentu sudah kutemukan jalan keluarnya, dasar!” ucapku.

“Tenang, apa sih yang tidak bisa diselesaikan oleh detektif ganteng seperti Mars,” ujarnya sok yakin. Mars memang menderita *over* percaya diri tingkat tinggi.

“Janji, kamu akan mencari info lengkap secepatnya?” tanyaku. Dia mengangguk.

Aku menyesap kopi, menikmati langit. Sementara Mars mulai terlihat menebar pesona pada beberapa gadis di meja lain.

Aku menatap tas hitam di samping kursi. Di dalamnya terdapat dompet Liz yang belum kukembalikan. Beberapa kali aku berusaha menemuinya di kantor, tapi dia maupun Ka tidak terlihat. Cuti, ucap beberapa karyawan lain.

Bahkan, dihubungi melalui telepon pun juga tidak diangkat. Termasuk Ka.

Keduanya, seakan menghilang dariku.



PART 14

Liz: Badai

Mataku enggan dibuka. Kantuk masih mengantung di ujung pelupuk mata. Pun badan ini, berderak serupa ranting kering yang jatuh. Tapi, jemari kecil yang menyentuhku perlahan seakan mengalirkan jutaan tenaga.

Aku membuka mata, tersenyum lalu menepuk tangan kecil itu lembut. “Lika mau minum?”

Dia menggeleng. Di sudut matanya ada tetes air mata yang menggenang.

“*Mommy*, pulang.” Sejak semalam Alike sudah merengek untuk keluar dari rumah sakit. Dia tidak suka berada di sini. Sesungguhnya, Sayang, *Mommy* juga tidak mau kamu terbaring dengan infus terpasang dan wajah yang lemah.

Semua salah si keparat Pria Kapal Karam dan Wanita Jalang itu. Bagaimana mungkin mereka bisa begitu lalai dalam menjagamu? Bagaimana bisa kamu bisa bermain dengan kotak berisi detergen di dapur? Apa yang mereka kerjakan? Mereka bertiga! Pria berumur 28 tahun, lalu si wanita pesolek itu. Walau masih mahasiswi, dia sudah berusia 20 tahun. Dan, masih ada nenek yang katanya sangat ahli dalam mengasuh anak. Bahkan melebihi kemampuanku sebagai ibu. Ke mana mereka saat Alika bermain dengan sabun? Lalu, mengapa tidak langsung dibawa ke dokter hari itu juga? Mengapa harus menunggu sampai terjadi diare dan sebagainya baru kalian panik dan melempar semua tanggung jawab ke tangan ibunya?

Alika buang air berkali-kali. Apa pun yang dimakan dan diminum, pasti dimuntahkan keluar. Tidak ada jalan lain. Terpaksa Alika harus dirawat di Rumah Sakit Ibu dan Anak Anugerah.

Aku memeluk tubuh kecilnya saat mendaftar. Ka di sampingku. Sementara Lukman beralasan masih ada urusan, harus mengantar Wanita Jalang ke kampus. Ibunya mengatakan lelah serta kurang tidur setelah menjaga Alika semalaman di rumah. Hebat! Aku harus bertepuk tangan untuk mereka yang segera lepas tangan. Belum lagi ungkapan yang keluar dari mulut Wanita Tua Sok Hebat itu.

“Masa ngurus anak masuk rumah sakit aja harus kami juga? Kamu sebagai ibu sepatutnya cekatan. Apa gunanya jadi ibu kalau ini itu nggak bisa.”

Selama Alika dalam pengawasan serta pengasuhanku, dia selalu baik-baik saja.

Air mataku mengalir bersamaan dengan tangis lemah Alika saat jarum infus dimasukkan. Tangannya dibalut perban dan kayu penyangga.

Aku bersyukur ada Ka di dekatku saat ini. Dia begitu cekatan. Mengisi formulir pendaftaran, memesan kamar untuk Alika, mengabari orangtuaku, mengantarkan jemput mereka, bahkan menemani aku di rumah sakit. Ka, kadangkala aku merasa kita terlalu sama. Bahkan kamu juga jatuh cinta pada Han, pria yang pernah menawan hatiku—sampai saat ini juga masih.

Aku masih seperti orang linglung menerima keadaan tak terduga ini. Ponselku sengaja kumatikan agar orang-orang berengsek dari kantor tidak bisa merecoki. Aku sudah bekerja sangat keras. Jadi, kurasa mereka tidak berhak mengganggu saat ini.

“Kapan sih dokternya datang untuk pemeriksaan?” Ka mondar-mandir sambil mengikat rambut panjangnya.

“Sebentar lagi kurasa,” ucapku sambil berharap dokter anak akan segera datang dan mengatakan kondisi Peri Kecilku telah sehat.

Ka melihat ke arahku. “Sudah berapa hari kamu tidak mandi?”

“Entah,” sahutku. Aku tidak ingin beranjak dari sisi ranjang Alika satu sentimeter pun.

“Mandi dulu. Biar otakmu seger,” ujar Ka. Aku menggeleng.

“Mandi!” Ka mendorong aku. “Lalu makan, sudah kubelikan tadi.” Tunjuk Ka pada nasi bungkus di atas meja. Aku masih enggan beranjak. Dia menatapku kesal.

“Liz, berapa malam aku bersamamu di sini? Tidak bisakah kamu memercayakan Alika padaku sebentar saja saat kamu mandi? Lagi pula, saat makan pun kamu masih bisa sambil melihat dia.”

Aku menunduk. “Bagaimana bila dia mencariku, Ka?”

“Aku akan berteriak sekuat tenaga agar kamu keluar dari kamar mandi. Bahkan, walau sedang buang air besar pun, kamu tetap harus segera keluar. Belum berpakaian pun, tetap harus segera ke sisi ranjang,” ucapan Ka membuatku tersenyum.

“Kamu gila!”

“Hanya orang gila yang bisa mengerti orang gila.”

Selesai membersihkan badan, pikiranku lebih beres. Perlahan sesuap demi sesuap kujejalkan nasi ke dalam mulut. Harus ada tenaga untuk menjaga Alika, hanya itu di dalam otakku.

“Ka, dompetku sudah ketemu?” tanyaku lagi.

“Sudah. Nanti orangnya bakal nganter ke sini.” Aku mengangguk.

“Siapa yang nemuin? Pak Parna? *Office boy*?”

“Bukan. Tapi orang lain,” ucap Ka dengan senyum di wajahnya.



Ruang perawatan khusus anak-anak kelas satu ini tergolong mahal. Tapi, aku ingin memberikan yang terbaik untuk Alika. Dia tidak perlu berbagi kamar dengan pasien yang lain. Lagi pula, dengan begini, aku dan Ka tidak diusir dari kamar.

Ka terpaksa pergi, urusan kantor membuatnya tidak berdaya. Tiga hari izin membuat semua berkas menggunung. Kata Ka, tingginya melebihi gunung kembar milik Deswita, si sekertaris seksi. Gadis gila itu selalu berusaha membuatku lebih ceria. Kadangkala aku lupa memikirkan apakah Ka juga senang berteman denganku? Apa dia tidak bosan dengan sikap menyebalkan ini?

Suara ketukan di pintu. Aku mempersilakan masuk. Mungkin salah satu perawat atau petugas kebersihan. Yang muncul adalah Mars dan Han. Aku tidak percaya. Bagaimana mungkin. Lalu, di belakang mereka ada Ka.

“Tadi ketemu mereka lagi muter-muter nyariin kamar ini,” ucap Ka sebelum aku bertanya.

“Kalian taunya dari siapa?” tanyaku ketus.

“Dari sekretaris seksi yang berhasil kuajak makan siang,” sahut Mars. Ka dan aku menatap penuh cemooh. Deswita tidak perlu dirayu. Dia tak akan pernah menolak ajakan keluar dari pria yang bertampang dan berdompet tebal. Apalagi, menurutku, Mars memiliki keduanya.

“Sakit apa Alika, Liz?” tanya Han sambil mendekati ranjang putriku. Belum sempat aku membuka mulut, Alika terbangun dari tidurnya. Han terlihat tidak enak, dia mundur dan berkata pelan. “Kami mengganggu jam tidurnya ya?”

“Kamu sih nggak, Jo. Tuh yang berisik.” Ka memasang tampang *nyolot* ke Mars.

“Tidak juga, Alika memang sudah harus bangun. Makan dan minum obat,” sahutku sambil mengelus keningnya. Syukurlah, demamnya sudah membaik.

“*By the way*, kantin di mana ya letaknya? Aku kelaperan nih.” Mars berbicara keras.

“Berisik!” bentak Ka, “kecilkan suaramu.”

“Volume suaraku sudah seperti ini sejak dari *orok* (bayi),” sahut Mars tidak peduli.

“Keluar sana, gih. Ke kantin, isi perutmu biar mulut itu bisa senyap.” Ka mendorong Mars keluar. Tapi, dengan cepat, pria itu menarik Ka untuk mengantarnya.

“Nanti kalau aku tersesat bagaimana?”

“Biarin! Makan aja di kamar mayat!”

Pertengkaran keduanya masih sayup terdengar.

Han tersenyum. “Tidak berubah,” ucapnya merujuk pada Mars.

“Iya,” jawabku.

Han membantuku membawa gelas minum saat aku menyuapi Alika bubur. Lucunya, Alika begitu suka padanya. Han menyanyikan lagu-lagu dan membuat berbagai suara dengan mulutnya. Tubuh tinggi besar itu selalu menyimpan kelembutan.

Dua hari berikutnya, Han dan Mars selalu datang. Awalnya aku tidak menyetujui, tapi dua makhluk menyebalkan dan keras kepala ini tidak bisa ditolak. Mars selalu saja bisa memancing Ka mengomel panjang lebar dan menemaninya ke kantin. Meninggalkan aku dan Han berduaan.

“Alika sudah lebih segar,” puji Han saat putriku menghabiskan semangkok bubur.

“Iya, Oom. Kata *Mommy*, kalau *mam* banyak, *bica puyang*.”

“Itu baru pintar. Nah, kalau sudah sehat. Nanti kita main ke mal ya.” Han pasti sekadar menyenangkan Alika. Tapi, dia belum mengenal sifat putriku. Alika pasti akan terus bertanya mengenai janji tersebut. Apalagi Alika sangat suka jalan ke mal. Si Centil ini senang mengunjungi toko aksesoris, memilih jepitan rambut, bando, pita, topi, ataupun pernak-pernik lainnya. Sangat jauh berbeda denganku.

“Lihat,” ucap Han menyodorkan sebuah kotak kecil berwarna pink.

“Apa ini, Oom?” Alika memperhatikan dengan saksama.

“Coba kamu buka.” Han menuntun tangan-tangan mungil Alika menekan sebuah tombol. Dalam sekejap, kotak terbuka. Ada boneka peri di dalamnya, berputar di atas lapisan plastik bening dengan orgel terlihat jelas di bawahnya.

“Cantik, cantik, cantik!” Alika berseru riang sambil menepuk kedua tangannya. Tapi, selang infus membatasi gerakan. Dia meringis. Aku segera mendekat, memastikan jarum infus tidak lepas lagi. Sudah dua kali benda tajam dingin itu harus dipasang ulang.

“Kamu istirahat dulu, Liz. Biar dia bermain bersamaku.”

Aku menyetujui begitu saja perintah Han. Kusandarkan badan pada sofa berwarna kuning. Selama lima hari Alika dirawat di rumah sakit, ada orangtuaku yang selalu siap menopangku. Mereka memang sengaja tidak kuminta datang setiap hari karena kondisi tubuh dan usia keduanya yang sudah senja. Kemudian, ada Ka yang menemani sejak awal. Bahkan rela tidur di rumah sakit setiap malam. Lalu, Han yang dua hari ini, dari siang ada untuk menyemangati dan bermain bersama Alika. Memberi waktu pada Ka dan aku untuk beristirahat. Sementara Mars, walau sedikit berisik dan mengacau serta menggoda beberapa perawat, dia juga memberikan dukungan.

Pikiranku melayang pada malam ketika Han mengantarkan dompetku. Alika menangis, tiba-tiba saja anak ini minta digendong. Han lalu memeluknya, mengangkat tubuh Alika dengan mudah, lalu membopongnya ke sana kemari sementara aku mendorong tiang infus. Setelah menanyakan kepada perawat, Alika diperbolehkan untuk berjalan-jalan ke luar kamar.

Sapaan dari seorang wanita paruh baya yang cucunya di rawat di kamar kelas dua dijawab Han ramah. Han bahkan mengajari Alika salim pada nenek itu.

“Baru satu ya anaknya?” tanya Nenek.

“I ... ya,” sahut Han.

“Mirip ibunya, matanya bulat besar. Hitam manis. Katanya sebaiknya kalau anak perempuan itu mirip ayahnya. Kalau anak laki-laki mirip ibunya. Hidupnya bakal bagus.”

Aku dan Han hanya meringis. Entah harus bersikap seperti apa. Hanya saja aku bersyukur Alikha tidak mirip Pria Kapal Karam. Lihat, pria berengsek itu bahkan tidak mengunjungi putrinya sama sekali.

“Haloooo, Alikha. *Uncle Mars* dataaaaang!” Mars memamerkan senyum lebar. Sebuah ketukan mendarat di kepala Mars.

“Hei, gadis kasar bisakah kamu berhenti mem-*bully*-ku?” Mars memberikan tatapan membunuh yang sama sekali tidak digubris Ka.

“Kalian berdua sangat cocok,” ucap Han yang langsung disambut teriakan penolakan keduanya.

“Ogah, aku kan sukanya sama kamu, Han.” Ka mendekati Han.

“Tidak! Oom Han, punya Alikha!”

Hah? Apa-apaan ini? Putri kecilku memeluk lengan Han erat.

“Sepertinya kamu dan anakmu memiliki ketertarikan pada pria yang sama. Buah tidak jatuh jauh dari pohonnya,” kelakar Mars yang langsung mendapat berbagai tatapan dari kami.

Ka, dengan tatapan bertanya. Han melirik tajam. Aku ingin menyobek mulutnya.

“Kurasa sudah saatnya aku pulang!” Mars menghilang di balik pintu meninggalkan kekacauan.

“Aku urus kerjaan dulu,” ucap Ka. Dia pergi dan aku tidak mampu mencegahnya.

Kuharap ini bukan awal dari badai.



PART 15

Johan: Benang

Aku tahu sebaiknya diam dan tidak banyak bertanya.

“Oom, gendong,” regek Alika manja. Aku tersenyum. Setidaknya, ada putri kecil yang dapat mencairkan suasana setelah ketegangan akibat ucapan bodoh Mars.

Liz mengikuti gerakan mengayunku melalui ekor matanya. Sesekali dia tersenyum saat Alika menarik rambutku. Belum lagi tangan kreatifnya dengan cekatan memasang jepitan Hello Kitty pada rambutku.

“Oom *cwiit*,” ucap Alika.

“Alika juga *sweet*.” Kuambil ponsel dan mulai mengabadikan wajah lucu itu. Lalu, kusodorkan ponsel pada Liz. “Fotoin dong.”

Liz manyun, tapi terlihat garis senyum pada wajahnya. Aku dan Alike bergaya, kuajarkan gaya ala *alay* masa kini yang membuat Liz berdecak.

“Keep smileee!” teriak kami bersamaan.

Tidak kusangka, aku menemukan kebahagiaan saat melihat senyum bocah kecil ini. Tidak pernah kuduga, muncul perasaan sayang bukan hanya pada Liz, tapi pada putri kecilnya pula. Aku juga membayangkan, bila dulu kami jadi menikah, bocah ceriwis ini pastinya adalah anakku. Jika....

Ketika Mars menemaniku mencari informasi mengenai keberadaan Liz yang tidak dapat ditemukan beberapa waktu lalu, aku dikejutkan sebuah fakta. Meski aku mulai menduga-duga sejak kejadian cincin di jari manis Liz.

“Liz? Ngapain juga nyariin dia yang sudah janda. Mendingan sama yang masih gadis.” Lirikan sekretaris seksi itu menggoda Mars juga aku.

“Janda?” ucapku dengan nada suara meninggi.

“Kan diaanya diceraikan begitu saja sama suaminya. Menyedihkan, apa pun nggak dapat.”

Tanganku mengepal kuat. Bagaimana bisa Lukman menceraikan Liz? Mengapa sampai terjadi perpisahan? Sungguh aku ingin menarik kerah kemeja Lukman, menempelkan pada dinding, menghajarnya hingga dia mengakui semua kesalahannya. Lalu, akan kulempar dia hingga bersimpuh pada Liz, memohon pengampunan.

Mars menginjak kakiku. Wajahku masih tegang.

“Liz ada utang sama dia. Jadi, kami datang menagih. Hanya saja ponselnya dimatikan, kami kehilangan jejak. Jadi, tolonglah pria-pria

malang ini, Nona.” Bujuk rayu Mars berhasil membuat gadis centil itu membeberkan cerita mengenai Liz dari versinya.

Tapi, saat itu juga aku bersyukur. Dengan begini, artinya aku bebas mendekati Liz lagi.



Hari ini Alika sudah bisa pulang. Kubantu Liz memasukkan barang ke dalam mobil. Ka juga berada di sana, walau sekarang gadis ceria itu sedikit menjaga jarak. Sedangkan Mars masih sibuk menanyakan pin Blackberry milik salah seorang perawat berlesung pipi.

“Aku yang nyetir,” tawarku pada Liz. Dia menimbang sesaat, lalu mengangguk.

Ka menarik Mars yang masih bergurau dengan gadis-gadis *front desk* rumah sakit. “Jalan!”

“Astaga, sebegitunya dirimu ingin satu mobil denganku,” ejek Mars. Ka membelalak.

“Aku naik taksi saja,” ucap Ka kesal. Mars gelagapan mengejar gadis itu. Dia melontarkan beberapa perkataan lucu, Ka tidak bergeming. Masih berdiri menunggu taksi. Akhirnya, Mars menyeret paksa Ka menuju Rush hitamnya.

“Aku tidak mau satu mobil dengan Penjahat Kelamin!” teriak Ka kesal. Kulihat Mars membopong Ka.

“Aku tidak mau berurusan dengan *Ulegan Sambel* lagi,” ucap Mars, lalu memacu mobilnya mendahului.

Aku dan Liz tertawa melihat tingkah keduanya.

Tapi, senyumku memudar saat kendaraan menuju arah Jalan Kelinci. Sejujurnya, ada perasaan takut untuk datang ke rumah orangtua Liz. Apakah mereka masih ingat denganku?

Keringat dingin mulai menyerbu tubuh. Bahkan sejak mobil yang kukendarai ini memasuki Jalan Kelinci, jantung ini bagai dilompati sekumpulan kelinci.

Banyak sekali perubahan di sini. Jalanan masuk sudah rapi, menggunakan *paving block*. Papan-papan penunjuk gang kecil dipasang menggunakan kayu serta plakat berbahan seng. Selokan juga terurus baik. Rumah-rumah banyak yang telah berganti wujud. Dulu, banyak yang berbahan kayu dengan atap seng. Sekarang, dinding semen bercat warna-warni berjejer.

Apakah warung di persimpangan jalan masuk Kelinci Dua masih ada? Tempat biasa aku menunggu Liz. Kadangkala, aku membeli rokok *ketengan* serta sebungkus roti isi cokelat di sana. Masih, ternyata masih ada. Liz mengatakan kalau pemiliknya sudah berganti. Bude Endang telah menutup usia dua tahun lalu. Anak dan menantunya kini mewarisi rumah kecil tersebut.

Mobil berhenti lama. Aku masih duduk. Liz memberi isyarat untuk turun. Ragu melanda. Kedua orangtuanya berdiri di depan pagar rumah dengan leher menjulur, mengamati jalanan kompleks. Menanti kepulangan cucu mereka. Kulihat kedua orangtuanya sudah mendekat. Mereka segera menyambut cucu tercinta. Dari mulut ceriwis itu mengalir berbagai cerita selama di rumah sakit. Sayup kudengar namaku disebut.

Aku menurunkan barang-barang dan meletakkannya di meja teras. Di belakang terlihat mobil Mars melaju dan berhenti secara tiba-tiba tepat di belakang mobil Liz. Beberapa tetangga

melongok keluar. Mereka memperhatikan kami. Bahkan ada yang sengaja mendekat dan menyapa. “Sudah sembuh cucu *e*?”

“Sudah. Ini sudah ceriwis lagi.”

Aku merasakan tatapan aneh dari ayah Liz, Pak Pur—Purnomo Hadi nama lengkapnya. Dia mengikuti tiap gerak-gerikku. Matanya seakan bertanya pada Liz. Saat wanita yang rambutnya telah memutih semua itu menggendong Alika masuk dan berpapasan denganku, dia mematung.

“Ini Oom *Cipit*, Uti.” Alika diajari Mars untuk memanggilku Om Sipit. Bu Triani kurasa sedang mengolah ingatannya. Perlahan air mukanya berubah. Dia menatap suaminya gusar. Aku yakin keduanya mulai mengingat diriku. Siapa aku dan apa yang terjadi di masa lalu.

Mars dan Ka terlihat sibuk membantu mengambil kantong-kantong plastik kecil berisi peralatan yang kami bawa dari rumah sakit.

“Kenapa dia ada di sini?” Gelegar suara Pak Pur tidak berubah.

“Sabar, Pak. Malu sama tetangga toh,” bujuk Bu Triani.

“Sejak kapan kamu berhubungan dengan orang ini?” Pak Pur menatap Liz tajam.

Kami pernah mengalami ini, dulu. Ini bagaikan piringan lama yang diputar kembali. Liz tampak lelah. Ka menatap bingung. Mars hanya berdiri cemas.

“Pulang kamu. Pergi kamu dari sini!” Sekali lagi aku diusir. Alika memanggil namaku. Namun, Bu Triani segera menggendongnya masuk. Liz berdiri di antara batas antara sadar dan ruang hampa.

Salahku, membuat dia kembali merasakan semua ini. Tapi Liz, bila kali ini kita mencoba untuk jujur, apakah kita akan

membiarkan adegan usang terus berputar? Atau kita dapat menciptakan naskah-naskah baru?

Mars menarikku mundur. Dia memaksa kaki ini berdiri di sampingnya. Lalu, dengan sopan Mars berpamitan, demikian juga aku. Namun hanya Mars yang dibalas. Johan, tidak pernah ada di mata mereka.

Ka tetap tinggal. Mars membisikkan sesuatu yang tidak kuke-tahui. Keduanya mengangguk. Aneh juga melihat mereka akur.

Di dalam mobil aku hanya diam membisu. Mars juga sama. Biasanya dia sangat berisik juga rewel. Ada saja yang dikomentari. Dari lamanya lampu merah, pejalan kaki, motor yang menyalip, dan sebagainya. Mungkin, dia memberikan aku waktu untuk menenangkan diri.



Ka meneleponku, meminta bertemu. Jadi di sinilah aku. Menunggu gadis itu di warung Pak Lik Puji dengan sepiring nasi pecel dan teh hangat. Kulihat Ka mendekat, dia mengambil kursi lalu duduk di depanku. Matanya lesu. Senyum tidak terlihat. Ada getar emosi pada kilat hitam mata.

“Makan apa?”

“Tidak perlu.” Ka duduk tegak, kaku. “Minum saja. Teh hangat tawar.”

Pesanan datang, pada Tiwi dia melempar senyum lemah. Lalu jemarinya mengetuk meja yang dilapisi plastik bergambar salah satu produk minuman botol, sponsor dari warung-warung tenda.

“Ada apa, Ka?” tanyaku.

“Mengapa tidak pernah kamu katakan kalau masih, selalu, ada rasamu pada Liz?” Dia membuka percakapan dengan sesuatu yang cukup berat. Aku mendesah.

“Karena kupikir Liz sudah ada pemiliknya,” sahutku jujur.

“Jika,” Ka terdiam. “Jika dia sudah bebas, apakah kamu akan memperjuangkan lagi rasa itu?”

Aku terdiam. Apakah aku berani kembali memperjuangkannya?

“Jika aku maju bertempur, luka akan lebih besar terbuka. Liz tidak memiliki perisai ataupun senjata. Dia akan terluka lebih parah daripada aku. Apakah aku tega melakukannya?” Kami kembali terdiam.

“Mengapa tidak kalian gunakan bersama perisai itu?” tanya Ka.

“Karena semua tahu, perisai yang tersedia begitu kecil.”

“Berikan perisai itu pada Liz,” ucap Ka.

“Dia tidak akan mau menerimanya.”

Ka beranjak. Menatapku sejenak. “Jika aku patah hati karena kisah kalian akan berakhir bahagia, aku rela.”

“Angkatlah senjata sekali lagi, Jo.” Ka menepuk lenganku. “Hingga titik darah penghabisan.”



Aku merenungi ucapan Ka. Menyesap setiap perkataan perlahan.

Peperangan selalu membawa korban, tidak ada hasil yang baik. Selalu ada luka yang tertinggal. Ada trauma menghantui. Juga kemungkinan untuk kalah.

Lagi pula, kami pernah melalui medan-medan pertempuran itu. Tidak mungkin kuacungkan senapan pada kedua orangtua Liz yang seharusnya kukecup kakinya penuh hormat. Juga, karena putri di dalam kastil itu tidak akan beranjak bila sang raja dan ratu tak menurunkan restu.

Tuhan, kembali aku memanggil nama-Nya. Dengan semua kebesaran serta Mahakuasa, Allah, aku mempertanyakan. Takdir apa yang Engkau tulis, Tuhanku. Apakah benang merahku tidak pernah dapat terikat dengan Liz? Lalu, mengapa ada pertemuan-pertemuan ini?

Aku memang bukan umat-Mu yang taat. Berdoa hanya ketika masalah menghampiri. Namun, kumohon bantuan-Mu, Tuhan. Jawaban atas semua kegelisahan ini.

Kami berdua sama-sama berdoa pada pencipta semesta. Mengamalkan ajaran kebaikan serta menjauhi larangan-Mu.

Kami tidak membunuh. Tidak juga berzina. Bukan pula pencuri atau penjahat. Mengapa cinta kami dianggap salah? Haram?

Terlalu banyak dinding labirin dalam dunia ini Tuhan. Sisi berkelok perwujudan norma di masyarakat, hukum, agama, suku, ras, golongan, juga kepentingan. Bisakah manusia hanya berjalan menyusuri jalan setapak yang mereka inginkan tanpa perlu memusingkan pembatas labirin apa yang akan menghadang?

Sekali lagi aku bersujud pada-Mu, ya Tuhanku. Jadilah padaku semua kehendak-Mu.

Amin.



PART 16

Liz: Putih

Ka duduk mendengarkan kisah yang kututurkan. Dia sesekali menghela napas panjang serta mengetuk meja.

“Jalan itu terlalu berliku dan curam, Ka. Kami menyerah. Memasrahkan cinta pada peraturan yang berlaku.”

“Bodoh!” Ka berdiri, menatapku kesal.

“Ka, maafkan aku. Sungguh, aku mendukung perasaanmu pada Han. Hanya saja,” ucapku lirih.

“Hanya saja secara naluriah kamu mencarinya, Liz. Secara alami, dua bagian akan saling melengkapi. Mengapa harus menolak potongan *puzzle* dari hidupmu dan membiarkan susunan kebahagiaan tidak pernah selesai?” Ka mengelus jemariku.

“Karena potongan *puzzle* itu akan membuat sedih hidup lain,” sahutku, merujuk pada orangtua kami.

“Pikirkanlah jawabannya, Liz. Sesungguhnya, Han adalah pengaruh buruk atau baik?” Ka menepuk puncak kepalaku. Menarik wajahku mendekat. Memeluk erat diri ini. Rasanya aku sudah lama lupa perasaan hangat pelukan. Aku telah menyakiti Ka, tapi dia tidak marah.



Han berdiri di depan pintu mal, dia menatap setiap wanita yang menggendong anak kecil. Sementara Alik sudah berteriak girang. “Oom *Cipit!* Oom! *Cini!*”

Hari ini Han memenuhi janji mengajak Alik jalan ke mal, setelah menerima gaji—bocoran dari Mars, yang memastikan Han akan mentraktir kami makan—pertamanya.

Kulihat Han membantu Alik memukul buaya-buaya yang keluar dari lubang mainan di Funstation. Alik tertawa ketika Han membuat mulut buaya plastik sedikit pecah karena terlalu bersemangat. Han segera menyuruh putri kecilku meletakkan gagang pemukul, memberi isyarat agar diam dan menjaga rahasia. Lalu, menggendong Alik menuju tempat permainan lain dengan gaya ‘tidak terjadi apa-apa’.

Alik cekikikan sambil menyuruhku menjaga rahasia kecil mereka. “Sttt....”

Lalu, selanjutnya, Mars dan Ka membawa Alik ke toko buku. “Dalam misi menghabiskan gaji Han,” ujar Mars sambil mengajari Alik untuk meniru senyum lebar ala penjahatnya. Yang tentu saja dihadihi tonjokan dari Ka.

Aku dan Han duduk di Pizza Hut dengan seloyang piza *meat lover* yang tersisa dua potong setelah diserbu oleh pasukan

kelaparan tadi. Cola yang *float*-nya mulai mencair membentuk pola pada cairan coklat bersoda.

“Sudah berapa lama kamu di Semarang, Han?”

“Empat bulan,” jawab Han.

“Tidakkah kamu merindukan rumahmu?” tanyaku.

“Rumah?” Han menyesap minuman dingin, gerakan jakunnya terlihat jelas. Aku tidak pernah bisa melepaskan pandangan dari dia. “Apa yang harus kurindukan dari rumahku, Liz? Di sana memang aku membangun sebuah bangunan. Cita-citaku. Berisi kamar dan ruangan kecil tempat aku menuangkan ide-ide. Studio-studio musik untuk disewakan. Kafe dengan meja berpayung aneka warna. Semua terwujud sama seperti yang pernah kubagi bersamamu. Hanya saja, semua tidak terasa benar, Liz. Itu hanya rumah, tidak ada keluarga. Sepi, Liz,” ucap Han.

Aku tahu di dasar hatinya dia merindukan orangtua dan saudara-saudaranya. Walau Han tidak pernah ingin mengakuinya. Perasaan terusir membuat Han enggan mengingat mereka. Mungkin dia sadar, perasaan rindu akan keluarga membuatnya lemah.

“Di sana tempat orangtuamu berada, Han. Keadaan sunyi akan menjadi ceria jika kita mengusahakannya. Kuburan sepi karena manusia menganggapnya begitu mengerikan.” Aku mungkin sedang mengalami kerusakan pada salah satu kabel otakku sehingga membahas hal yang kadangkala aku sendiri tidak mengerti. Membicarakan tentang keluarga, sedangkan keluarga kecil yang kubangun tidak berhasil. Bahkan kandas serta karam.

“Lalu, aku harus memasang musik keras di kuburan?” ledek Han.

“Kalau perlu,” ucapku.

“ ... ”

“ ... ”

“Aku ingin memiliki keluarga, Liz. Bersamamu.”

“Apa maksudmu, Han?” tanyaku dengan perasaan tak keruan. Benarkah apa yang singgah di telingaku ini?

“Kurasa kamu sudah tahu pasti apa maksudku, Liz.” Jawaban Han membuat aku menunduk. Ada getar pada hati ini. Semacam riak-riak yang perlahan membentuk ombak. Bisa saja mengempaskanku pada bibir pantai harapan atau menenggelamkan hingga ke dasar samudra.

Kami terdiam. Diam yang penuh pertanyaan. Diam yang lebih riuh dari kebisingan apa pun.

“Lalu, apa yang harus kita korbankan demi membentuk keluarga ini?” tanyaku sedih.

“Tidak ada. Bila untuk menyayangi, kita harus membuang Tuhan, itu bukan cinta. Namun, nafsu.”

Aku membenarkan ucapan Han dengan anggukan pelan.

“Lalu, bila kita membiarkan rasa sayang ini tanpa memperjuangkannya, apa kita tidak sedang menyia-nyiakan kesempatan kedua yang diberikan Tuhan?” Han berkata dengan wajah seriusnya. Dia sebenarnya selalu terlihat serius dalam hal apa pun.

“Tuhanmu atau Tuhanku?” tanyaku.

“Tuhan, hanya Tuhan. Yang membedakan hanya tata cara agama dan kepercayaan itu.”

“Kamu mulai lagi, Han.” Aku sebenarnya ingin mengakui apa yang dikatakannya benar. Tapi bagaimana bila nanti di kemudian hari semua yang dipaparkan oleh masyarakat, orangtua, maupun

pemuka agama itu benar? Kita mulai memperdebatkan antara Tuhanmu dan Tuhanku. Menunjukkan kaumku lebih baik daripada kaummu, atau sebaliknya.

“Sang Pencipta hanya satu, Liz. Bila Dia menginginkan kita bersatu, kita hanya perlu mencari jalan, apakah harus ditolak?” Perkataan Han bagaikan kunci-kunci yang satu per satu membuka gembok kotak pandora. Dari sana muncul sesosok yang sangat kukenal. Bukan malaikat ataupun iblis. Hanya Johan, yang telah lama kubekukan.



“Jadi, Han sekarang itu guru TK?” Ka memekik tak percaya.

“Salah, *kindergarten*.” Mars mengoreksi ucapan Ka.

“Sama saja,” gerutu Ka.

Aku dan Han terus tertawa melihat tingkah keduanya.

“Kusarankan Liz, sebaiknya Alika di sekolahkan. Dia jadi ada sahabat untuk bermain. Dan, bisa memberi alasan agar kamu bisa mengurangi jatah kunjungan ke rumah Lukman,” ucap Han.

“Aha! Kamu mencoba menyabotase Alika!” tuduh Mars pada Han.

Han gugup. “Bukan, bukan itu maksudku. Aku hanya membantu Liz memikirkan alasan yang tidak terlalu keras.”

“Alasan yang ekstrem dan keras juga tidak masalah kok. Lagi pula, Pria Kapal Karam itu tidak berhak menuntut apa pun lagi. Hak asuh Alika sudah diputuskan pengadilan jatuh ke tanganku. Dia hanya mendapatkan belas kasihan dariku yang ternyata tidak dipergunakan dengan baik. Kurasa sudah cukup kesempatan kuberikan. Sudah tiga kali dia membuat Alika dalam bahaya.”

Memang benar. Lukman sama sekali tidak berubah. Dia tidak menjaga anakku dengan baik. Pertama saat Alikha pulang dengan pantat lecet akibat ruam popok. Aku menyadari ketika hendak memakaikan piyama. Ada aroma tidak sedap dari popoknya. Ternyata Alikha seharian memakai popok basah. Hanya karena nenek tua sedang arisan dan Lukman tidak mau menggantikan popok putrinya yang sudah penuh dengan kotoran. Jijik katanya.

Yang kedua, ketika Bea memberikan Alikha begitu banyak coklat dan permen, dia malah memuji. Apa pun yang Bea lakukan adalah tepat. Semua yang kuajarkan salah. Aku tidak ingin ketika Alikha sudah lebih mengerti tentang keadaan, mereka memanjakannya berlebihan. Menanamkan ajaran yang dapat menjauhkan Alikha dariku.

Yang terakhir, kejadian kemarin. Itu tidak dapat dimaafkan. Suka tidak suka, Lukman harus menerima ganjaran yang setimpal.

“Tapi usulan Han untuk memasukkan Alikha ke *preschool*, bagus juga.” Mars terlihat lebih bijaksana.

“Tumben otakmu bagus,” ledek Ka.

“Kamu tidak pernah tahu saja kalau aku ini genius,” sahut Mars.

Aku menimbang usulan mereka. “Repot antar jemputnya.”

“Makanya biar mudah, masukkan ke Sunshine Preschool and Kindergarten. Nanti kuberikan diskon khusus deh. Soal antar jemput, bukannya kita bisa mengandalkan calon pa...”

Mars terbatuk saat Han dengan cepat menyikut dadanya keras.

“Kamu itu pemusik atau perusak?” gerutu Mars.

“Harusnya kamu patahkan sekalian tulang rusuknya,” ucap Ka.

“Tulang rusukku sudah hilang sejak dulu. Dan, belum kutemukan. Maka dari itu, aku mencari-cari, mencocokkan dari berbagai tulang rusuk yang ada di dunia ini. Barangsiapa yang dapat melengkapinya maka dialah Cinderellaku dan aku Prince Charmingnya,” ucap Mars, *lebay*.

“Kurasa, saat Tuhan menciptakamu, tulang rusukmu digondol sama anjing herder,” ejek Ka lagi.

Kembali pertengkaran terjadi. Aku dan Han menikmatinya. Mereka berdua mirip dengan kami dulu. Hal sepele dapat membuat perdebatan panjang lebar. Perdebatan penuh canda.

Tangan Han meraih jemariku di balik meja kafe. Dia menyadari ada yang berbeda. Sebentuk cincin kembali menghiasi jari manisku. Ini pernyataanku Han. Ini keputusanku.

Han menatap, mempererat genggamannya seakan tidak ingin terlepas lagi. Kali ini kita akan mewujudkannya bersama.

“Bukan peperangan, Liz. Tapi kita berdua sedang tersesat dalam sebuah teka-teki. Yang harus kita lakukan hanya menemukan jalan keluar dari labirin.”



PART 17

Johan: Dinding Pembatas

Hari ini, kembali kuraih ponselku, sebuah nama terpampang sedari tadi. Aku ragu untuk menelepon. Biarlah semua terjadi. Sambungan terasa bagai berabad lamanya, walau baru satu menit. Suara sahutan di seberang sana bagai mengguyur tubuh dengan cahaya pagi.

“Ha-ha-halo, Ma.” Tanganku meremas ujung kaus. Ini bukan Johan yang kukenal. Tingkahku seperti remaja yang takut ketahuan sedang bolos sekolah.

“Han,” ucap Mama. Aku menangkap getar pada suaranya. Getar emosi atau hanya perasaanku.

“Iya, ini Han, Ma.” Kembali aku terdiam.

“Kamu sehat, Han?” Mama menanyakan apakah aku sehat.

Aku bahkan tidak mengkhawatirkan apakah Mamaku sehat atau tidak. Sungguh, aku benar-benar anak durhaka.

“Sehat. Mama bagaimana kabarnya?”

Perlahan, sedikit demi sedikit, percakapan itu mengalir. Mama menyembunyikan isaknya dalam alasan hidung tersumbat akibat flu. Sedangkan aku membiarkan air mata mengalir perlahan dari ujung mata.

Liz benar, sunyi tercipta karena tidak ada bunyi. Bila hendak mendengar suara, mengapa tidak kita mencoba berbicara.

Beberapa kali aku menelepon Mama, sekadar menanyakan kabar atau menyuruhnya untuk lebih banyak istirahat. Belum kukabari mengenai diriku yang ada di Semarang.

“Papamu,” pembahasan sore ini mencapai pada titik yang kutakutkan. Setelah sekian kali perbincangan, pertama kalinya, dia diangkat dalam topik percakapan.

“Papa apa kabarnya?” Ternyata aku masih terbiasa menyebut Pria Tua yang pernah begitu kubenci dengan ‘Papa’. Darah begitu kental, mengalir terus di dalam tubuh. Tercipta aku yang bermula dari perpaduan Papa dan Mama. Tak dapat kuingkari.

“Baik. Dia sudah semakin tua, Han.” Mama mengucapkan setiap patah kata seakan telah tersusun dalam sebundel berkas proposal gencatan senjata.

“Begitu juga aku, Ma.”

“Ayah menurunkan sifat kepada anak. Anak mewarisi gen dari ayah. Sadarkah keduanya kalau mereka begitu mirip?” Pertanyaan Mama menamparku.

“Kutub yang sama selalu saling menolak, Ma.”

“Tapi, mereka sama-sama akan kembali pada sisi yang sama.

Kutub utara akan kembali pada utara. Kutub selatan akan menyatu di selatan.” Mama mulai mengeluarkan filosofinya.

“Siapa yang mengajarimu, Ma?” Aku tertawa pelan.

“Cucu Mama. Janice dan Jillian.”

Aku bahkan melewatkan berbagai peristiwa penting dalam keluarga. Termasuk kehadiran si kembar yang kini sudah berusia enam tahun. Berapa tahun sebenarnya aku tidak menginjakkan kaki ke rumah yang dulu selalu menyambutku hangat?

“Sembilan tahun, Han. Kamu tidak kembali. Tiga jamuan teh pernikahan adik-adikmu tak kamu hadiri. Empat kelahiran tak kamu sambut. Dua kali usaha keluarga hampir bangkrut, tak kamu hibur Pria Tua itu. Mau berapa kali kejadian lagi baru kamu akan kembali, Han?” Pertanyaan Mama benar-benar menghancurkan aku. Dia tidak sedang menyalahkan diriku. Dia sedang memohon. Apa yang lebih hina daripada anak yang harus membuat Ibunya mengiba?

“Han salah, Ma. Maafkan, Han.” Aku terisak layaknya anak kecil.

“Kembalilah ke rumah, Han.”

Aku terdiam. Mematung.

“Ma, jika Han melakukan satu pembangkangan lagi, apakah Han tetap boleh kembali ke rumah?”

Kupastikan, Papa tidak akan terima aku membawa masuk menantu yang tidak sesuai ketentuannya.

Mama membisu. Aku menimbang.

“Han akan menikah, Ma.”

“Kabar gembira. Puji Tuhan,” ucap Mama gembira.

“Hanya saja, kami berbeda.” Aku kembali terdiam.

“Berbeda?” Mama bertanya.

“Suku dan agama,” ucapku.

Mama diam. Membisu. Tak menjawab.

“Mengapa selalu kamu tempuh jalan yang tidak diinginkan Papamu? Pulanglah ke rumah. Akan Mama carikan jodoh yang sesuai,” ucap Mama akhirnya.

“Dia janda, beranak satu. Aku mencintainya sejak sembilan tahun lalu.”

“Han. Apa yang harus Mama sampaikan pada Papamu? Dia pasti gembira mendengar kamu akan pulang. Tapi, setelah itu, kamu menghantamnya dengan membawa aib masuk ke rumah? Mungkin saat itu, pintu maaf dari Papamu akan tertutup selamanya, Han.”

“Maafkan aku, Ma.” Sungguh aku ingin bersimpuh di kaki orangtuaku dan memohon ampun.

“Kamu akan menjadi kepala keluarga, Han. Maka dari itu, wanita yang akan menikah denganmu yang harus ikut dan tunduk pada aturan kita!”

“Menikah bukan soal siapa yang tunduk pada siapa. Tapi, lebih pada saling menghormati,” ucapku lagi.

“Kembalilah ke jalan yang benar, Han. Pergilah berdoa. Semoga Tuhan menyadarkanmu.” Hanya itu ucapan dari Mama sebelum sambungan telepon diputuskan.

Jalanku sudah benar, Ma. Hanya lebih berliku.



Aku pernah menonton film dan melihat beberapa buku mengenai pernikahan beda agama. Ada beberapa hal yang menghambat. Pastinya restu dari orangtua serta ketentuan dari negara yang mengatur pernikahan tersebut.

Pemerintah mengatur bahwa dalam pernikahan itu keduanya harus seagama. Barulah dapat disahkan dan dicatat. Belum ada Kantor Urusan Agama yang mau menerima pernikahan beda agama.

Kembali aku membuka *blog* dan *website* berisi catatan para pelaku pernikahan beda agama. Aku pun ikut bergabung di dalam komunitas tersebut. Semua demi melancarkan usahaku meminang Liz.

“Serius?” tanya Liz padaku sambil memangku Alik. Kami sedang mengunjungi Pantai Tirang. Tempat pertemuan pertama kami.

“Ya, aku bahkan sudah ikut dalam grup komunitas itu di Blackberry Messenger.” Kutunjukkan padanya grup yang terpampang di layar ponselku. Dia melihat dan tersenyum. Alik turun dari pangkuan. Berlari-lari kecil di hamparan pasir. Berputar mengelilingi tikar yang kami duduki. Langkah-langkah kakinya sesekali melompat.

“Add aku juga ke sana,” pinta Liz.

“Siap! *Your wish is my command*,” ucapku sambil terus memperhatikan tingkah Alik.

“Oom,” Alik berlari mendekat lalu memeluk lenganku manja. Dia berusaha menahan topi lebar berbahan jerami yang baru Liz beli dari penjual di pondok kayu tadi. Angin memainkan rambut ikal Alik, dia begitu mirip dengan Liz.

“Ya, ada apa?”

“*Kelang*,” ucap bocah itu menunjukkan harta karun yang baru dikumpulkannya.

“Cantik.” Kucari sebuah kantong plastik bening tempat menaruh kue-kue yang sudah habis kami makan. Lalu, meminta Alika memasukkan kulit-kulit kerang ke dalamnya.

“Waaaaa.” Alika memeluk kantong hartanya.

“Nanti Oom bawa pulang. Oom cuci. Baru kita warnai yah,” ucapku yang langsung disambut tepuk tangan riang Alika.

“*Digambal*! Krayon,” sahut Alika riang.

“*Mommy* nggak diajak?” Liz pura-pura *ngambek*. Alika segera mendekat dan memeluknya.

“Tentu saja *Mommy* diajak. *Mommy* kan bagian bersihin kerangnya ntar,” sahutku sambil tertawa melihat reaksi wajah Liz, manyun.

“Ih, bagian yang nggak enak dilempar ke *Mommy*.” Wajah sedih Liz mendapatkan elusan lembut dari Alika. Tangan kecil itu menepuk rambut Ibunya sambil bergumam, “*Cayang, cayang*.”

Perjalanan terjal sepanjang apa pun tidak akan jadi masalah karena mereka berdua memang layak untuk diperjuangkan.



Aku dan Liz tidak sedang merajut hubungan cinta monyet. Kami serius. Kami akan membuatnya berhasil. Masa berpacaran mungkin sudah kami jalani bertahun-tahun yang lalu. Itu menjadi bekal untuk menapaki jalan yang lebih jauh.

“Setelah menikah nanti, apakah kita akan tinggal di Semarang

atau di Pontianak?” tanyaku pada Liz saat kami menikmati semangkuk bakwan malang sepulang jam kerjanya.

“Menikah?” Kuah bakwan malang di mulut Liz hampir saja muncrat ke mukaku bila dia tidak segera menutup dengan telapak tangan.

“Ya, menikah,” sahutku.

“Bukannya kita baru memulai...” ucap Liz.

“Ya, tapi kita bukan memulai pacaran. Merencanakan masa depan,” ucapku sambil menyodorkan tisu. Aku tidak ingin jalan di tempat atau terlena. Masih banyak hal yang harus dikerjakan. “Kamu ingin membangun masa depan bersamaku bukan, Liz?”

Liz membelalak. Dia menggigit pinggir bibir berkali-kali.

“Liz?” tanyaku.

“Tapi,”

“Kenapa?” Aku takut Liz berubah pikiran.

“Apa tidak terlalu cepat?”

“Aku telah menunggu bertahun-tahun untuk mendapatkan kesempatan ini lagi. Jadi, tidak akan kusia-siakan, Liz.” Aku menatapnya lembut.

Liz ragu, dia masih menggigit bibirnya, cemas. Aku menanti. Perlahan kulihat dia menunduk lalu segera mengangguk. Aku tersenyum bahagia. Melihatnya takjub. Telapak tangan Liz sekarang berpindah, menutup seluruh wajahnya.

Kemudian, aku melihat sekeliling. Sepertinya, aku melakukan hal bodoh. Bagaimana mungkin menyatakan lamaran—hmm ... ini termasuk lamaran, bukan?—di warung gerobak bakwan malang. Dengan meja dan kursi plastik, di bawah terpal biru bolong-bolong, di tengah ramai dan berisiknya para pembeli. Bahkan iringan lagu dari pengamen pun terdengar fals. Bukankah momen

penting harus dipersiapkan dengan lebih matang? Lihat sekarang, Liz terlihat sedih.

“Liz, maaf. Aku seharusnya melamar dengan gaya yang lebih keren,” ujarku. Tapi, Liz menggeleng cepat. Kulihat semburat merah muncul di kedua belah pipinya.

“Liz, kamu kenapa?” tanyaku cemas.

“Jangan pedulikan aku,” ucapnya terbata dan malu-malu.

“Mukamu merah, kamu sakit?” Aku benar-benar cemas.

“Aku ... kaget tahu. Kalau mau ngomongin begini harusnya kasih tahu dulu. Biar aku ada persiapan mental,” ucap Liz dari balik telapak tangannya.

Aku tertawa. Dia melotot. Aku masih terus tersenyum, menahan tawa. Liz mengancam dengan tatapan galak, tapi semburat merah pada pipinya memberikan kesan manis. “Liz, kamu sangat manis,”

“Stop, Han. Aku bisa mati karena malu,” ucap Liz sewot.

“Kamu manis,” godaku lagi.

“Aku ngambek!”

Tawaku sekali lagi meledak. Beberapa pengunjung mungkin menganggap kami pasangan tidak tahu malu.



Liz mengatakan tidak masalah soal pengaturan tempat tinggal. Di Semarang atau Pontianak. Aku boleh mempertimbangkan dari sisi kenyamananku.

Bila di Pontianak, tentunya aku sudah siap dengan rumah dan kafe, mata pencaharianku. Namun, kota itu asing bagi Liz. Bila di Semarang, aku harus mulai mempertimbangkan untuk mencari

kontrakan rumah atau mengkredit rumah tipe kecil yang murah sebagai tempat kami bernaung nantinya.

Aku harus memikirkan masak-masak setiap tindakan. Uangku tidaklah banyak. Tapi, Liz meyakinkan kalau semua dapat kami lalui bersama. Urusan utama sekarang ini adalah meminta restu dari orangtua kami. Sebuah hal yang tidak mudah untuk didapatkan.

Sore ini, aku memberanikan diri mengunjungi rumah bercat putih dengan halaman yang dipenuhi tanaman bunga itu. Liz pasti ketar-ketir menunggu di dalam kamarnya. Dia sengaja pulang lebih cepat dan aku juga mempersiapkan mental baik-baik.

Kuketuk pintu pagar, Liz menghambur keluar. Dia membuka dan mempersilakan aku masuk. Tangannya dingin saat kusentuh. Alike berdiri di depan pintu sambil menatapku cemberut. Sudah hampir dua minggu kami tidak bertemu, terlebih aku berjanji akan melukis kerang-kerang yang kami kumpulkan hari itu di Pantai Tirang.

“Alike,” sapaku pada Putri manis bermata lentik.

“Lika lagi *cedih*. Mogok *bicala* sama Oom,” ucapnya.

“Ada yang ngambek, tapi pakai kasih tahu segala,” ledek Liz.

“Tapi Oom bawa ini, lho,” ucapku sambil menyodorkan sepasang kerang aneka warna yang sudah kulukis sebagian lalu kutempel sehingga bisa dibuka dan ditutup.

Alike melirik. Matanya berbinar. Tangannya lalu menyambar cepat. “Eh, tidak bilang terima kasih?” Liz mengingatkan.

“*Maacih*, Oom. Oom baik deh,” suara Alike kembali manja dan ceriwis. Lalu, dia membuka kerang dan menemukan kalung mutiara imitasi berwarna merah muda yang kubeli di salah satu gerobak di dekat pasar pagi.

“Aaaa, *kelangnya* keluar *mutialaaa*,” mata Alika membelalak takjub. Dengan cepat dia berlari ke dalam lalu berteriak memanggil Eyang Putrinya.

Aku tersenyum sekaligus meringis. Perasaan kalut muncul lagi. Jujur, aku takut bertemu dengan kedua orangtua Liz. Rasanya belum siap. Namun, kusadari hingga kapan pun tidak pernah ada kata siap untuk semua ini. Suka tidak suka, hadapi kenyataan yang terpampang, jangan menghindar.

Wanita tua itu berjalan keluar sambil ditarik Alika. Senyum di wajahnya langsung memudar. Garis kerutan berganti goresan amarah. “Ada apa kamu ke sini?” tanyanya dengan nada yang terlalu sopan dan kaku. Punggung Bu Triani ditegakkan, seakan ingin memberitahuku kalau dia tidak gentar berhadapan denganku.

“Silaturahmi, Bu,” jawab Liz.

“Dia ada mulut toh, kenapa kamu yang jawab?” tanya Bu Triani.

“Apa kabar, Bu?” Aku berusaha mencairkan suasana tegang.

“Baik, bila tidak perlu melihat wajahmu.”

Liz menoleh pada Ibunya. Dari cerita Liz, wanita ini tidak pernah kasar pada siapa pun. Tidak juga pada Lukman yang telah menyakiti putrinya. Tapi, hari ini Bu Triani tidak menunjukkan keramahannya.

Bapak Liz mungkin mendengar suara berisik di depan rumah. Dia muncul juga di pintu depan. “Kamu! Ngapain ke sini?” bentaknya keras.

“Silaturahmi, Pak,” jawabku sopan.

“Pulang kamu! Jangan bawa pemikiran sesatmu kepada putriku lagi!” teriaknya.

“Tapi, aku sungguh menyayangi Liz, Pak. Kami ingin melangkah ke jenjang yang lebih jauh,” kuberanikan diri menyampaikan maksud hati.

“Tidak sudi aku bermantukan dirimu.” Pak Pur menepis tanganku yang terulur. “Kamu itu pengaruh buruk untuk Liz. Meracuni otaknya dengan segala ajaran yang tidak pantas. Kalau kamu sayang dengan anakku, tentunya kamu dapat menjadi imam bagi dirinya. Tapi, kamu bahkan tidak bisa berkorban hal sekecil itu untuknya, apalagi untuk hal-hal lain?” Pak Pur mendorongku keluar.

Liz mencegah. Aku memberi tatapan agar Liz tetap tenang. Kami tidak boleh menggunakan emosi. Akal sehat dan kasih sayang adalah yang kami butuhkan dalam meminta restu.

“Jangan pernah datang ke rumah ini lagi bila kamu belum bisa menjadi imam bagi anakku! Jangan pernah lancang melamarnya bila kamu sendiri masih begitu egois. Satu rumah tidak bisa dua nakhoda!”

Hari ini aku gagal. Masuk ke dalam rumahmu pun aku tidak bisa, Liz. Tapi kutahu pasti, aku telah berada di dalam hatimu, selalu. Begitu juga sebaliknya.

Tuhan memberi cobaan pada kita. Dia juga pasti telah merencanakan jalan keluar untuk kita pula. Yakinlah, Liz.

Malam ini, hari ini, malam berikutnya, serta hari-hari berikutnya, kita akan terus berdoa, Liz. Kamu dengan cara agamamu. Aku dengan cara agamaku. Bersujud memohon belas kasihan dari Tuhan, Sang Pencipta Semesta. Dia, Yang Maha Pengasih.

Lalu, yakinlah, pada akhirnya semua akan menjadi terang. Karena Tuhan mengajarkan cinta kasih serta kebaikan. Sebab,

aku yakin Tuhan tidak akan meninggalkan kita. Untuk itulah kita dipertemukan lagi.



PART 18

Liz: Anak dan Orangtua

“Anak adalah tanggung jawab orangtua. Mereka adalah milik Ibu dan bapak. Tuhan akan bertanya kepada orangtua ketika di alam baka, pertanggungjawaban tentang apa yang telah diajarkan pada anak-anak.” Suara Bapak menggelegar di ruangan kecil ini. Aku sudah pernah mendengar kata-kata ini bertahun-tahun yang lalu. Ini juga yang menjadi alasan aku memutuskan untuk mengakhiri hubungan dengan Han. Dulu.

“Zina itu, Liz! Haram!” tambahnya lagi.

“Zina itu bila kami tidak menikah, Pak.” Suaraku mendecit.

“Menikah dengan pria yang berbeda agama itu tidak diperbolehkan dalam ajaran agama kita,” ucap Ibu.

“Tidak seperti itu, Ibu,”

“Dengan pemahaman agamamu yang dangkal, kamu mencoba mengajari kami? Ibu dan bapakmu yang sudah lebih dahulu mengenali ayat-ayat suci. Yang mengajarkimu bagaimana cara melafalkan doa?” bentak Bapak.

“Bukan begitu, hanya saja....” ucapanku mendapat tepisan.

“Pikirkan, *Nduk*. Apakah setelah orangtuamu meninggal, tidak inginkah kamu kirimkan doa-doa?” Menghadapi Ibu ternyata lebih sulit. Dia selalu dapat menemukan titik di mana aku merasa sangat bersalah sebagai anak bila tidak mengikuti aturan. “Doa-doamu akan terhalang oleh kesalahanmu ini. Lafalan ayat suci yang kamu nyanyikan tidak pernah dapat sampai kepada kami.”

“Itu tidak benar, Bu. Tuhan akan mendengarkan doa-doa yang dipanjatkan dengan tulus, tanpa aturan yang mengikat,” ujarku sambil terus memantapkan hati. Tidak goyah oleh desakan orangtuaku.

“Jangan jadi durhaka, kamu, Liz!” Bapak menyudahi pertengkaran malam ini. Sedangkan Alika memelukku erat.



“Berat, Han.” Aku ingin menangis. Desir angin di Pantai Marina membuat aku merapatkan blazer. Han berdiri, dia hanya meraih jemariku. Kami tidak pernah lebih dari sekadar berpegangan tangan. Han, menjaga kehormatanku.

“Bila berat, bagilah beban itu padaku,” ucap Han.

“Orangtuaku masih tetap tidak mau memberikan restu,” ujarku.

“Kita akan meyakinkan mereka perlahan. Dengan keseriusan serta komitmen dalam menjaga serta mewujudkan hubungan ini,” sahut Han.

“Lalu, bagaimana dengan orangtuamu?” tanyaku.

Han menatap langit. “Restu orangtua adalah doa untuk kebahagiaan kita. Karena itu, aku akan mencoba memohon kepada Papa dan Mamaku juga. Meskipun, aku sudah tidak diakui sebagai anak.”

“Han, apakah jalan yang kita tempuh ini salah?” Aku kembali bimbang.

“Banyak pasangan yang sama seperti kita, Liz. Mereka berbeda keyakinan namun dapat hidup rukun sebagai suami istri. Menjadikan sebuah pernikahan berhasil dan langgeng itu bukan diukur dari keyakinan, suku, ras, atau usia. Melainkan pada mau tidaknya pasangan itu saling menghormati, menyayangi, serta memahami satu sama lain. Tidak menganggap perbedaan menjadi sandungan.” Han memberiku semangat.

“Apakah pasangan yang sama seperti kita juga ada yang berhasil mendapatkan restu lalu menikah?” tanyaku.

“Ada, jadi yakinlah kita juga pasti akan berhasil.”

Han memaparkan rencananya. Dia telah berkonsultasi dengan seorang penulis yang juga melakukan pernikahan beda agama.

“Ada yayasan di Tangerang yang bersedia membantu kita, Liz,” ucap Han bersemangat.

“Tapi, kita tetap harus mendapatkan restu baru bisa menikah, Han.” Aku mengingatkan. Ada beberapa kelengkapan surat-menyurat yang harus kami penuhi. Salah satunya surat bermeterai dan bertanda tangan orangtua yang memberi restu. Sungguh menyedihkan, untuk bersatu dengan pria yang kusayangi pun aku masih membutuhkan selembarnya surat yang tentu saja tidak akan mudah didapatkan.

“Orangtua kita mungkin belum mengerti bahwa pernikahan berbeda ini bukanlah tindakan melawan kodrat. Mereka hanya perlu diyakinkan,” sahut Han.

“Dengan cara apa?”

“Dengan tindakan serta keteguhan cinta kita, Liz.” Han menatapku penuh kasih.

“Dulu kita berpisah karena tidak ingin menjadi durhaka, Liz. Bukan karena sudah tidak cinta.”

Aku membenarkan ucapan Han karena memang selalu ada rasa sayang yang begitu dalam padanya.

Aku ingin segera merasakan kedamaian dalam pelukanmu, Han.



Bapak kembali mengingatkanku akan dosa yang sedang kuperbuat. Aku mencoba menjelaskan. Dia menolak mendengar. Bahkan meminta aku segera keluar dari pengaruh buruk Han. Ibu menuduh aku telah diguna-guna. Ini bukan sejenis mantra, Bu. Tapi cinta.

Cinta tak pernah diduga. Tak berwujud. Tak berbau. Menyebarkan perlahan. Dari hanya satu titik, kemudian menghangatkan seluruh jiwa.

Cinta ini juga bukan aku cari. Dia muncul tiba-tiba. Bahkan sudah pernah kuingkari, namun kembali bersemi. Pernah pula kubakar habis, rata. Kemudian petak taman hati ditanami rumpun lain. Tapi lihatlah, rumpun lain mati, kering. Dan, dari tanah keras gersang, muncul tunas cinta itu. Meskipun tidak pernah kusiram, dia bertumbuh dengan tenang, karena unsur-

unsur penting masih tersimpan di jiwa. Karena tunas cinta Han dan aku, tulus.



Sudah enam bulan berlalu. Bapak masih keras menolak. Ibu mulai lelah. Han tetap tenang. Aku semakin takut.

“Akad di penghulu, lalu pemberkatan di gereja. Kemudian, baru dicatatkan di Kantor Catatan Sipil (KCS).” Han mengeluarkan catatan-catatan.

“Tapi surat-surat ini,” aku merujuk pada poin-poin yang harus kami penuhi.

“Ini,” tunjuk Han pada poin keempat—surat bermeterai dengan tanda tangan restu orangtua—yang paling sulit didapatkan.

“Wali nikah?” tanyaku lagi.

“Ayahmu atau paman atau saudara. Tapi bila tidak ada, bisa diwakilkan penghulu. Hanya saja harus ada minimal dua saksi.” Han menjelaskan.

“Bukan di KUA? Hanya penghulu? Semacam nikah siri?” tanyaku lagi. Han mengangguk.

“Tapi sah secara agama. Dicatatkan nantinya melalui KCS,” sahutnya.

Sore ini adalah kunjungan Han ke rumah, entah yang ke berapa kali. Aku sudah tidak ingin menghitung. Alike semakin lengket dengannya. Namun, orangtuaku tidak membiarkan Han untuk masuk. Mereka mengusir di depan pintu. Ke mana hilangnya sopan santun serta ramah tamah yang selalu mereka ajarkan padaku.

Han mencoba meyakinkan kedua orangtuaku akan pernikahan ini. Hanya saja, mereka tidak bergeming.

“Jangan harap kami menerimamu bila kamu saja tidak dapat menghormati permintaan sederhana ini.” Bapak duduk kaku. Wajahnya menunjukkan bahwa dia akan mempertahankan pemikirannya hingga titik darah penghabisan.

“Tapi, Pak,” ucap Han terpotong oleh tepisan Bapak.

“Kalian bisa menikah, nanti, setelah aku mati!”

“Bapak!” pekikku tertahan, “Jangan berkata seperti itu.”

Akhirnya perjuangan kami kembali gagal. Bapak tidak melembut sedikit pun. Sedangkan Ibu tampaknya mulai lelah. Berapa lama lagi perjalanan terjal mendaki ini harus dilalui? Dua babak kehidupanku, belum cukup.



“Pak,” aku berdiri, menunggu reaksinya.

“Kalau kamu mau membicarakan tentang pria haram itu lagi, Bapak tidak sudi!”

“Aku dan Han dulu menjalin hubungan selama lima tahun dan berpisah, Pak. Karena kami tidak ingin menyakiti perasaan Bapak dan Ibu. Lagi pula, bukankah aku sudah mencoba, Pak? Menikah dengan Lukman dan kami kandas.”

“Itu karena kamu tidak berusaha mempertahankan pernikahanmu. Pria ini pasti telah memengaruhi kamu!” tuduh Bapak.

“Bapak, bagaimana mungkin bisa menuduh aku seperti itu? Saat menikah dengan Lukman, aku tidak pernah menghubungi atau menjalin hubungan apa pun dengan Han. Aku setia menjaga kehormatan sebagai seorang istri. Mengabdikan diriku seutuhnya

pada pria yang kuharapkan akan menjadi imam dan pasanganku hingga maut memisahkan,” ucapku dengan suara bergetar. “Bapak lupa Lukman yang mendua, bukan aku.”

Langkah kaki gontai kubawa ke kamar. Di atas tempat tidur Alikha sedang dibuai oleh Ibu. Aku merasakan air mata jatuh perlahan.

“Liz, carilah pasangan yang seiman. Maka, tidak akan berat jalanmu,” saran Ibu.

“Kami sama-sama beriman kepada Tuhan pencipta semesta. Sama-sama mengamalkan ajaran kebaikan dan cinta kasih. Jadi, salahkah itu, Bu? Kafir kah dia?” isak tangisku semakin menjadi.

“Dia menyembah Tuhan yang berbeda,” sahut Ibu.

“Apakah akan lebih halal jika aku menikahi pembunuh serta koruptor yang memakan uang fakir miskin dibanding dengan Han?”

Bapak berdiri di pintu kamar.

“Setidaknya, nanti akan jelas ke mana anak-anakmu dituntun. Mereka tidak akan dipaksa masuk ke agamanya.” Bapak menjawab.

“Apakah Bapak dan Ibu pernah bertanya padaku agama apa yang ingin kupeluk?”

“Liz!” bentak Bapak. Alikha terbangun. Ibu berusaha menggondongnya keluar, mendendangkan lagu-lagu bernapaskan agama.

“Anak-anak nantinya akan belajar mengenai Tuhan, Pak. Ketika sudah mengerti, mereka akan diberikan kebebasan untuk mengikuti panggilan hati mereka. Orangtua mengarahkan, bukan memaksakan,” ucapku.

“Alikha? Bagaimana dengan Alikha? Dia bukan anak pria itu!” Bapak masih berdiri tegak, tak tergoyahkan.

“Alika sepenuhnya tanggung jawabku, Pak.”

“Lambat laun dia akan meracuni pikiranmu, mengotori keimananmu dan anak-anak dengan kepercayaannya. Lalu, setelah menikah, kalian akan dipaksa memeluk agamanya,” desis Bapak penuh amarah.

“Tidak akan, Pak. Tak akan ada pemaksaan. Kami telah berjanji, menghormati dan menghargai kebebasan masing-masing.”

Bapak tidak percaya. Dia mundur agar Ibu dapat membawa Alika masuk. Lalu, kedua orangtuaku keluar bersamaan. Sesaat sebelum pintu kamar ditutup aku bertanya pada mereka. “Apakah aku tidak boleh menggapai kebahagiaanku?”

Keduanya tidak menjawab. Pintu kayu ditutup.



PART 19

Johan: A Shoulder to Cry On

Setiap kali aku menelepon Mama, selalu kusisipkan salam dari Liz. Tapi, orangtua itu tidak menggubris. Dia malah bercerita tentang anak temannya. Gadis cantik berusia 23 tahun, berbeda delapan tahun denganku. Angka yang sangat bagus menurut Mama.

Gadis, belum menikah, anak rumahan yang rajin bekerja. Satu tempat ibadah dengan keluarga kami dan, menurut Mama, Papa juga senang dengan rencana perjodohan yang diusulkan. Marta, gadis pilihan Mama.

“Aku sudah menentukan pilihan, Ma.”

“Pulanglah dulu. Lihat dan temui Marta. Kamu pasti akan terpicat pada dia,” bujuk Mama.

“Liz telah memikatku sejak sembilan tahun yang lalu. Setelah berpisah pun aku tidak pernah bisa melupakannya, bukankah itu cinta yang sangat mendalam, Ma?” Pertanyaanku tidak digubris Mama.

“Akan Mama suruh Jimmy kirim fotonya ke kamu,” ucap Mama masih dengan semangat menjodohkan.

“Fotonya Jimmy? Sekalian kirimkan foto Janice dan Jillian juga. Terus foto Jessica dan *baby* Lionell,” sahutku sengaja pura-pura tidak mengerti.

“Bukan, foto Marta. Dia putih, matanya bulat, ada lesung pipi lagi. Rambutnya panjang dan lurus. Memang tidak terlalu tinggi. Juga sedikit berisi badannya. Tapi tidak masalah,” ujar Mama.

“Nanti akan kukirimkan foto Liz dan Alika untuk Mama lihat. Mereka sangat manis, Ma. Alika, usianya tiga tahun. Ceriwis. Dia selalu suka difoto. Setiap pulang sekolah, dia senang membiarkan angin memainkan rambut ikal berombaknya.”

“Tidak perlu.” Mama mulai kesal dengan jawaban-jawabanku. “Mama mau istirahat.” Sambungan telepon pun terputus. Aku tersenyum geli. Orangtua, mereka kadangkala sulit untuk menerima kenyataan bahwa tak selamanya tindakan mereka benar. Bahwa masa depan anak adalah hak mereka sendiri.



“Kamu kirim fotoku dan Alika ke Mamamu? Gila kamu, Han!” teriak Liz saat kami bertemu di ruang bermain Sunshine Preschool and Kindergarten. Setiap pagi Liz akan mengantarkan Alika ke sekolah. Sedangkan, pulanginya, Alika menjadi tugasku. Pada awal-awal masuk ke kelas bermain, Alika tidak mau ditinggal. Maka, Liz

menemaninya selama dua minggu penuh. Perlahan Alike mulai dekat denganku. Dua minggu berikutnya, aku yang berada di kelas menggantikan Liz. Alike sudah bisa menerima kalau aku tidak boleh terus di ruangan itu. Teman sekelasnya tidak ada lagi yang ditemani. Selain itu, aku adalah guru di sana, bukan Oomnya. Bocah kecil itu dengan cepat mengerti dan membaur dengan sahabat-sahabat baru.

“Memangnya kenapa?” tanyaku.

“Nggak kenapa-kenapa sih,” sahut Liz dengan tampang cemas. Dia masih menatapku tak percaya. Menghela napas, lalu menggeleng pelan.

“Takut dijampi-jampi?” godaku.

Liz melotot. “Bukan.” Aku tertawa.

“Mmm ... lalu?” gumamnya lirih.

“Dia tidak mengatakan apa pun. Tidak juga mau menanggapi saat aku menanyakan, apakah dia sudah melihat fotomu dan Alike atau belum,” desahku pelan mengerti maksud dari kegelisahan kekasihku itu, “Biasalah. Orang dewasa selalu saja tidak mau menyinggung hal-hal yang dianggapnya tidak menguntungkan.”

“Oo....” suara Liz lemah.

“Tapi, mau kuberi tahu satu berita penting?”

Liz mengangguk cepat. Dia mendekat saat kuisyaratkan akan berbisik. “Wajah Marta bahkan tidak bisa menandingi kecantikanmu.”

Liz menjitak keningku. “Kamu! Kukira berita penting apa. Suka bener sih ngeledek.”

Aku meraih jemari Liz. “Itu bukan ledekan. Memang kenyataan dan sangat penting.”

Liz tersipu. Dia segera menjauh. Berpura-pura sibuk mengawasi Alik. Menyembunyikan wajah merahnya.



Aku menelepon Pipit dan dia cukup terkejut dengan kabar terbaru. Beberapa kali Pipit meminta aku mengulangi cerita tentang Liz, untuk memastikan bahwa dia tidak sedang berhalusinasi. Pipit beragama sama seperti Liz, dia menyarankan agar aku menghormati keinginan orang tua kekasihku.

“Mereka hanya ingin yang terbaik untuk anaknya.”

Apakah aku adalah yang terbaik untuk Liz?



Aku berpikir dan tiba-tiba saja tebersit sebuah ide gila. “Liz, cutimu masih banyak?” tanyaku di Minggu pagi. Kami sedang mengunjungi The Fountain Waterpark yang terletak di kompleks The Fountain Residences, Ungaran. Sengaja kupilih tempat ini dibanding *waterpark* lain karena tempatnya yang asri. Selain itu, kami ingin coba mengunjungi tempat baru. Lagi pula, pemandangan dengan latar Gunung Ungaran terlihat begitu indah.

Alik sudah tidak sabar ingin masuk ke kolam dan mencoba aneka permainan air. Dia menarik tanganku. Kupinta dia menunggu sebentar. Kami harus mencari tempat teduh untuk meletakkan barang-barang.

“Cuti? Masih. Ada apa?” Liz balik bertanya sambil menyusuri pinggir kolam.

“Akhir bulan ini bisa cuti? Seminggu kira-kira,” ucapku sambil meletakkan tas di sebuah pondokan kecil dekat kolam. Hari ini *weekend*, kemungkinan *waterpark* akan cukup padat pengunjung. Untunglah kami datang lebih cepat.

“Untuk apa?” Liz memakaikan Alik a baju renang bergambar bunga.

“Akan kukasih tahu nanti, setelah cutimu disetujui,” sahutku.

Liz mendelik kesal. “Han!”

“Kejutan,” ucapku lalu membiarkan wanita yang kucintai menerka-nerka sementara aku menggendong Alik a menuju kolam setelah melakukan gerakan peregangan badan.

Aku menikmati permainan air dengan Alik a. Namun, kami gagal membujuk Liz untuk ikut serta. Dia memilih duduk dan menikmati *game* di ponsel *android*-nya.

Tapi, ternyata, ketenangan tidak berlangsung lama. Saat aku menggendong Alik a keluar dari tempat bilas, terlihat Liz sedang bertengkar dengan dua orang. Aku segera mendekat. Ternyata Lukman dan gadis barunya.

“Kamu!” Lukman menatapku seperti melihat hantu. Kami memang belum pernah bertemu sejak setelah perpisahanku dengan Liz dulu. Apalagi saat ini Alik a sedang dalam gendonganku.

“Apa kabar, Lukman?” Sapaku sekadar basa-basi.

“Sedang apa kamu di sini?” Lalu, wajahnya semakin panas ketika menyadari Alik a memelukku erat.

“Salim dulu sama Papa,” ucapku yang langsung dikerjakan Alik a. Bocah itu mengulurkan tangan, hendak salim.

Yang terjadi malah Lukman berusaha merebut Alika, tapi aku tidak akan membiarkan itu terjadi. Alika akan aman dalam pelukan.

“Kembalikan anakku!” bentak Lukman.

“Sebaiknya kita bicarakan baik-baik,” usulku, “Di restoran saja. Tapi setelah aku dan Alika berganti pakaian.”

“Tidak! Kita selesaikan di sini. Serahkan Alika, dia anakku,” teriak Lukman marah.

“Aku sebenarnya ingin segera menyelesaikannya. Hanya saja, saat ini lebih penting bagiku untuk membawa Alika berganti pakaian. Pakaian basah tidak baik bagi kesehatannya. Tentunya kamu tidak ingin putri kecilmu sampai masuk angin, bukan?” ucapku acuh.

Lalu, kuturunkan Alika di dekat Liz, ibunya. Liz segera membungkus bocah itu dengan handuk kering.

“Papa dan Mama Bea, berenang yuk,” ucap Alika sambil dibedaki Liz. Lukman tidak menjawab. Dia terlalu fokus dengan keberadaanku.

Lukman mendesis sinis. Dia menyindir, “Rupanya ini alasan kamu ngotot mau cerai.”

Liz mengepalkan tinju. “Jaga mulutmu, Lukman. Ada Alika.”

Aku meneguk air dari botol mineral. Terlintas di pikiran untuk menyiram Lukman dengan air yang tersisa.

“Jaga mulutku? Lalu, kamu sendiri, mengapa tidak menjaga kelakuanmu?” Lukman membentak, “Pergi bersama pria yang bukan suamimu. Sama saja kamu itu perempuan murahan.”

“Hati-hati dengan ucapanmu,” ucapku tegas.

Liz selesai membantu Alika berpakaian. Dia menyodorkan sebuah *training cup* berisi susu. Lalu, bocah kecil itu duduk di

samping ibunya sambil meminum susu. Sesekali Alikha menarik tanganku, menunjuk pada orang-orang yang bermain perosotan.

“Tunggu, tunggu, aku baru sadar. Jangan-jangan selama kita menikah kamu masih sering bermesraan dengan dia? Mantanmu yang tidak akan pernah bisa bersatu,” tuduh Lukman pada Liz.

“Dia selalu bersih, Lukman. Kamu yang kotor!”

Alikha tampak tidak mengerti dengan pertengkaran kami. Dia malah sibuk melihat deretan pelampung aneka bentuk binatang yang disewakan.

“Bersih? Dari luar saja terlihat putih. Nyatanya isi dalamnya busuk,” ucap Lukman, “Baru saja berpisah denganku, lihat dia kembali menggandeng mantannya. Lalu, apakah kalian akan menikah?”

Gigiku bergemeretak. Menahan emosi.

“Aku lupa, kalian berbeda kepercayaan. Tidak bisa bersatu. Karena itulah Liz lari ke pelukanku dulu. Menyedihkan, sekarang pun kalian hanya menjadi pasangan selingkuh.”

“Tunggu saja kartu undangan pernikahan kami sampai di tanganmu,” balasku kesal.

Lukman terlihat tidak senang. Dia mendorongku. Lalu, menarik lengan Alikha paksa. Bocah kecilku menangis, mencari ibunya. Liz mengejar, pacar Lukman menghalangi. Aku tidak bisa menahan lagi. Dengan cepat ikuti Lukman. Lalu, mencengkeram lengannya. Liz dan Bea—begitu kudengar gadis itu dipanggil—mengikuti dari belakang.

“Hentikan, Lukman. Aku tidak ingin menghajarmu di depan Alikha,” bisikku.

“Kamu pengecut, Johan. Pengecut! Dulu kamu kabur, meninggalkan Liz. Lalu sekarang, untuk apa kamu kembali? Kalian

tidak pernah bisa bersatu,” ejek Lukman. Wajahnya meringis kesakitan, cengkeraman pada lengan berubah merah. Aku tahu ada kebencian kutitipkan pada jejak merah.

“Salah. Kami akan bersatu dan bahagia. Dan, kamu, akan menyesali kebodohanmu,” ucapku pelan lalu Alik kutarik mendekat.

“Papa dan Oom lagi ngapain?” tanyanya polos.

“Sedang menyelesaikan urusan kecil, Sayang.” Aku mengecup kening Alik dan membawanya kembali ke pelukan Liz, Ibunya.

Bea melihat jejak pada lengan Lukman. Dia memekik lalu meniup penuh perhatian. Seakan angin dari bibir menor itu bisa menyembuhkan luka dalam sekejap.

“Kamu membuatku kesal, Liz,” ucap Lukman. “Aku akan mengambil hak asuh atas Alik jika sampai kamu menikahi dia. Aku tidak akan rela Alik sampai teracuni pemikiran buruknya.”



Kami tiba di rumah Liz dengan wajah lelah dan cemas. Pasti ada begitu banyak hal yang dipikirkan olehnya. Ancaman Lukman yang akan merebut Alik sedikit banyak pasti memengaruhi pikiran. Liburan kali ini gagal, semua gara-gara Pria Kapal Karam. Yah, benar juga julukan yang Liz berikan padanya. Lukman memang tipe orang yang membuat semua hal menjadi rusak.

Kukira Lukman hanya menggertak, ternyata dia benar-benar melakukan tindakan. Seminggu setelah pertemuan tak terduga itu, dia muncul di rumah Liz lengkap dengan Ibunya dan seorang wanita yang entah siapa, mengaku sebagai aktivis perlindungan anak.

Ini gila! Benar-benar gila.

Masalah restu belum kami dapatkan. Sekarang muncul Pria Berengsek yang tiba-tiba saja sok kebabakan dan memikirkan perkembangan moral anaknya. Anehnya, selama beberapa bulan lalu dia tidak peduli anaknya sedang apa, bahkan tidak mem-permasalahkan saat Liz hanya memberikan jatah satu hari kunjungan untuk Alika.

Liz buru-buru pulang sedangkan aku yang baru mengantar Alika dari sekolah, bertemu di depan jalan masuk. Liz menyuruhku segera pergi, dia takut bakal terjadi pertengkaran yang lebih besar. Aku menolak. Jika kami menikah, Alika akan menjadi anakku juga. Oleh karena itu, urusan kali ini aku harus mengetahui dan berada di sisi Liz, membantunya.

Orangtua Liz duduk berhadapan dengan rombongan Lukman. Tatapan tajam dilemparkan mereka kepadaku.

“Untuk apa dia di sini?” hardik Lukman. Gayanya begitu sombong, sok berkuasa. Bila tidak memandang kedua orangtua Liz, sudah sejak tadi kuhancurkan mulutnya.

“Aku mengantar Alika pulang sekolah,” jawabku sopan. Lalu Alika kuturunkan dari gendongan. Bocah itu menghambur ke pelukan nenek dan kakeknya, bukan Lukman.

“Pakai apa?” Nenek tua cerewet dengan wajah menyebalkan menanyaiku sinis.

“Motor,” sahutku.

“Astaga! Bagaimana mungkin cucuku diantar pakai motor. Cuaca panas, berdebu, kotor, angin, dan sangat berbahaya kalau pakai kendaraan itu. Bagaimana kalau terjatuh dan....” dia menutup mulutnya ngeri.

Oh, demi apa pun itu, nenek tua ini lebih mengerikan dibanding dua wanita tua yang harus kuhadapi. Aku bersyukur, setidaknya dia bukan Ibuku atau Ibunya Liz.

“Naik *motol* asyik, Eyang. Keren. Seperti pembalap!” teriak Alika riang.

“Lihat, dia bahkan membawa Alika, cucuku ngebut-ngebutan. Aku tidak setuju!” Dia mencoba menarik Alika mendekat, lalu memeriksa sekujur tubuh anak itu seakan aku baru saja menyiksa bocah yang sangat kusayangi tersebut.

Orangtua Liz hanya diam.

“Untuk apa kalian ke sini?” Liz tidak menggubris protes tidak penting mereka karena dia tahu betapa aku akan menjaga keselamatan Alika dengan segenap jiwa.

“Kami akan mengambil kembali Alika.” Lukman berkata keras seakan ruang tamu berukuran empat kali lima meter ini sangat lebar dan semua orang di dalamnya mengalami masalah dengan pendengaran.

“Putusan pengadilan waktu itu menyerahkan pengasuhan Alika ke tangan aku, ibunya.”

“Tapi, dalam kasus ini, aku berhak mengajukan peninjauan ulang. Karena kamu membahayakan keadaan jiwa anakku.” Lukman berkata seakan sudah menggenggam kemenangan.

“Dari mana datangnya pemikiran bahwa aku membahayakan jiwa Alika?” Liz berang.

“Karena kamu akan menikah dengan pria ini. Dia akan meracuni pikiran anakku untuk masuk dalam ajaran agamanya.” Picik sekali pikiran Lukman. Aku tidak terima.

“Lihat itu, pantas saja kalau putraku memilih menceraikan anak kalian. Dia bukan wanita yang baik, menjadi ibu saja tidak becus. Tidak bisa membedakan pria baik sebagai imam keluarga dengan setan,” ucap Ibu Lukman.

“Dengar, perceraianku dengan anakmu yang super sempurna itu terjadi karena kesalahannya.”

Lukman membelalak mendengar perkataan Liz. Dia melotot tajam. Kurasa ada rahasia yang belum terungkap selama ini. Mungkin Liz menyimpannya, memandang hubungan yang terjalin serta status Lukman yang masih tetap adalah ayah dari Alika.

Lukman tiba-tiba saja memutuskan pembicaraan hari ini sudah cukup. Mereka akan datang lagi nanti dan saat itu Alika sudah harus siap untuk dibawa kembali ke rumah Lukman.

Liz mengempas tubuh ke atas kursi jati. Matanya merah. Aku masih berada di sana tanpa memedulikan tatapan tajam Pak Pur.

“Kamu masih memilih pria ini meskipun akan kehilangan hak asuh Alika?” tanya Pak Pur pada putrinya. Mengapa orangtua tidak dapat menunggu saat yang tepat untuk melontarkan pertanyaan, malah membuat anak semakin terpuruk.

“Apakah Bapak takut pada Lukman?” tanyaku lancang.

“Kamu tidak perlu ikut campur!” bentaknya.

“Harus. Karena aku tidak ingin Liz menderita,” jawabku.

“Kamu sumber penderitaan Liz, sadarkah?” Pernyataan Pak Pur begitu kejam. Aku tidak pernah menyakiti Liz ataupun Alika.

“Pak, bila kali ini Lukman berhasil membuat kami terpisah karena ancaman akan merebut Alika, apakah tidak mungkin dia akan kembali mengancam hal yang sama saat Liz akan memulai hidup baru dengan pria lain? Bapak lihat sendiri, Lukman tidak pernah peduli akan Alika ataupun Liz lagi. Dia bahkan sudah menggandeng wanita lain. Sadarkah Bapak bahwa ini semua adalah mengenai egonya sebagai pria. Apakah sebegitu takut dan harus tunduknya Liz pada Lukman? Dia bahkan sudah tidak berhak atas hidup Liz lagi. Liz berhak mendapatkan dukungan dari Bapak dan Ibu, bukan tekanan lagi.”

Pak Pur meninggalkan kami tanpa menjawab ucapanku. Sedangkan, aku melihat Liz mulai meneteskan air mata. Dia menyandarkan kepala di bahu. Tidak perlu kata-kata, kami saling menguatkan dalam ketenangan.



PART 20

Liz: Cuti

Hari-hari yang panjang. Minggu yang melelahkan. Aku terbangun dengan perasaan ketakutan. Cemas, Lukman akan berdiri di depan pintu dengan membawa pengacara seperti yang dia koarkan saat kedatangan yang lalu. Kemudian, mereka akan mengambil paksa Alikha. Duniaku saat itu juga pasti akan musnah. Itu kiamat, bagiku.

Meski berkali-kali Han, Ka, dan Mars mengatakan bahwa Pria Kapal Karam tidak bisa mengusik hak pengasuhan Alikha lagi dariku setelah putusan sidang perceraian kami. Tapi, salahkan jika aku takut? Lukman begitu pandai memutar fakta. Bahkan kesalahan yang dia perbuat pun diatur agar terlihat bahwa semua disebabkan oleh aku, istrinya yang tidak memenuhi kewajiban

sebagai pasangan hidup dengan baik. Meski sebenarnya dia dan alat kelaminnya yang terlalu banyak menuntut.

“Mukamu lecek,” goda Han.

“Ya,” sahutku lemah.

“Bagaimana dengan pengajuan cutimu? Sudah ada kabar?”
Pertanyaan Han membuatku teringat dengan selembar surat yang diletakkan begitu saja oleh bagian HRD di mejaku.

“Belum tahu. Aku sedikit kacau....”

Han mengacak rambut yang tadinya kuikat rapi. Dia selalu saja senang melepas karet gelang di lembar hitamku. Lalu, mengacak-acak rambut yang sebetulnya sudah cukup berantakan. “Ya, kamu memang kacau. Tapi, tenang saja. Ada aku, satu-satunya pakar yang akan membereskan semua kekacauan itu.”

Aku tersenyum lemah. Kukirim *chat* pada Ka, meminta dia melihat isi kertas di atas meja. Seharusnya dia cukup membalas, tapi yang terjadi malah gadis itu muncul bersama Mars di warung nasi ini.

“Kamu itu selalu aja muncul di saat-saat tidak tepat!” Ka mengomel panjang lebar sambil menjejakkan pantatnya di kursi kayu.

“Hei, aku mencari Han, bukan kamu. Jadi, tidak ada urusan serta kamu tidak perlu GR. Walau aku tahu, dari sisi mana pun, aku ini terlihat begitu keren. Juga, pastinya kamu sangat merindukan senyum menawanku, hanya saja. Nona, kamu bukan tipeku!” Ucapan Mars mendapat hadiah jambakan keras dari Ka. Aku dan Han tertawa melihat adegan menyenangkan ini.

“Sudah?” ucap Han.

“Belum!” Jawab keduanya bersamaan.

“Surat itu?” tanyaku dan segera saja Ka sibuk mencari di saku blazernya. Dia menyodorkan, lalu tersenyum lebar.

“Cie ... yang mau cuti seminggu. Ada apa nih?” goda Ka.

“Cuti? Latihan bulan madu dulu?” kelakar Mars. Segera saja Han menjitak kepalanya.

Aku menyodorkan kertas itu kepada Han dan menatap meminta penjelasan. Han tersenyum lebar. “Saatnya liburan. Lepas sejenak dari masalah PKK,”

“PKK?” tanya kami bersamaan.

“Pria Kapal Karam,” ucapnya tanpa menunjukkan rasa bersalah. Aku, Mars, dan Ka tertawa.

“Lalu, tujuannya? Bali? Singapur? Paris?” cecar Ka.

“Las Vegas. Gadis seksi, hinggar bingar, *party* dan se....” Sebuah jitakan dihadiahkan Ka pada Mars lagi. Pria itu sepertinya sudah terbiasa dengan jemari Ka.

Aku menunggu jawaban Han. Lebih dari dua orang yang duduk bersama kami.

“Pontianak. Kita akan menjala restu dari orangtuaku. Semoga.” Han tersenyum dan aku membelalak.

Pontianak? Negeri mana itu? Tidak, aku tahu letaknya. Hanya saja. Pontianak? Lebih mengerikan daripada aku harus mengunjungi Pulau Boneka di Meksiko. Bukan, bukan karena seram atau ada hal-hal menakutkan. Hanya saja, ada orangtua Han di sana.

“Serius, Han?” tanyaku pelan.

“Serius! Aku akan pesan tiga tiket,” jawab Han.

“Tiga tiket?” tanyaku lagi. Sementara Ka dan Mars bertukar pandang.

“Aku, kamu, dan Alike,” jawabnya enteng.

Kembali aku menelan ludah. “Alika ikut?”

“Tentu saja. Bukankah kita akan memulai kehidupan bersama, bertiga? Jadi, kita akan melakukannya dengan benar.” Han menatapku, meyakinkan aku kalau ini hal yang seharusnya kami kerjakan. Aku mengangguk. Namun, beberapa detik kemudian aku tersadar. “Bagaimana caranya memberi tahu orangtuaku? Membawa serta Alika, lalu tujuan kita, lalu alasan, lalu orang-tuamu....”

“Aku akan pergi meminta izin.”

“Gila! Bapak pasti tidak akan setuju. Dia akan mengamuk!” teriakku panik.

“Tapi.”

“Baiklah, kita akan ke Pontianak!” Ka berkata sambil tersenyum.

Aku, Han, dan Mars saling bertukar pandang.

“Ya, aku dan Liz akan mendapat tugas untuk melakukan pelatihan...” Ka terlihat berpikir sejenak, “... promosi pencapaian target pasar. Yah, itu cukup keren.”

Aku menatap Ka. “Alasan. Kalian butuh alasan. Dan, aku butuh liburan. Jalan-jalan.”

“Benar yang Ka katakan. Alasan yang tepat,” ucap Mars. Aku dan Han akhirnya mengangguk.

“Lalu, kenapa bawa Alika?” ujarku lagi.

“Kalau begitu, ganti saja jadi kegiatan *gathering* keluarga besar Rainbow TV!” usul Mars.

“Ngapain juga diadakan di Pontianak?” tanyaku.

“Bilang saja sekalian peresmian gedung cabang baru di Kalimantan,” usul Ka.

“Ngawur,” sahut Mars.

“Karena....” kami berempat terlihat kebingungan.

“Karena omzet terbesar diraih oleh cabang Kalimantan Barat,” usul Han.

“Nah itu! Itu baru kereeeen!” Kami akhirnya mencapai kata sepakat. Setelah melakukan tos dan bersulang dengan cangkir minuman, Han mengambil ponsel untuk memesan tiket.

“Lima tiket, ya,” ucap Mars pada Han. Lagi-lagi terjadi, senyap dan saling pandang bertanya.

“Aku ikut dong! Mana mungkin aku ketinggalan hal seru seperti ini!” ujar Mars dengan senyum lebarnya.

Gawat! Perjalanan ini entah akan berubah menjadi seperti apa, aku tidak pernah tahu! Jalani saja. Biarlah Tuhan yang mengatur. Karena Dia adalah penulis naskah kehidupan yang menakjubkan.



“Gila, kamu bisa tahan dengan panas seperti ini?” Mars mulai mengoceh saat kami turun dari pesawat.

“Khatulistiwa. Selamat datang.” Han tersenyum sambil menggendong Alike yang mengantuk.

“Lalu, mengapa kamu tidak hitam?” tanya Ka.

“Sudah dari gen yang diturunkan orangtua, mungkin.”

Pipit dan pacarnya menjemput kami dengan mobil tempat kursus. Ternyata, pacar Pipit adalah guru musik. Gadis itu hitam manis, berambut lurus panjang. Dia tertawa ceria. Namun, sudut matanya terus mencuri menatap aku. Ini bukan sekadar prasangka. Karena telah berkali-kali aku menangkap basah dia.

Jantungku mungkin sudah lepas kendali sejak pesawat meninggalkan Bandara Internasional Achmad Yani Semarang. Suaranya bagaikan tabuhan genderang. Hanya saja, genggamannya erat jemari Han terus memberiku kekuatan. Dia tidak perlu berkata-kata atau melakukan hal yang besar untuk menyadarkan betapa dia berusaha menenangkanku.

Alika terbangun ketika kami sampai di rumah Han. Rumah asri dengan payung-payung meja kafe aneka warna. Dua orang pelayan kafe menghambur menyambut Han. Mereka bercerita panjang lebar mengenai keadaan usaha sejak ditinggal Han. Tidak banyak perubahan, ucap mereka. Namun, tidak berwarna. Pengunjung merindukan suara Han. Suara Han sangat indah. Aku selalu menyimpan suara itu dalam ingatan dan hatiku sejak dulu hingga sekarang.

“Nanti kalian tidurnya di rumah saja. Ini kuncinya. Aku dan Mars tidur di studio.” Han menyerahkan kunci rumahnya. Aneh, ini seperti aku sedang menerima tanggung jawab sebagai nyonya rumah. Padahal belum tentu juga kami akan tinggal di rumah ini, kota ini, tanah ini.

“Ini di mana?” Alika menarik tangan Han.

“Rumahnya Oom,” jawab Han lembut.

“*Keyen.*” Alika mulai berlari melewati kursi-kursi kafe. Lalu, mengagumi sejenak payung aneka warna. Kemudian, melanjutkan penjelajahan pada taman kecil di sudut halaman depan. “Ada buah *meyah*,” teriak Alika.

Han mendekat, menggendong Alika agar dapat meraih untaian jambu air yang terlihat merah dan menggairkan. “*Mommy*, buah!”

“Asyik tuh buat ngerujuk,” ucap Ka.

“Petik aja,” sahut Mars.

“Petikin dooong! Jadi laki kok ndak *gentle* banget sih,” ucap Ka.

“Kalau untuk gadis manis, aku rela manjat bahkan metikin bintang pun pasti bersedia. Tapi kamu? Cuih ... *ora sudi*,” ejek Mars. Seketika Ka menghajar Mars dan Alika kecil memberi semangat untuk Tantenya.

Saat Han, Mars, Alika, dan Ka sibuk dengan jambu air, aku dikejutkan dengan sentuhan Pipit. Dia menunjukkan bahwa dia ingin berbicara hanya denganku.

Kami duduk di meja sudut, sedikit jauh dari keramaian. Dia menghela napas berkali-kali hingga akhirnya memecah kebisuan. “Aku tahu tentang kamu dan Han,” ucapnya lalu kembali diam. Apa dia tidak tahu, aku menanti cemas tiap ucapannya?

“Yah, seperti yang kamu lihat,” sahutku berusaha biasa-biasa saja.

“Aku tahu bagaimana hancurnya Han ketika kamu meninggalkannya dulu,” ujar Pipit sambil menatapku lurus.

“Dulu,” aku terdiam. Masa lalu, pahit. Masa depan? Masih tidak jelas. Tapi, kami memperjuangkannya kali ini.

“Aku tidak sedang menyalahkan dirimu. Karena aku juga berpikir sama. Tidak akan bisa bila satu keluarga dua kemudi.”

“Maksudnya?” tanyaku.

“Perlahan, ajaklah dia untuk ikut denganmu. Demi kebaikan kalian berdua,” sahut Pipit.

“Aku menghormati dia sama seperti dia juga menghormati aku. Kapal ini tidak memiliki dua kemudi. Hanya dua nakhoda. Yang akan saling membantu, bergantian menjalankan bahtera menuju lautan kehidupan,” ucapku. Pipit menatap lalu menggeleng. “Semoga kamu akan segera sadar.”



Mengelilingi kota Pontianak terasa menyenangkan. Han memboncengku dan Alika dengan motornya. Sedangkan Mars, dia terpaksa harus duduk di belakang Ka yang mengendarai motor dengan wajah merengut seperti ikan mujair. Sepanjang jalan, Mars memprotes Han yang tidak memiliki mobil serta membuat harga dirinya harus jatuh karena dibonceng oleh gadis jelek seperti Ka. Tapi, omelan berbanding terbalik dengan kejahilannya yang sengaja memeluk pinggang Ka. Alasannya terlalu banyak untuk dijabarkan.

Han mengajak kami menikmati makanan khas kota kelahirannya. Dia tampak lebih bercahaya di sini. Sesekali bertukar sapa dengan beberapa teman yang kebetulan lewat. Bercerita tentang tempat-tempat kenangannya; sekolah, kafe, pekerjaan, warung-warung, dan lain sebagainya. Ternyata Han memang lebih cocok tinggal di sini. Lalu, apakah aku sanggup menemaninya? Meninggalkan Semarang, kota kelahiranku? Tempat persembunyianku?

Beraniakah aku melangkah keluar dari bentengku? Lalu, masuk ke dalam kerajaan antah berantah. Mulai dari awal lagi. Tanpa satu orang pun yang kukenal baik. Tanpa keluarga, sanak saudara, maupun sahabat. Hanya memiliki Han dan Alika. Lalu, apakah Alika juga suka berada di sini? Mampukah Alika beradaptasi?

Bukan Alika. Tapi, aku yang tak mampu beradaptasi, kukira.



PART 21

Johan: Riak

Liz takut. Aku juga. Di permukaan, air sungai tidak beriak. Tenang. Namun, tak pernah ada yang tahu, di dasar lapisannya menyusut. Menyedot air, perlahan. Sama seperti nyaliku saat ini. Mengerut, serupa keong terkena garam. Hanya saja, aku sudah melangkah dan tidak boleh lagi mundur. Siapkah aku? Tidak. Tapi, siap atau tidak, inilah perjalanan kami. Aku harus memimpin pasukan untuk maju, mencapai garis akhir yang kami impikan. Keluarga kecil, milik kami bersama. Aku, Liz, Alika, dan mungkin bayi-bayi kecil lainnya.

Hari kedua di kampung halamanku, Pontianak. Mars terus mengoceh mengenai panas matahari, sementara matanya terus melirik gadis-gadis berkulit putih dengan mata sipit. Sedangkan Ka menunjukkan wajah kesal dengan tingkah sahabatku. Mungkin

saja dia cemburu, atau aku salah menilai. Alike tidak bermasalah dengan kota ini. Dia terlihat asyik menikmati pemandangan, menjelajah wilayah baru. Sementara Liz, tampak berusaha menunjukkan rasa nyaman di sini walau dialah yang paling kebingungan. Bukan salahnya. Aku juga pasti akan mengalami hal serupa. Berada di kota tak dikenal. Tempat di mana orangtua pasanganmu tinggal, itu sudah cukup memberi tekanan. Lalu, menghadapi mereka menjadi tantangan lainnya. Ditambah kenyataan bahwa aku adalah anak terusir yang tidak pernah pulang ke rumah selama sembilan tahun ini. Tak hanya itu, sebuah hal yang paling berat adalah, apa reaksi yang akan diberikan orangtuaku saat mengetahui jika Liz adalah janda satu orang anak yang memiliki kepercayaan berbeda denganku, apa? Dan, tebak, kami akan muncul di sana untuk meminta restu melangsungkan pernikahan. Kurasa bukan Liz saja yang akan pusing, keluargaku juga akan terkejut.

Bagaimana tanggapan orangtuamu nanti?

Itu pertanyaan Liz berulang kali. Aku tidak bisa menjawab. Tidak ingin menerka. Juga tidak ingin membuat Liz semakin cemas. Satu hal pasti, aku tidak akan membiarkan Liz dan Alike terluka, tidak akan.

“Malnya cuma ini?” Mars menatap bagian tengah Lantai Dasar A. Yani Mega Mall. Dia menatap sekeliling.

“Ada Pontianak Mall, yang menurutku hanyalah kompleks perkantoran. Lalu, Mall Ramayana, lebih mirip sebuah *department store* yang fasilitasnya sangat kurang. Ada Matahari Mall Jend.

Urip. Tidak terlalu besar. Kadangkala tangga berjalannya tidak jalan,” sahutku sambil mengarahkan ke sebuah tempat makan.

“Ha! Kota ini butuh tempat rekreasi lainnya. Ini sudah mirip pasar malam,” sahut Mars sambil mengedarkan pandangan pada sekeliling yang padat dan ramai. Malam ini ada acara yang dilakukan oleh salah satu produk susu bubuk anak. Ada *stand* produk, permainan, buku, juga ada panggung dengan pembawa acara serta penyanyi. Aku dulu sering mengisi acara-acara ini. Kerinduan kembali menyergap, memetik gitar, ataupun bersenandung memberi alunan musik pada pendengar adalah hal yang sangat menakjubkan.

Suara Mars menarikku keluar dari melodi yang lama itu. “Banyak hal yang bisa dilakukan di kota ini. Masih begitu banyak tempat dan kesempatan!” ucap pria itu berapi-api.

“Mengapa tidak kamu saja yang berinvestasi di sini, Mars?” ledekku.

“Ya, tenang saja. Tunggu aku menemukan uang bermiliar-miliar dulu.” Mars membalas.

“Mimpi saja kamu, tukang mimpi.” Ka mencibir.

Setelah berkeliling sejenak. Ka mengeluhkan perutnya yang lapar. Lalu, aku memberikan beberapa pilihan tempat makan. Akhirnya, dipilih tempat makan Cobek Penyet dengan aneka menu masakan nusantara. Kami duduk di tempat yang mirip lesehan. Bagi pengunjung yang tidak suka lesehan, mereka tetap bisa duduk sambil berselonjor karena tepat di bawah meja ada lubang. Sehingga, pengunjung tidak perlu membuka sandal atau sepatu. Aku, Mars, Ka, dan Liz sibuk memesan makanan, berdebat hal-hal sepele. Sementara, Alika berdiri di pagar pembatas yang langsung

menghadap bagian dalam mal. Pengunjung berlalu-lalang, naik turun eskalator. Ada yang keluar masuk dari pusat perbelanjaan Ace Hardware. Beberapa kali, Alika mengajak kami menuju seberang, tempat bermain Amazone. Liz membujuknya dengan alasan kami harus makan dulu.

Setelah selesai makan, Ka dan Mars sepakat membiarkan aku berduaan dulu. Awalnya, mereka ingin membawa Alika serta berkeliling. Namun, bocah itu lebih senang duduk bersama ibunya. Kemudian, aku terlibat pembicaraan panjang dengan Liz mengenai rencana mengunjungi rumah orangtuaku. Liz mencoba mengenali medan dan lawan. Kuceritakan isi rumah, seingat otak ini. Maklum saja, sembilan tahun bukan waktu yang cukup singkat. Bisa saja banyak hal terjadi, perubahan kecil ataupun perubahan besar. Bahkan, aku baru tahu dari pembicaraan dengan Mama bahwa aku sudah punya tiga keponakan lucu. Si kembar Janice dan Jillian dari adik laki-lakiku, Jimmy, dan istrinya, Yanti. Lionell, bayi lucu dari adik perempuanku, Jesica, dan Hendra—anak dari tangan kanan Papa—yang seusia denganku.

Aku anak pertama dari tiga bersaudara. Perbedaan usiaku dengan Jimmy dan Jesica cukup jauh. Lima dan tujuh tahun bedanya. Mama memang sepertinya sulit mengandung. Walau dia tidak menggunakan alat kontrasepsi pun, dia tidak kunjung mengandung setelah melahirkan aku. Seingatku, sebelum Jimmy, Mama dua kali keguguran. Pada saat kehamilan pertama, Mama mengalami banyak sekali kesulitan. Aku sering diingatkan agar membalas semua pengorbanan Mama ketika besar nanti. Lucunya, aku malah membangkang.

Kemungkinan besar Jesica sudah tinggal bersama suami dan anaknya. Jadi, yang tersisa di rumah adalah Papa, Mama, dan

keluarga kecil Jimmy. Liz mengangguk. Sesekali mata Liz melihat putri kecilnya yang sedang asyik berbincang dengan pasangan yang duduk di kursi luar rumah makan. Mereka mungkin menunggu pesanan *take away*.

Alika bercerita riang, bertepuk tangan, menyanyi, dan tersenyum. Pasangan tua itu tampak menikmati celotehan Alika. Keduanya lalu beranjak saat cucu-cucu mereka memanggil. Aku tidak terlalu peduli. Saat ini otakku sedang sibuk mengatur pertemuan dengan orangtuaku. Membayangkan penyambutan mereka. Ucapan-ucapan serta sikap mereka semua. Terlalu rumit dan memusingkan. Aku harus mengambil napas sejenak.

“Koh,” sapaan yang terdengar familier. Dari awal masuk ke mal, aku bertemu banyak teman-teman yang sudah lama tidak kutemui. Sebentar kami bertukar sapa, cerita, maupun candaan. Bukan hal yang aneh jika penduduk kota Pontianak di malam Minggu akan kebetulan berkumpul di mal karena minimnya tempat rekreasi keluarga.

Saat kutolehkan kepala, desir menjalar dari ujung tengkuk hingga kaki. Darah yang mengalir begitu cepat. “Jim.”

Liz menoleh, Alika masih asyik memainkan tisu di atas meja. Merobek hingga kecil.

“Sama siapa aja, Jim?” tanyaku sembari mengedarkan pandang ke arah meja di belakang kami yang terisi oleh istri dan anak kembar Jimmy.

Adik laki-lakiku menunjuk pada keluarganya lalu memperjelas dengan memperkenalkan mereka. “Yanti, lalu si kembar Janice dan Jillian.”

Aku mengangguk, kemudian tiba saatnya memperkenalkan calon keluarga kecilku. “Ini Liz dan Alika.”

Tampak Jimmy terdiam. Yanti lebih sigap. Dia menyambut uluran tangan Liz dan tersenyum. Bertukar sapa, menanyakan usia Alika, serta berkomentar mengenai indahnya rambut ikalnya. Si Kembar terlihat asyik bermain dengan Alika. Sesekali bocah-bocah SD kelas satu itu menguncir rambut Alika lalu menjepit dengan beberapa pita kecil yang baru mereka beli—bahkan label harga belum dilepas—di toko aksesoris Naughty.

Liz mencoba bercakap-cakap dengan Yanti sementara aku ditarik menjauh oleh Jimmy. Wajahnya terlihat berbeda, Jimmy dulu masih muda. Sangat muda. Kurasa dia mengalami pernikahan yang dimulai dengan kesalahan. Kudengar kabar kalau Yanti hamil duluan, baru dilakukan proses cepat mulai dari lamaran, pertunangan, hingga pernikahan. Usia Jimmy dan Yanti waktu itu 19 tahun. Aku 24 tahun dan berada jauh di seberang lautan. Hanya doa yang mengiringi setiap langkah mereka agar bahagia yang dapat kupanjatkan, tidak lebih.

“*Le* (kamu) sudah menikah, Koh?”

“Akan,” jawabku.

“Dengan dia?” tanya Jimmy.

“Yup,” sahutku penuh keyakinan. Aku akan menikah dengan Liz, pasti.

“Dia ... maksudku, anak itu ... kalian....”

“Alika anak Liz dari pernikahannya yang terdahulu. Tapi, aku menyayangi anak itu setulus hati. Lagi pula, Alika masih kecil. Dia juga tidak pernah berharap akan memiliki ayah tiri,” ucapku pelan.

“Dia ... beda dari kita. Orang mana dia, Koh?” tanya Jimmy lagi.

“Orang Indonesia,” sahutku sambil tertawa kecil, mencoba sedikit berkelakar.

“Aku tahu orang Indonesia. Maksudku....”

“Semarang,” jawabku lagi.

Jimmy diam, melirik ke arah Liz lalu Alike.

“Kapan akan menikah?” tanya Jimmy lagi.

“Segera, setelah mengantongi restu dari Papa dan Mama juga orang tuanya.”

Jimmy menatapku bingung. Aku menggaruk kepala yang tidak gatal.

“Kamu akan memberi tahu Papa mengenai rencana pernikahanmu, Koh?”

Aku mengangguk. “Pastinya. Karena biar bagaimanapun, aku ingin Papa dan Mama hadir dalam pernikahan sederhana kami nantinya. Juga, aku sangat butuh restu dan persetujuan dari mereka berdua.”

Jimmy kembali mengerutkan dahi, “Restu memang sangat penting. Tapi, bagaimana bila, Papa....”

“Aku akan memohon, Jim. Karena tanpa tanda tangannya di atas kertas persetujuan bermeterai, sulit bagi kami untuk melangsungkan pernikahan,” sahutku lemah.

“Hah?” tanya Jimmy bingung.

“Pernikahan beda agama masih sulit diterima oleh Kantor Catatan Sipil di negara ini. Kalaupun ada, syarat-syaratnya itu banyak. Salah satu dan yang terutama ya, restu orangtua kedua belah pihak.”

Mata Jimmy melotot, walau tidak terlihat begitu jelas perbedaannya. Hanya saja bola mata itu diam, tetap di tempatnya selama beberapa saat. Lalu mengerjap cepat, jakunnya naik turun tanda dia menelan ludah berkali-kali. “Nikah beda agama, Koh?”

Aku mengangguk.

“Kamu semakin gila, Koh. Tidak ada kah wanita lain?”

“Perasaan tidak bisa dipaksakan. Kita tidak pernah tahu kepada siapa panah cinta ditembakkan. Kami berpisah cukup lama, Jim. Lalu, bertemu kembali dan rasa itu muncul lagi. Tidak berkurang, bahkan semakin kuat.” Aku menghela napas.

“Pikirkan baik-baik dulu, Koh.” Jimmy menepuk pundakku.

“Aku pernah kehilangan dia satu kali, Jim. Dan, aku tidak ingin itu terjadi lagi.”

Jimmy akhirnya memilih berhenti berbicara denganku. Dia pamit ketika pesanan makanan sudah disajikan di meja. Aku mengajak Liz dan Alika pergi, malam sudah larut. Kami harus pulang dan beristirahat. Terutama pikiranku ini.

Jimmy saja tidak dapat menerima rencanaku, apalagi orangtuaku. Bagaimana cara agar aku dapat meyakinkan mereka?



PART 22

Liz: Bocah-Bocah

Setelah Alike tertidur, aku masih saja tidak bisa terlelap. Sudah tidak ada lagi pengunjung kafe atau penyewa studio musik. Semua karena Han meminta waktu tutup yang lebih awal agar Alike dapat beristirahat.

Ka dan Mars masih sibuk mengitari kota Pontianak bersama Pipit dan Dika. Mereka bersemangat untuk makan durian di pinggir jalan menuju Pasar Mawar. Tempat itu memang penuh dengan pedagang kaki lima yang menggelar lapak dagangan durian. Berbekal meja kayu ala kadar untuk memajang durian, lampu yang entah dari mana datang aliran listriknya, lalu kursi-kursi plastik, serta kantong dan keranjang bilah bambu sebagai tempat sampah. Lapak durian mengambil hampir setengah sisi jalan. Sisi buruknya, para pengguna jalan terhambat dengan parkir semrawut. Segi

positifnya, lapak ini menjadi mata pencaharian penduduk dan wisata kuliner ciri khas kota.

Di sini para pembeli yang tidak terlalu pandai dalam urusan perdurianan cukup duduk, lalu penjual akan memilihkan durian dan menyajikannya. Bila durian yang dipilihkan kurang bagus, pembeli bisa menukarnya. Bahkan, disediakan juga air garam yang bisa diminum dengan menggunakan bagian dalam dari kulit durian. Alasannya, bisa untuk pencegah panas dalam. Aku tidak terlalu yakin.

Dari luar jendela, samar kudengar petikan gitar dan suara merdu yang lama kurindukan. Han. Aku mengintip dari balik gordena berwarna krem. Dia duduk di salah satu kursi kafe dengan gitar di tangan. Aku segera beranjak dari jendela menuju pintu kamar. Kurapatkan kain bermotif bunga-bunga yang membungkus badanku, lalu berjalan perlahan menuju pintu depan. Di balik sana ada Han.

Suaranya membius.

*Sometimes late at night
I lie awake and watch her sleeping
She's lost in peaceful dreams
So I turn out the lights and lay there in the dark
And the thought crosses my mind
If I never wake up in the morning
Would she ever doubt the way I feel
About her in my heart*

Kuurungkan niat untuk menghampiri Han. Tubuh ini berhenti di depan pintu. Menatap dari kejauhan serta menyerap setiap suara dari mulutnya.

*If tomorrow never comes
Will she know how much I loved her
Did I try in every way
To show her every day
That she's my only one
If my time on earth were through
And she must face this world without me
Is the love I gave her in the past
Gonna be enough to last
If tomorrow never comes*

Han, jika esok tidak pernah datang lagi untuk kita, jika matahari tidak bersinar terang pada jalan kita berdua, apa yang akan terjadi? Apakah aku mampu kembali meniti jembatan sendiri? Aku telah terbiasa dengan adanya kamu di sisi ini, Han.

*'Cause I've lost loved ones in my life
Who never knew how much I loved them
Now I live with the regret
That's my true feelings for them never were revealed
So I made a promise to myself
To say each day how much she means to me
And avoid that circumstance
Where there's no second chance
To tell her how I feel*

Aku juga pernah kehilanganmu sekali untuk waktu yang begitu lama, Han. Jika bisa, jangan lagi kita terpisah. Aku mohon. Tuhan, kumohon. Engkau yang mempertemukan kami dalam langit

takdir. Aku yakin, Engkau akan menunjukkan jalan agar kami dapat bersama.

*If tomorrow never comes
Will she know how much I loved her
Did I try in every way
To show her every day
That she's my only one
If my time on earth were through
And she must face this world without me
Is the love I gave her in the past
Gonna be enough to last
If tomorrow never comes*

*So tell that someone that you love
Just what you're thinking of
If tomorrow never comes*

("If Tomorrow Never Comes", lagu dari Ronan Keating)

Aku sayang padamu, Han. Begitu dalam. Aku berjanji akan berjuang bersamamu, di sisi kamu hingga tujuan kita tercapai. Kemudian, kita akan membangun awal baru untuk rumah kecil bersama.

Kuharap akan ada masa depan, hari esok bersamamu.

Sampai jumpa pagi nanti, Han.



“Alika ikut?” tanya Mars.

“Hmm,” kulihat Han sedang menimbang, “Ikut.”

“Kami ikut?” tanya Ka.

“Tidak perlu, kurasa.” Han merapikan baju untuk keempat kalinya. Dia pasti cemas. Sedangkan, aku ketakutan.

“Rumahnya di mana?” tanya Mars lagi.

“Di Jalan Purnama. Kompleks Purnama Gading, Nomor A8. Yang dua tingkat. Di depan kompleksnya ada Warung Bakso Sapi 88, cukup enak.” Kurasa Han sengaja memberi tahu alamat tujuan kami agar Mars bersiap-siap ketika terjadi suatu hal yang tidak diinginkan.

Kami berangkat pagi itu dengan motor Han. Cuaca cukup bersahabat. Semoga saja ini berarti pertanda bagus. Aku hanya berharap.

Alika mengoceh tentang air mancur di Tugu Digulist Untan. Menurut Han, air mancur itu baru saja diresmikan, menjadi ikon baru bagi kota Pontianak ini. Mahasiswa akan *nongkrong* di pinggir bundaran di sekitar tugu dan Universitas Tanjung Pura setiap malam Minggu ataupun hari-hari libur. Juga, di tempat ini sering pula dipergunakan sebagai lokasi demonstrasi.

“Sudah dekat?”

“Lewat jalan ini, lalu belok ke Jalan Sutoyo. Terus ntar di perempatan belok ke kiri. Ndak berapa jauh lagi sih,” jawab Han.

“Oom, mau ke rumahnya Papanya Oom kan,” celetuk Alika.

Kenapa bocah ini tahu?

“Iya, nanti Alika memanggilnya seperti yang Oom ajarin kemaren ya. Panggil Papanya Oom pake ‘akong’. Terus, Mamanya Oom, ‘ama’.

Terus, adiknya Oom itu panggilnya ‘cek-cek’, lalu panggil kakak-kakak kembar kemaren itu, Cece Jillian dan Cece Janice.”

Ternyata Han cukup sigap. Dia telah membekali Alik dengan beberapa pengetahuan yang mungkin diperlukan untuk kunjungan kali ini.

“Siap!” Alik melepas sebelah tangan untuk memberi hormat, sedangkan aku berusaha menjaga agar bocah ini tidak jatuh walaupun banyak gerak di motor.

“Lalu, aku harus memanggil mereka dengan sebutan apa, Han?” tanyaku bingung.

“Panggil saja ‘Acek’ dan ‘Ai’, seperti yang kuajari itu.” Aku mengangguk-angguk.

Tuhan, lancarkanlah jalan kami. Kembali aku berdoa di dalam hati.

Han memencet bel di bagian dalam tiang pagar. Ternyata dia masih ingat hal-hal kecil dalam rumah ini. Salah seorang dari si kembar keluar, aku tidak bisa membedakan keduanya. Dia berteriak, lalu Ibunya muncul. Tergopoh langkahnya mendekati kami.

“Koh Johan,” spanya sopan. “Mbak Liz.”

“Papa ada di rumah ndak, Yanti?” tanya Johan.

Adik ipar Han mengangguk lalu membuka pagar. “Masuk dulu, Koh.”

Kami berjalan melewati halaman depan, ada mobil New Avanza perak yang terparkir. Kemudian, di dalam garasi, aku melihat sebuah mobil berwarna merah, tidak tahu apa merek dan tipenya. Rumahnya sudah direnovasi, sepertinya. Terlihat rumah dua tingkat ini berdesain modern minimalis. Berbeda dengan yang Han gambarkan. Di samping kiri terdapat taman kecil dengan beberapa

bunga dan rumpun tanaman. Ada tiga pot mawar yang berbaris dengan aneka daun hias juga bonsai. Aneh, aku mulai merasa semakin aneh. Mungkin saja aku sedang berusaha menyerap semua informasi, baik itu yang penting, maupun tidak. Perlu atau tidak. Informasi ini berguna supaya aku lebih mengenali medan. Bisa juga menerka seperti apa penghuni rumah bercat krem abu-abu ini.

“Liz,” bisik Han pelan lalu menggenggam jemariku.

Seorang pria berusia sekitar 60 tahun masuk. Badannya tidak bungkuk. Rambutnya mungkin disemir, belum menipis di beberapa bagian. Matanya tidak mengenakan kacamata. Tapi gurat-gurat terlihat di wajahnya, perjuangan hidup.

Han berdiri. Dia menatap aku dan Alike yang sedang kugendong dalam diam. Si kembar muncul di belakang sambil melambai pada Alike. Anakku meronta kecil, mencoba turun. Kueratkan gendongan, membisikkan agar Alike tetap tenang.

“Pa, apa kabar?” Han menyapa canggung.

“Duduk,” Pak Budi—Ayah Han—menatapku sesaat. Kami duduk. Lalu, muncul Yanti membawa minuman sementara si kembar tetap menempel di samping kakeknya.

“Kudengar kamu sudah menikah,” ucap Pak Budi. Aku dan Han bertukar pandang. Kami terdiam.

“Akong,” sapa Alike tiba-tiba saat Pak Budi menyuruhnya mendekat.

“Usianya berapa?” Belum selesai rasa terkejutku, Pak Budi mengelus rambut Alike.

“T-tiga tahun,” jawabku terbata.

Ayah Han menggendong Alike. Lalu, dua cucunya yang lain terlihat berbicara dalam bahasa daerah, aku sama sekali tidak

mengerti apa artinya. Tapi, mereka tersenyum lalu memainkan rambut ikal Alike. Han juga tersenyum. Kuanggap itu hal yang baik dalam pembicaraan mereka.

“Sebenarnya, Pa, kami belum menikah.” Han berujar. Tampak wajah pria tua itu kaget.

Jimmy muncul bersama Yanti. “Mereka beda agama, Pa. Maka prosesnya rumit. Seperti yang aku ceritakan semalam.”

“Berikan saja pada Papa suratnya, akan Papa tanda tangani. Sehingga putrimu secepatnya dapat memiliki surat-surat yang pasti.” Pak Budi menatapku.

Ada apa ini? Mengapa ... semua terlihat jauh berbeda? Ada yang salah dalam percakapan ini!

Setiap kali Han mencoba membuka suara untuk menjelaskan, Jimmy memotong. Mengambil alih untuk berbicara. Apa maksud Jimmy?

Seorang wanita masuk dari pintu depan. Tangannya menggenggam kunci mobil. Lalu, dia menyodorkan kunci itu pada Yanti. Menantunya mengangguk dan keluar untuk memarkirkan mobil. Han memanggilnya Mama. Lalu, wanita itu menatap, pandangan tajam menusuk penuh permusuhan. Han menggenggam erat jemariku.

“Ceng i cau! Wa mai cia au ca bou jib!”¹

Dengan suara keras, dia berbicara cepat dalam bahasa yang tidak kuketahui. Berteriak pada Han, menunjuk padaku dan Alike. Lalu, memaksa Papa Han melepas Alike. Aku sangat terkejut.

1 Ceng i cau! Wa mai cia au ca bou jib = Usir dia keluar! Aku tidak mau wanita buruk ini di rumah kita

Jimmy ikut berbicara. Mencoba menengahi namun Ibu Han tetap tidak mau mendengar. Yanti berdiri di depan pintu dengan tangan menggenggam erat kunci mobil. Aku dan dia beberapa kali bertukar pandang. Pak Budi menyerahkan Alika kepadaku lalu menatap sejenak sambil menepuk kepala putriku lembut. Dia menarik istrinya dan Jimmy masuk ke ruang tengah, meninggalkan kami di ruang tamu dalam kebingungan.

Sepuluh menit, dua puluh menit, setengah jam berlalu. Mereka belum keluar dari balik pintu pembatas ruang tamu dan ruang tengah. Han memperhatikan kayu persegi panjang bergagang perak seakan itu adalah pintu ajaib yang akan mengeluarkan jin botol dengan tiga permintaan untuk dikabulkan. Kucoba mengalihkan perhatian pada tiga bocah-bocah yang asyik bermain di teras depan bersama Yanti. Mereka bocah kecil yang tidak peduli dengan panasnya atmosfer di ruangan kecil ini. Bocah-bocah yang masih begitu murni hatinya. Kawan atau lawan? Mungkin saja mereka akan bertengkar saat memperebutkan boneka ataupun jepitan rambut. Namun, beberapa menit kemudian, ketiganya akan kembali tertawa bersama, berpelukan, serta bermain tanpa memikirkan apa yang telah terjadi tadi.

Bagaimana dengan kami? Kami menyebut diri sebagai orang dewasa, bukan bocah ingusan; aku, Han, Ayah-Ibu Han, Jimmy, Yanti, orangtuaku, dan Lukman. Lalu, mengapa tingkah kami tidak lebih baik dari anak kecil? Apakah semua ini bisa menjadi contoh yang baik untuk anak-anak ini kelak?

Atau kami bocah-bocah tua yang tidak juga dewasa?



PART 23

Johan: Syarat

Aku duduk seperti orang bodoh yang terlihat lemah di mata wanita yang kusayangi. Kenapa aku masih tidak mampu berkata apa pun di hadapan orangtuaku? Meski sudah memberontak selama sembilan tahun, ternyata aku masih juga menyisakan ketakutan akan dianggap anak durhaka. Menyebalkan. Lucu, bukankah cap pembangkang sudah melekat laksana kulit di sekujur tubuh sejak aku dipecat jadi anak?

Apa yang kutakutkan?

Liz berbisik pelan, “Han, ada apa?”

Aku menatap matanya. Ada cemas, takut, juga bimbang. Bukankah aku harus menjadi tempatnya bersandar, pelindung,

serta menghapus air matanya. Tapi, mengapa malah kutambah kegelisahan? Apakah aku telah gagal?

“Tidak ada apa-apa. Tenanglah. Aku akan membereskan semuanya,” ucapku meyakinkan.

“Jangan menanggungnya sendirian, Han. Karena aku di sini bukan untuk dilindungi. Aku berada di medan yang sama denganmu.”

Saat itu aku sadar, wanita yang kusayangi bukanlah seseorang yang akan membebaniku. Bahkan dia lebih kuat dan tegar dari bayanganku.

Pintu dibuka, Jimmy menatapku, memberi isyarat untuk masuk. Kualihkan pandangan pada Liz, Jimmy menggeleng. Dada Liz naik turun begitu cepat, dia tegang. Aku beranjak, kubisikkan padanya, “Doakan aku, Liz.”

Dia mengangguk. Aku melangkah masuk. Wajah Liz semakin tak terlihat dari celah pintu yang ditutup.

Papa diam, sedangkan Mama terus berteriak. Mengenai pantas tidaknya, beda antara aku dan Liz, aib, malu, dan mencoreng nama baik keluarga. Aneh.

“Mama tidak akan pernah setuju!”

“Ma, Mama mengerti kan alasan yang Jimmy katakan tadi?”

Aku dan Papa masih diam.

“Kamu pilih Mama atau wanita itu?” bentak Mama. Air mata mengalir di pipinya. Aku benci harus dihadapkan pada pilihan seperti ini. Dilema yang kualami lagi. Dulu, Papa meminta aku berpikir orangtua lebih penting atau mimpi. Kujawab mimpi, lalu aku diusir. Apakah kali ini aku akan kembali merasakan hal yang sama?

“Mama dan Liz sama pentingnya,” sahutku.

“Aku, Mama yang mengandung dan melahirkanmu. Membesarkan hingga kamu bisa seperti ini!” isak Mama terdengar di antara suaranya.

“Tapi, dia adalah wanita yang mengingatkanku betapa Mama, Papa, dan keluarga adalah hal penting,” jawabku lagi.

“Dia siluman rase!”

Aku ingat dulu Mama selalu mengibaratkan wanita-wanita selingkuhan Papa sebagai siluman rase. Siluman yang berwajah cantik, namun demikian jahat.

“Sudah kuputuskan. Aku akan menandatangani surat itu.” Suara Papa bagai air es yang disiramkan pada api.

“Koh,” panggil Mama memohon pada Papa.

“Ing, apa yang Jimmy katakan benar. Lakukan yang terbaik. Aku tidak ingin anakku yang hilang malah lenyap dan semakin berubah.” Papa berhasil membuat Mama tenang.

Kami mencapai kata sepakat setelah pertempuran yang cukup panjang. Aku tersenyum pada Liz saat pintu terbuka. Dia yang awalnya menahan napas kini mengembus napas lega. Setelah duduk di samping Liz, aku mengajak dia mendekat untuk bersalaman serta menyapa orangtuaku. Tanda perjanjian damai telah ditorehkan.

Mama masih sinis, “Aku akan setuju bila syaratku dipenuhi. Johan tidak boleh berpindah kepercayaan,”

Aku dan Liz mengangguk.

“Setelah menikah kalian akan tinggal di sini. Di rumah ini.”

Syarat apa lagi itu? Tadi tidak dibicarakan syarat-syarat ini! Aku tahu, saat ini pasti perasaan Liz tengah berkecamuk. Semacam badai pasir yang tiba-tiba menerpa di tengah cerahnya hari.

“Tapi,”

Ucapanku dipotong oleh Papa, “Kami sudah menang. Sulitkah kamu untuk kembali tinggal di sini bersama kami? Menjaga dua orangtua yang sudah renta?”

“Tanggung jawabmu, Koh. Sebagai anak pertama,” tambah Jimmy.

“Boleh saja kamu tidak tinggal di rumah ini. Tapi, dia harus ikut kepercayaanmu.”

Sungguh syarat-syarat ini sangat sulit dilaksanakan. “Akan kami pikirkan dulu, Ma, Pa.” Aku berucap lemah.

Kupikir hari akan cerah, langit telah biru, mendung kelabu berganti awan putih, tapi aku salah.

Maafkan aku, Liz.



Liz berteriaklah padaku, maki, pukul, atau marahlah padaku. Jangan bersikap seakan tidak ada apa-apa.

“Liz,” aku menarik tangannya, “Kamu kecewa padaku?”

Dia menggeleng.

“Jangan bohong, Liz.”

“Aku tidak membohongimu, Han.” Liz memberikan senyuman.

“Aku mengecewakanmu. Aku tidak berani berkata-kata di depan orangtuaku.”

“Kita berdua sudah berusaha, Han. Orangtuamu, sudah menerima keberadaanku. Setidaknya, aku tidak dianggap sesuatu yang tidak nyata.” Liz menepuk pundakku perlahan.

Liz menerima panggilan telepon. Dia memberi isyarat untuk menunda pembicaraan kami. Lalu, perlahan Liz berjalan setapak demi setapak menjauh. Dia bersuara pelan, seakan takut aku akan mendengar. Telapak tangan kiri mulai beranjak ke dahi, menyusuri rambut panjang, lalu diempas kuat. Liz sedang berada dalam pembicaraan sulit, pekerjaan, atau orangtuanya?

Aku mendekat. Liz tersentak. Dia menutup telepon dengan telapak tangan. Lalu, kembali memberi isyarat meminta waktu padaku. Kubisikkan padanya, “Percaya padaku juga, Liz. Aku mampu menjadi tempatmu bersandar.”

Liz terdiam. Lalu, mengangguk. “Lima menit. Nanti kuceritakan,” ucapnya pelan.

Aku menuju kursi kecil dengan sebuah gitar di atasnya. Senar kumainkan, denting-denting nada terdengar samar dan ragu-ragu. Tak berapa lama, Liz selesai dengan pembicaraannya. Dia mendekati dan mengambil posisi duduk di sebelahku. Kepalanya bersandar pada bahu. Pintanya, “Nyanyikan sebuah lagu untukku.”

Aku masih memetik senar secara acak, memainkan melodi yang biasanya dimainkan ketika aku baru mulai mengenal gitar. Apa yang harus kunyanyikan untukmu, Liz? Lalu, aku teringat pada sebuah lagu.

“Lagu ini sebenarnya liriknya dibuat oleh Dina untuk pernikahan Olivia, sepupuku. Aku yang mengaransemen musiknya.”

Liz mengangguk. Dia tidak bertanya lebih lanjut, siapa itu Dina. Mengapa aku membuatkan musik dan sebagainya.

*Kau paling istimewa, mengisi relung jiwa
Namamu berdetak di jantung ini*

*Kau yang tercinta, tiada dua
Pilihanku untuk bersama, hingga hari tua*

*Gembira adalah saat melihatmu tersenyum
Keajaiban adalah cinta darimu*

*Bersamamu kuingin rajut cerita
Kisah indah sepanjang masa
Cinta yang tak lekang oleh waktu
Sebab kau dan aku, adalah satu*

*Kaulah cahaya dalam hidup ini
Sinari hidupku dari kegelapan
Kau yang terkasih, takkan ada yang lain
Janjiku menjagamu, selamanya*

*Tiada kata sempurna, bila tanpamu
Bahagia itu, bila aku bersamamu*

*Hanya kau dan aku
Ooo ... tak kan terganti
Tak kan terpisah*

Liz menikmati nyanyianku. Matanya berbicara. Ada setitik air mata di bening kaca itu. Tak kuasa kulanjutkan nyanyian ini. Tanganku melepas senar-senar. Menarik dirinya mendekat. Memeluk Liz erat.

“Teruslah bernyanyi, Han. Lagunya sangat bagus,” ucapnya lirih dengan suara yang sesekali disergap isak tertahan.

Kupenuhi pintanya.

*Bersamamu kuingin rajut cerita
Kisah indah sepanjang masa
Cinta yang tak lekang oleh waktu
Sebab kau dan aku, adalah satu*

Liz mulai meneteskan air mata. Aku membiarkan dua bulir jatuh menuruni pipinya. Kadangkala kita memang harus menangis, Liz. Tapi kupastikan. Aku akan berada di sini, di sampingmu selalu.

*Karna hidup akan berarti, bersamamu
Dari dua, kita menjadi satu
Selamanya*

Ini doaku. Dari dua kita akan menjadi satu. Selamanya.



Rupanya yang menelepon tadi pagi adalah Ayah Liz. Lukman datang lagi ke rumah mereka. Menuntut, seharusnya hari ini Alike berkunjung ke rumahnya. Dia mulai berkoar mengenai kami yang sengaja menyembunyikan putrinya, mempersulit untuk bertemu, haknya sebagai ayah hilang, dan berbagai ajaran buruk pada Alike.

Kali ini dia membawa pria yang berdandan rapi dengan tas hitam ala eksekutif yang dia perkenalkan sebagai seorang pengacara. Aku menenangkan Liz. Namun, kekasihku cukup terpukul dengan semua omong kosong Lukman. Apalagi ayahnya, Pak Pur mengomel panjang lebar tentang—aku—penyebab kekacauan yang sebetulnya tidak perlu terjadi.

“Bapak memaksa aku segera pulang dan menyelesaikan urusan dengan Lukman,” ucap Liz.

Aku mengangguk. “Aku akan memesan tiket segera.”

“Ibu nggak mampu menahan gunjingan dari tetangga. Bahkan Mbak juga mengirimiku *email* semalam.”

“Kita akan segera menyelesaikannya, Liz. Tapi, malam ini kita ke tempat orangtuaku dulu. Pamitan,” ucapku.

Liz mengangguk, “Harus.”



Pertemuan kedua Liz dan keluargaku tidak juga membuat Mama menjadi lebih lembut. Dia tetap duduk tegak menatap penuh amarah pada Liz seakan kekasihku adalah sejenis makhluk berbahaya.

“Kami akan pulang besok,” ucapku.

“Pesawat jam berapa?” tanya Papa.

“Jam 11, Sriwijaya.” Aku melihat Papa mengambil rokok dan mulai menyalakan api. Tapi, dengan cepat Mama menyikut, berbisik sambil menunjuk pada Alike. Papa akhirnya menghela napas dan memadamkan api rokok pada asbak kaca yang terdapat beberapa puntung lainnya.

Aku tersenyum. Mama memang paling tidak suka dengan asap rokok. Melarang tegas Papa, anak-anaknya, atau siapa pun yang datang ke rumah merokok saat ada anak kecil.

“Kalau kalian mau merokok, merokok saja sendirian sana. Jangan bagi-bagi asap menyebarkan itu ke semua orang. Lagi pula paru-paru anak kecil itu tidak akan mampu menyaring racunnya.”

Itu kenangan dulu. Ketika kami masih SD, saat rekan bisnis Papa datang dan mulai mengepulkan asap rokok ke seluruh ruangan. Mama awalnya berusaha menahan diri karena Papa mengatakan ini adalah rekan penting untuk usaha yang baru dirintisnya. Namun, sepertinya kesabaran bukan teman dekat Mama. Dia akhirnya meminta dengan sopan kepada pria itu. Tapi perdebatan dilontarkan oleh rekan yang usianya jauh lebih muda dari Mama. Mama berang dan mulai menasihati rekan bisnis Papa mengenai pentingnya menjaga kesehatan dan lain sebagainya.

“Papa masih merokok?” tanyaku.

“Sesekali saja,” sahut Papa.

“Kalau bisa jangan merokok lagi,” ujarku.

“Kamu sendiri, masih merokok?” tanya Mama tajam.

“Sedikit,” sahutku pelan.

“Memangnya dia tidak pernah mengatakan padamu kalau merokok itu tidak baik?” Mama menatap Liz.

“Sering. Hanya saja, aku curi-curi merokok saat tidak bersama Liz. Jadi, kalau kami sudah menikah, tentunya dia akan lebih mudah mengingatkanku sama seperti Mama memperhatikan Papa.” Aku melihat Mama membuang muka kesal. Sedangkan Jimmy dan Papa tersenyum geli. Liz menatapku dengan pandangan memperingatkan jangan mengganggu orangtua.

“Kapan kalian akan melangsungkan pernikahan?” tanya Papa. Wajah kami semua tiba-tiba saja menjadi tegang.

“Secepatnya,” sahutku.

“Kenapa? Kendala biaya?” Papa membetulkan posisi duduk. Mama mulai kembali duduk tegak, seperti sedang siap menyambar umpan bila ada kesempatan.

“Kami tidak berencana melakukan resepsi. Hanya pemberkatan nikah oleh pastor dan akad nikah oleh penghulu,” kucoba menjelaskan.

“Tidak pakai resepsi?” tanya Jimmy.

“Tidak perlu lah. Nikahnya toh sama perempuan yang sudah pernah duduk di pelaminan juga,” celetuk Mama. Aku tidak suka ucapannya, sangat menyakiti Liz. Aku hendak membuka mulut, membalas perkataan Mama tapi Liz segera menahan. Dia mengganggu satu kali padaku, memintaku tenang.

“Lalu, apa lagi yang ditunggu?” Papa mengambil cangkir dan meneguk kopi yang disajikan Yanti.

“Segera menikah, lalu kembali ke sini. Akan Papa serahkan *freshmart* yang di Sungai Raya Dalam,” ucap Papa lagi.

Aku sudah tahu ini akan terjadi saat syarat yang diajukan Mama dilontarkan. Aku akan kembali dihadapkan pada keharusan melanjutkan usaha keluarga. Juga, mencemaskan apa yang akan Liz rasakan ketika masuk ke rumah keluargaku. Dia pasti akan sangat tidak nyaman. Apalagi dengan sikap permusuhan yang ditunjukkan Mama.

“Kami masih menunggu turunnya restu dari orangtua Liz,” jawabku jujur.

Mama menatap tak percaya. “Kenapa bisa?”

“Mereka tidak memperbolehkan nikah beda kepercayaan,” jawabku.

“Dengar, apa pun yang terjadi, kamu tidak boleh ikut kepercayaan mereka. Mama tidak bisa terima!” teriak Mama.

Papa menepuk pundak Mama. Memintanya untuk diam. “Apa

perlu Papa dan Mama pergi melamarkan Liz untukmu?” tanya Papa.

Aku sungguh senang dengan tawaran yang diberikan Papa.

“Kurasa belum bisa. Kami harus meyakinkan orangtua Liz dulu. Baru, Han minta tolong sama Papa dan Mama untuk melamarkan Liz secara resmi.”

“Iya, daripada sia-sia. Capek sampe ke Semarang kalau tanpa hasil,” gerutu Mama.

Percakapan kami berlanjut pada hal-hal sepele. Tampaknya semua sepakat untuk tidak menyinggung mengenai masalah rencana pernikahanku dulu.

Langit kota Pontianak sore ini sedikit berkabut. Hujan tidak singgah selama 18 hari, kata Mama. Aku hanya berharap permasalahanku dan Liz tidak akan diselimuti kabut terus. Harus ada langit dan semesta yang bersih agar jalan keluar nan cerah dapat terlihat.

Tuhanku, pada-Mu aku berserah. Muluskanlah jalanku menuju janji suci kami ini.



PART 24

Liz: Persimpangan

Pulang, untuk menghadapi masalah yang lebih pelik lagi. Masalah yang membuatku berpikir untuk menyerah saja. Sudah hampir satu tahun sejak aku bertemu lagi dengan Han. Begitu banyak hal terjadi. Masalah datang silih berganti. Tapi, aku masih menyimpan harap, walau hanya sebesar tetes air. Aku menaruh semua impian pada butir kecil tersebut.

“Kamu itu pergi ke mana sebenarnya, Liz?” Ibu tidak peduli tubuh ini masih lelah. Bahkan keluar dari bandara saja kami belum. Ka mendorong koper kami, sementara aku menggendong Alike. Han dan Mars sengaja menjaga jarak.

“Sudah Liz kasih tahu toh, Bu.” Aku menahan diri untuk berteriak.

“Kamu jangan bohong, Liz.” Bapak menatap tajam.

Aku dan Ka terdiam. “Kami ke Pontianak, Pak.” Ka menjawab.

“Lukman menelepon kantormu,” ucap Bapak menekankan kata demi kata seakan aku adalah tersangka kasus besar. Aku menghela napas lalu diam.

Kami berjalan keluar. Roda koper berderak, beradu dengan lantai keramik berwarna kombinasi krem dan cokelat. Bapak masih diam. Ibu menanggapi cerita Alika mengenai jalan-jalan di kota Pontianak.

“Air mancur? Di sini bukannya banyak air mancur yang lebih bagus?”

“Mal? Lalu seberapa gede malnya? Pasti kalah sama mal di sini toh.”

Aku hanya menekan perasaan. Tidak bisakah mereka ikut gembira dengan keceriaan cerita Alika? Jangan campur adukkan kekesalan padaku dengan celoteh anakku.

Kami tiba di parkir. Bapak memasukkan koper-koper ke bagasi belakang. Aku membukakan pintu untuk Ibu, tepat saat Lukman muncul. Berteriak layaknya petugas keamanan yang menangkap basah pencuri. “Berhenti!”

Aku menoleh. Dalam ketidaksiapan menerima sergapan tiba-tiba, Alika berhasil diambil dari gendonganku. Lukman menatap penuh emosi.

“Kembalikan Alika!” Aku panik.

Lukman tidak peduli. Dia berjalan cepat dengan menggendong Alika yang berteriak memanggil namaku. Aku mengejar. Berlari mengikuti. Mataku hanya tertuju pada anakku.

“Lukman!” Suara Bapak terdengar.

“Kembalikan Alika padaku!” Suaraku bercampur antara teriakan emosi serta bendungan tangis.

Orang-orang mulai mengerubungi kami. Tapi, lucunya mereka hanya menunjuk. Ada suara bisik. Pasti yang mereka bisa lakukan hanya mengasihani tanpa bertindak.

“Ini anakku juga, Liz. Ingat itu. Aku bahkan lebih berhak atas Alika dibanding kamu. Wanita kotor yang membawa anaknya bersama dalam perjalanan nafsumu dan pria berengsek itu!” Lukman terlihat emosi. Alika menangis. Dia memanggil aku, *Mommy*-nya. Alika kecil menjulurkan tangan untuk menggapai aku, tapi tanganku tidak bisa menyentuhnya.

Lukman hendak masuk ke dalam mobil, bersama Alika. Ada Bea di dalam, dia tampak siap. Sesekali jemari Lukman menahan gerak tangan mungil itu.

“Alika,” ucapku cemas.

“Kamu pergi dengan pria itu, bukan?”

“Kembalikan Alika!” teriakku kesal.

“Aku adalah Papa Alika. Dan aku berhak mengambil kembali anakku saat ibunya mulai tidak memedulikan dia,” tuduh Lukman.

Aku tidak peduli pada Alika? Itu tuduhan yang paling tidak berdasar!

Kejadian selanjutnya begitu cepat. Kami sedang beradu mulut. Air mataku hampir tak terbendung ketika tiba-tiba Han muncul dari belakang mobil Lukman. Melancarkan sebuah pukulan tepat di wajah mantan suamiku. Lalu, Lukman terhentak, mundur, juga kehilangan keseimbangan. Kurasa kepalanya sekarang sedang berdenyut, berkunang-kunang kesakitan. Sebuah pukulan lagi pada pipi kiri Pria Kapal Karam. Gendongan pada Alika

mengendur, merosot dari dada menuju perut. Han berhenti, segera meraih dan memeluk Alik.

Detik berikutnya yang kutahu hanyalah Alik. sudah dalam pelukanku. Kami sama-sama menangis. Aku memeluknya erat. Terlalu takut untuk melepaskannya lagi.

“Sebaiknya kamu segera menyingkir, Lukman. Ada banyak petugas keamanan di sini. Banyak saksi juga yang melihat kamu hendak menculik Alik!”

Han berdiri di sampingku. Mars terlihat siap dengan sebatang kayu yang dia temukan entah di mana. Sementara itu, Lukman dan Bea segera pergi dengan mobil mereka. Disertai rentetan umpatan.



Tiga bulan berlalu sejak peristiwa di bandara. Sungai antara aku dan Lukman tidak berombak, riak kecil pun tidak terlihat. Kuharap dia sudah jera.

“Alik mau makan apa?” tanya Han saat kami sedang duduk di rumah makan.

“Ayam goreng!” Teriak putri kecilku.

“Buncis mau?”

“No,” jawab Alik.

“Buncis enak, lho,” ucap Han.

“Nggak enak. Bau,” sahut Alik dengan bibir dimanyunkan.

“Hadeh, *like mother like daughter*.” Han menggeleng-geleng. Sementara aku dan Alik melakukan tos sambil tersenyum lebar.

Aku menyukai hari-hari tenang ini. Bersama Han dan Alik menjalani hidup. Semua yang sangat kuimpikan. Tapi, Bapak

masih tidak melunak. Bahkan setelah kami beri tahu bahwa orangtua Han sudah memberikan restu untuk pernikahan, Bapak tetap tidak mengubah keputusannya.

“Kalian boleh menikah kalau dia itu sudah pindah kepercayaannya mengikuti kita. Itu syarat Bapak, tidak ada kompromi lagi!”

Aku dan Han memasuki jalan buntu lagi.



Tiba-tiba saja melintas sebuah ide gila. Terlalu gila untuk dicoba. Apakah aku berani?

“Tapi?” Han terlihat bimbang. Dia menggerakkan lutut cepat.

“Hanya ide gila,” ucapku lagi.

“Yah, ide gila. Tapi....” sahut Han. Dia sedang mempertimbangkan ucapanku tadi.

Kami berdua menganalisis, efek apa yang akan ditimbulkan dari tindakan ini. Dari segi positif, tidak pasti. Jelasnya, lebih banyak negatifnya.

“Terlalu rumit,” tutur Han.

“Ya,”

“Hanya saja, kalau tidak dicoba, kita tidak akan tau apa hasilnya.” Han menatapku.

“Sepadan kah?” Kami menanyakan hal yang sama. Lalu, mengangguk bersamaan.



Malam itu, Han datang ke rumah. Duduk dengan gelisah. Begitu juga aku. Kami akan menghadapi Bapak dan Ibu. Ini pertaruhan.

Aku dan Han tidak sedang mempermainkan kepercayaan atau tidak menghormati Sang Pencipta. Kami hanya mencari sebuah cara untuk menyadarkan orangtua.

“Apa lagi?” Suara berat Bapak bagai hentakan kuat pada meja jati. Dia tidak duduk, masih berdiri dengan wajah menghadap kami. Badannya tegak tak tergoyahkan. Menebar perasaan mengintimidasi, mengabarkan jika dia adalah hakim yang akan mengetuk palu. Tanpa tiga ketukan tersebut, maka kasus kami tidak akan pernah usai. Bapak menyebutku korban, sedangkan Han adalah tersangka. Ibu sebagai jaksa penuntut umum. Keluarga dan masyarakat yang menjadi panel juri. Lukman adalah saksi. Serta Alika sebagai bukti.

Aku mencairkan suasana. “Pak, ini dibawakan lumpia. Masih hangat.” Segera kubuka kotak kertas dan menyodorkan padanya. Bapak hanya berdiri. Memandang tapi tak melihat. “Ada wedang ronde juga.” Aku menuang wedang dari teko ke dalam gelas-gelas kecil.

Setiap usaha Han untuk berbaikan dengan Ibu dan Bapak selalu mencapai jalan buntu. Mereka berdua terlalu tinggi, enggan menatap ke bawah. Han dianggap sebagai setan yang menyebarkan mimpi buruk.

“Kalau kalian mencoba menyogokku dengan semua makanan itu, kupastikan usaha kalian sia-sia,” ucap Bapak lalu berbalik, “Buang-buang waktuku saja.”

Aku meletakkan gelas di atas meja. Han membuka mulut, “Pak Pur sebenarnya kami ingin membicarakan syarat yang diutarakan.”

Bapak menoleh. Menatap dengan alis terangkat. “Kalian tidak perlu membujuk lagi atau memaparkan berbagai alasan tak penting.”

“Bukan itu,” ucapku hati-hati. Perasaan ini begitu kalut untuk mengungkapkan apa yang ingin kami sampaikan. Ada rasa ragu serta cemas.

“Kami sadar bahwa orangtua begitu penting. Orangtua menyayangi kami dengan tulus dari sejak bayi hingga sekarang. Papa, Mama, Bapak, dan Ibu pasti ingin yang terbaik untuk Liz dan aku. Karena itu, kami sepakat untuk memenuhi syarat dari kalian semua.” Han berucap begitu cepat, terburu-buru. Seakan bila tidak dilakukan dalam satu tarikan napas, maka nyawanya akan hilang.

Wajah Bapak berubah. Dia tersenyum. Lalu, menatapku. “Ini baru benar.”

“Ya, kami berusaha memenuhi semua keinginan orangtua,” sahutku.

“Syukurlah kalian sudah sadar kalau ini jalan terbaik.” Ibu tersenyum lega, “Dengan begini, maka jalan untuk pernikahan lebih mudah.”

Sekali lagi aku menelan ludah. Ibu terlihat senang. Bapak masih memandangi Han.

“Bapak dan Ibu akan memberikan restu untuk pernikahan kami?” tanya Han.

“Tentu saja,” ucap Ibu, “Kapan kalian akan mulai mempersiapkan pernikahan. Untuk urusan KUA, mungkin bisa minta bantuan dengan Pakde-mu.”

Aku dan Han bertukar pandang. Kami kembali berusaha bicara. Ada degup jantung yang saling berlompatan, juga dentum keras pada nyali. Aku menggigit bibir berulang kali.

“Kami tidak bisa menikah di KUA, Bu.”

Ibu menatap bingung.

“Mengapa tidak bisa? Bukannya nak Johan nantinya akan sama seperti kita?” Ibu mengernyit.

Aku menggigit bibir lagi. “Ya, Han akan memeluk kepercayaanku seperti permintaan Bapak dan Ibu.”

Han membantuku meneruskan ucapan yang sudah di ujung bibir tapi tak mampu kusampaikan. “Dan, Liz akan memenuhi syarat dari Mamaku. Dia akan memeluk kepercayaanku.”

Bapak menggebrak meja, kesal. “Kalian jangan mempermainkan kami!!”

“Apakah kami salah, Pak?” tanya Han.

“Bukankah sudah kami penuhi syarat dari Bapak dan Ibu?” Han terus berbicara tidak peduli betapa raut wajah Bapak siap menerkam dan melennya hidup-hidup. Aku mencoba menahan laju perkataan Han. Namun, kedua pria ini terlalu keras kepala. Mereka pejuang, maju ke medan perang untuk mempertahankan keyakinan.

“Kalian mempermainkan kami!” bentak Bapak.

“Syaratnya adalah aku berpindah kepercayaan, bukan?” Han menekankan ucapannya. Bapak kehilangan suara namun tangannya terus menghantam lemari pajang yang membatasi ruang tamu dan ruang keluarga. Begitu keras pukulan pada kayu berlapis tersebut. Aku tidak mampu membayangkan berapa rasa sakit pada kuku jarinya.

Aku ingin mendekat pada Bapak, memohon dia menghentikan

tindakan melukai diri sendiri. Aku anak yang buruk, sangat buruk. Membuat semua kekacauan dalam harinya.

Han menahan kepalan tangan sebelum tangan Bapak menyentuh sisi lemari. Bapak menghujam dengan tatapan keras. Han mencoba mengambil napas.

Lama hening melingkupi ruangan. Mataku terpaku pada lantai dingin. Apa hatiku yang sudah membeku, sehingga tidak bisa membedakan benar dan salah?

Bapak melepas telapak tangan Han. Dia menjauh. “Jika kami memenuhi persyaratan dari Bapak saja, kami salah,” ucap Han. “Aku akan menjadi anak durhaka karena tidak memenuhi harapan mereka. Apalagi yang kedua orangtuaku inginkan juga sama seperti yang Pak Pur impikan untuk Liz, putri Bapak. Papa dan Mamaku pastinya mencoba menuntunku menuju jalan yang benar. Dalam kepercayaan kita, Tuhan mengajarkan untuk menghormati dan menyayangi orangtua. Jadi, apakah harus aku melukai orangtuaku?” Perkataan Han tidak dibalas Bapak. Wajah yang menunjukkan lebih dari setengah abad usianya terlihat letih dan sedih. Bapak melangkah mendekati Han, rahang yang mengeras seakan menahan emosi membuatku takut. Apakah akan terjadi pertengkaran besar karena ide gilaku ini?

Tangan Bapak bergetar. Apakah dia akan menampar Han? Keduanya keras kepala. Apakah Bapak tidak melihat, sebenarnya Han sangat mirip dengannya.

Napasku hilang. Aku tak tahu bagaimana cara bernapas dengan melihat dua pria yang begitu penting dalam hidupku saling berhadapan. Seakan ini adalah pertarungan hidup mati.

“Lakukan yang menurut kalian benar. Pertanggungjawabkan keputusan kalian berdua. Tunjukkan pada kami bahwa berbeda itu dapat sejalan dan tidak terpisahkan.”

Apa?

Aku pasti salah mendengar!

Aku dan Han tercengang, terkejut, serta sekian detik kami bingung. Bapak mengangguk pada Ibu, keduanya berjalan meninggalkan ruang tamu.

“Apakah itu artinya Bapak setuju?” tanyaku pada diri sendiri.

“Bapak memberi kita restu?”

“Bapak tidak melarang lagi?”

“Ibu juga, Bapak....” Perasaan tidak percaya dan senang datang bertubi-tubi.

Han tersenyum bahagia. Dia menggenggam jemariku erat, sedemikian erat hingga kupikir kedua telapak tangan kami telah melebur menjadi satu.

“Han, kita berhasil.”

Han menunjukkan ekspresi tenang, lembut, dan gembira.

“Jalan kita telah terbuka, Liz. Perjuangan ini telah mencapai kata perdamaian.”



Entah mengapa ini terasa bagai mimpi. Mimpi manis yang bisa saja hilang ketika terbangun.

Kumohon bangunkan aku secepatnya bila hanya mimpi. Agar dapat kuhadapi dunia nyata itu.



PART 25

Johan: Dilema

Kegembiraan itu melaju begitu cepat. Bagi *roller coaster*. Bergerak perlahan di awal, memberikan kami waktu untuk menikmati pemandangan dari atas rel, bergulir laju agar cukup dorongan sampai ke puncak, kemudian waktu seakan berhenti sejenak tepat di bagian tertinggi sebelum akhirnya melesat turun secepat kilat supaya segera tiba di garis akhir yang dinanti. Mungkin akan ada begitu banyak *roller coaster* kehidupan yang harus kami lalui, hanya saja aku yakin pasti, bisa kami lalui. Bersama.

Liz dan aku mulai mengurus berbagai hal melalui bantuan teman-teman dari yayasan di Tangerang. Kami dibantu banyak oleh ketua di komunitas itu. Semuanya berjalan lancar. Kegembiraan yang begitu besar melanda.

Ternyata, mencari gereja yang bersedia melakukan pemberkatan nikah tidak mudah. Akhirnya, kami mengambil jalan tengah. Pemberkatan oleh pastor, tapi bukan di gereja, hanya di rumah. Begitu juga akad nikah. Penghulu bersedia akan datang ke rumah untuk menikahkan kami, aku akan mengucapkan ijab kabul. Memikirkan ijab kabul, membuatku cukup takut.

Rencananya, Papa dan Mama akan datang dua minggu lagi. Mereka akan melamar Liz.

“Dua minggu lagi?” Liz membelalak, “Tidak terlalu cepat kah? Kita bereskan dulu urusan di sini.”

“Bukannya semua urusan sudah selesai?”

“Ya ... sudah,” ucap Liz ragu, “Selesai.”

Aku tidak terlalu mengkhawatirkan sikap Liz. Dia pasti canggung harus berhadapan dengan orang tuaku. Sama seperti aku yang tetap saja cemas bertemu dengan ayah ibunya, meski sudah sangat sering aku berkunjung ke rumahnya.

Aku sangat bersemangat, tapi juga gugup. Ini babak baru dalam hidup, benar-benar baru. Menikah, memiliki keluarga kecil, menjalani hidup bersama mereka, menafkahi, juga menjadi pelindung bagi anak-anak dan istriku. Semuanya tidak pernah kujalani sebelumnya, tapi aku akan berusaha menjalani dengan baik. Bukan sempurna, tapi baik. Karena tidak ada hal sempurna dalam hidup ini.

“Foto *prewed?*” tanya Ka.

“Perlukah?” Liz menatap risih.

“Kamu akan kelihatan cantik dalam balutan gaun pengantin berwarna putih.” Aku membayangkan bidaraku yang cantik.

“Biayanya mahal,” ucap Liz. Dia memikirkan biaya. Memang semua pengeluaran untuk acara sederhana ini cukup gila-gilaan.

“Bagaimana kalau kita bikin foto *prewed* yang minimalis saja?” ujar Mars.

“Maksudnya minimalis itu apa?” cecar Ka, “Serba kurang gitu. Ala kadarnya? Itu untuk *prewed*-mu aja. Jangan merusak acaranya Liz dan Johan!” Mata Ka menatap kesal.

“Bukan begitu maksudku,” sahut Mars *bete*. “Kita beli gaun putih yang sederhana, lalu kemeja keren, dan celana panjang putih untuk Han. Kita pergi ke pantai atau mungkin di perempatan lampu merah. Potret-potret bentar, *edit* sana sini dan jadilah foto *prewed* yang ekonomis.”

Ka manyun, matanya berputar, “Walau aku nggak suka idenya datang dari kamu, tapi itu cukup keren.”

“Tentu saja aku keren,” sahut Mars.

“Boleh juga,” ucapku dan Liz menganggukan kepala.

“Kapan kita akan melakukan foto *prewed*?” tanyaku lagi pada Mars.

“Ha? Kamu mau foto *prewed* denganku? Yang benar saja, Masbro. Aku ogah.” Sebuah pukulan dari Ka kembali mendarat di kepala Mars.

“Aku bersumpah, demi apa pun itu. Semenjak mengenal gadis barbarian ini, kepalaku mengalami gegar otak berkali-kali!” Mars memijat kepalanya. Sedangkan, aku tetap tertawa melihat tingkah mereka.

“Bukannya kamu fotografernya?” tanyaku.

“Ooo, tentu saja tidak,” ucap Mars, “Aku tidak ahli dengan segala fokus, lensa, dan semua hal itu.”

“Lalu ngapain kamu kasih ide itu?” Ka membelalak kesal.

“Tenang, tenang. Nanti kuminta Bumi untuk jadi tukang foto-fotonya,” ucap Mars, “Semoga saja dia mau.” Ada bisik kecil di ujung ucapannya.

“Apa?” tanya Ka.

“Tenang, pasti dia mau. Mana mungkin Bumi menolak permintaan adiknya yang keren nan ganteng ini,” tawa Mars.



Bumi berdiri menatap aku dan Liz. Wajah Bumi berbeda dari Mars, dia lebih gelap kulitnya dengan sikap yang keras kepala—menurut Venus. Aku setuju dengan Liz dan Ka, entah kedua orang-tua sahabatku itu berasal dari galaksi mana hingga memberi anak-anaknya nama dari planet tata surya.

Bumi lebih tertutup, menurut Venus lagi. Bosku mulai mengoceh panjang lebar ketika mengetahui Mars gagal meminta Bumi untuk menjadi juru foto *prewed* kami. Dan siapa yang bisa menolak kakak manis—Venus yang cerewet—dan cantik itu. Sejujurnya, tiga pria planet tata surya yang dikategorikan sebagai target lajang cukup patuh pada Kakak Venus. Entah apa mantra yang dia rapalkan, lain kali aku akan mempelajarinya.

“Sisi kiri. Jangan kaku seperti manekin,” teriak Bumi.

“Cerewet sekali si Bumi itu,” ucap Mars sambil mengunyah kacang goreng yang dibeli di *minimarket* dekat Pantai Tirang. Aku berusaha tidak tertawa.

“Lain kali usulmu harus kupertimbangkan lagi.” Mars menonjok lenganku.

“Hei, Mars. Jangan buat dia terluka. Dia masih belum selesai denganku.” Liz melotot.

“Mars, menyingkir dari sana!” Bumi membentak. Kulihat Mars hanya menghela napas pasrah sedangkan pada satu sisi Ka menatap Bumi dengan pandangan memuja. Gawat, sepertinya akan terjadi badai baru.

“Dia calon istrimu, bukan pajangan. Jadi tatap dengan pandangan penuh cinta!”

Kurasa Bumi cukup menyebalkan. Dia membentak, memerintah, dan memaksa kami berpose berjam-jam di pantai maupun jalanan. Ketika melihat ada tempat yang menarik, Bumi segera menarikku turun bersama Liz untuk mengambil gambar.



Hari panjang yang melelahkan. Hanya saja tidak menjadi masalah, karena Liz bersamaku.

“Jadi, minggu depan orangtuamu datang?” Liz mengenakan helm. Perlahan motorku melaju di jalanan.

“Yup. Mereka akan melamarmu secara resmi. Sebentar lagi kamu akan jadi Nyonya Johan,” sahutku.

Kami memarkirkan motor. Suasana rumah tampak ramai. Begitu banyak pasang sandal di teras depan. Aku menatap Liz bingung. Kami berjalan masuk, mengetuk pintu yang sudah terbuka, dan memberi salam. Tiap pasang mata menatap kami, seakan menilai dari ujung kaki hingga kepala. Aku merasa ada yang salah. Ada yang aneh.

“Sebaiknya Bapak, Ibu, dan Saudara-Saudari pulang dulu. Sudah larut,” ucap Pak Pur.

Liz dan aku duduk. Kami yakin telah terjadi hal yang tidak enak. Saat Pak Pur masuk, istrinya segera mendekati. Keduanya

berucap pelan sambil sesekali Pak Pur meminta istrinya untuk tenang dan diam.

“Ada apa, Pak?” tanyaku akhirnya.

Wajah Pak Pur tidak terbaca, dia memasang tampang seakan tidak ada masalah.

“Sudah malam, kamu pulang dulu. Tidak enak dilihat tetangga.” Pak Pur lalu berjalan masuk.

Aku terpaksa menuruti permintaan orangtua itu. Hanya saja kecemasan masih menumpuk di ujung hati. “Kabari aku kalau terjadi sesuatu,” pintaku pada Liz. Dia mengangguk. “Berjanjilah!” Liz kembali mengangguk. “Kita akan menjadi satu keluarga. Jangan menanggung sendirian.” Liz memberikan kelingkingnya lalu kami membuat tanda perjanjian dengan melingkarkan kedua kelingking. Hal konyol yang kekanak-kanakan, tapi menyenangkan. Kekasihku tersenyum, aku ingin selalu melihat kegembiraan di wajahnya.

Malam yang melelahkan, dengan sejuta pikiran mengenai keadaan yang kulihat saat tiba di rumah Liz tadi.



Mungkin aku saja yang terlalu berprasangka, buktinya beberapa hari ini semua baik-baik saja. Meskipun Liz belakangan ini sedikit sensitif juga pendiam. Dia beralasan memasuki masa sindrom sebelum menikah. Aku pernah mendengarnya dari teman-teman, tapi mereka pria. Jadi kukira tidak terjadi pada wanita. Apa Liz meragukan kalau aku adalah belahan jiwanya? Tidak mungkin! Liz pasti hanya trauma dengan kegagalan yang lalu.

Aku berjalan keluar dari kelas. Mars duduk di ruang depan, di dekat tempat bermain anak-anak TK. “Ada apa?”

Dia menggeleng. “Ada apa?” tanyaku lagi.

“Tidak ada,” jawabnya.

“Ayolah, biarkan aku membantumu kali ini.” Aku mengambil tempat duduk tepat di samping Mars. Dia masih diam, enggan membuka mulut. Bibirnya beberapa kali terbuka, lalu merapat lagi. “Ka?” tembakku. Dia menatap bingung. Lalu, wajahnya seakan berkata ‘bingo’.

“Bumi?” ucapku lagi.

“Sejelas itukah?”

Aku mengangguk.

“Dia abangku, Jo. Ka menyukainya,” ucap Mars, “Setan!”

“Perjuangkan bila memang pantas diperjuangkan.” Aku mencoba menyarankan berdasarkan hal yang pernah dialami.

“Aku akan membantunya mendapatkan Bumi.” Jawaban Mars sungguh membuatku terpana. Mars gila yang selalu melakukan hal heboh dan menebar pesona pada setiap gadis, kini duduk merana sendiri serta putus asa. Dia meliriku sejenak, “Cinta adalah ketika dia bahagia, Masbro.”

“Dan, kamu sedang jatuh cinta?” ucapku. Mars menggeleng. Aku tertawa. Kami tertawa bersama.

“Gawat!” Ka berdiri di depan pintu masuk dengan terengah-engah. Mars membelalak, dia takut gadis yang disukainya mendengar percakapan tadi.

“Ada apa, Ka?” tanyaku cepat. Semoga ini bukan mengenai perasaan aneh yang mengganjal hati sejak malam itu.

“Liz berhenti kerja.” Ucapan Ka membuatku tak percaya. Apakah ini berkaitan dengan syarat Mama, pindah ke Pontianak? Bukankah Liz mengatakan akan meminta mutasi ke cabang Kalimantan Barat? Ada yang tidak beres.

“Kenapa?” tanya Mars.

“Dia berkelahi tadi,” ucap Ka pelan.

“Dengan siapa?” Aku sungguh cemas.

“Lukman,” sahut Ka liris.

“Lukman? Aku akan menghajar pria itu! Berengsek!” Sebuah bola plastik hancur di tanganku saat itu juga.

“Bukankah lebih baik sekarang kamu menenangkan Liz daripada ngurus pria busuk itu?” ujar Mars. Dia mencoba mengingatkanku pada prioritas. Aku mengiyakan walau amarah tidak bisa padam. Sebelum tinju ini menghajar muka pria berengsek itu, aku tidak akan tenang.



Liz masih duduk diam. Dia tampak sulit menghadapi aku. Aku juga masih menunggu. Lebih baik membiarkan Liz sendiri yang menemukan waktu tepat untuk mengutarakan apa yang di dalam hatinya. Jika dicecar dengan pertanyaan-pertanyaan, kurasa aku akan semakin menambah beban.

Liz mengayun-ayunkan kaki yang menggantung pada kursi kayu. Matanya menatap langit. Sore menjelang.

“Ka yang cerita ke kamu?” Akhirnya Liz membuka suara.

“Ya,” jawabku.

“Ember banget tuh bocah,” gerutu Liz.

“Memang dia dan Mars duo ember kan,” candaku. Liz tertawa. Kami tertawa cukup lama lalu akhirnya terdiam. Kembali canggung.

“Kamu tidak mau bertanya kenapa aku berhenti kerja?” tanya Liz.

“Ya. Kenapa?” ucapku. Liz manyun dan menonjok lenganku pelan.

“Dasar manusia cuek.”

Liz, air tenang belum tentu tidak ada buaya. Yah, aku memang terlihat diam, tapi sejujurnya ada begitu banyak hal yang ingin kudengar darimu. Meskipun ketika melihat kamu tidak apa-apa, itu lebih dari cukup.

“Lukman menemui Bosku, lagi,” ucap Liz, wajahnya tenang walau terlihat rahangnya mengeras.

“Dia mau melamar pekerjaan?” Aku menanyakan hal bodoh.

“Bukan,” senyum Liz terlihat, “Dia melaporkan aku.”

“Kamu korupsi uang perusahaan?” ledekku lagi.

“Perusahaan itu tidak punya sejumlah uang sebesar yang kuinginkan, jadi apa gunanya korupsi,” ujar Liz.

“Dia mengatakan bahwa aku menggunakan pekerjaan dari kantor sebagai kedok untuk membohongi orangtuaku dan dia. Membawa lari putrinya bersama kekasih gelapku,” ucap Liz lagi.

“Hmm, kurasa aku tidak gelap.”

Liz kembali menonjok lenganku.

“Lalu, karena itu kamu mengundurkan diri?” Aku menatap Liz.

“Bos mengatakan aku selalu menjadi sumber masalah. Apalagi aku menonjok Lukman tepat di depan Bos tadi,” ucap Liz. Aku membelalak. “Di kantornya.”

“Keren!”

“Lukman mencoba membalas.”

“Dia memukulmu di bagian mana? Sakit?” Aku segera memeriksa kekasihku. Sedikit luka saja pada Liz, maka Lukman harus membayar berkali lipat.

“Dia tidak sempat mengenaiku. Tapi bosku, pipinya merah. Jadi...” Liz berhenti sejenak, “Aku diminta menyelesaikan masalahku dulu baru masuk bekerja lagi. Kupikir itu tidak lebih seperti permintaan halus agar aku mengundurkan diri.”

Aku mengangguk, mendukung keputusan Liz.

Beberapa hari kemudian, saat hendak menjemput Alik berangkat ke sekolah, kulihat neneknya berdiri di depan pagar rumah dengan beberapa tetangga mengerumuni. Suara wanita-wanita itu terdengar riuh. “Mana bisa begitu, Mbakyu.”

“Haram hukumnya.”

“Serius toh, Mbakyu.”

“Dosa lho. Dikirim ke pesantren saja lagi.”

“Kalau tidak titip dulu sama Paklik-nya di Yogya.”

Mata mereka menatapku tajam. Bu Triani memintaku segera masuk. Dari ujung telinga masih kudengar ocehan-ocehan tak sedap.

“Ini toh.”

“Nggak elok toh, Mbakyu. Mas Pur itu yang dituakan di sini. Moso anaknya mencoreng muka bapaknya sendiri.”

Aku berhenti mendengarkan mereka. Memilih untuk menemui Liz saja. Tapi wajah Pak Pur terlihat lelah juga.

“Lukman datang lagi tadi, pagi-pagi sekali.”

Kudengar suara Pak Pur datar, walau pasti banyak kecemasan di dalamnya.

“Apa yang diinginkannya kali ini?” tanyaku langsung.

“Dia hanya meminta waktu untuk bersama Alik. Katanya, Nenek Alik ulang tahun. Ingin merayakan bersama cucunya. Jadi, tadi Liz mengantar Alik. Dia tidak ingin sampai terjadi

yang tidak-tidak, sekalian mengecek apakah benar yang dikatakan Lukman mengenai acara dan segala macamnya.” Pak Pur menyulut sebatang rokok.

“Acaranya di rumah Lukman?” Kulihat Pak Pur mengganggu. “Kalau begitu aku pamit pulang dulu, Pak.”

“Ya, hati-hati di jalan.”

Aku berjalan beberapa langkah dan ada perasaan tidak enak menyusup di hati. Sesuatu telah terjadi, pasti. Hanya saja aku tidak tahu apa itu.

“Pak,” aku berbalik menatap Pak Pur. “Apa yang terjadi?”

Ibu Triani menatapku lekat dan masuk.



Aku menyusuri jalanan kota Semarang, melihat setiap manusia yang sedang beraktivitas. Ada yang diam, tertawa ceria, berbicara, mematung, dalam penantian juga marah. Masih kuingat sebuah curhat dari temanku—Alfian—yang bekerja jauh di perkebunan sawit.

“Kehidupan itu seperti roda. Entah itu roda mobil, motor, sepeda, ataupun traktor. Terserahlah, yang penting bentuknya bulat! Tapi jikalau rodanya tak mampu berputar, semisal amblas atau terperosok maka itulah yang dinamakan takdir. Tak ada rencana yang sempurna!”

Tak ada rencana yang sempurna. Manusia membuat berbagai daftar kegiatan dan impian yang akan dicapai, Tuhanlah yang menentukan.

Mungkin kebahagiaan ini terlalu tiba-tiba dan cepat, membuat wadah penyimpanan meluap. Meluber hingga kering tak bersisa. Yang tertinggal hanya kesedihan.

“Ibu sering mengeluhkan kepalanya pusing. Gunjingan tetangga membuat dia terlalu banyak berpikir.”

Kenapa banyak sekali yang saling melempar berita tak sedap.

“Beritanya cepat menyebar. Bahkan saat Bapak pergi sembahyang, mereka tidak menganggap dia lagi. Bapak itu selalu menjadi tetua, kini dipandang pun tidak.”

Sepadankah impian kami dengan semua ini?

“Sebenarnya Lukman menahan Alika di rumahnya. Setelah mengetahui kalau Liz akan membawa Alika pindah ke kotamu. Dia mengajukan tuntutan pada Komnas Perlindungan Anak dengan alasan Liz berusaha memisahkan ayah dan anak. Entah apa lagi, semacam menghalangi hubungan orangtua. Merusak interaksi. Sampai tuduhan kalau Liz itu akan mencuci otak Alika sehingga melupakan ayahnya.”

Kenapa sampai sebegitu jauh pemikiran bodoh Lukman? Lagi pula bukannya dia tidak pernah peduli akan Alika?

“Sudah berkali-kali Lukman berusaha mengambil Alika di sekolahnya. Alika adalah segalanya bagi Liz. Menikah denganmu berarti membuat dia akan menghadapi masalah. Akan ada hari-hari

panjang dalam perseteruan dengan Lukman. Aku meminta padamu memikirkan masa depan cucu kami.”

“Saat ini Lukman memberi pilihan pada Liz. Alika atau kamu.”

Mengapa manusia selalu dihadapkan pada pilihan? Lalu, tidak bolehkah manusia memiliki keduanya, bukan hanya salah satu?

Liz, bagaimana mungkin aku menempatkan dirimu dalam situasi serumit ini. Kita bahkan tidak ingin mengalami perasaan harus memilih antara orangtua ataupun cinta. Sekarang kamu harus dipusingkan dengan keadaan bagai makan buah simalakama.

Mungkin ... melepaskan aku adalah pilihan yang paling baik untuk dirimu, Liz.



PART 26

Boneka dan Robot

Bila kebahagiaan itu terhempas bagai ombak, maka sia-sia mencoba menjalannya. Jika impian bukanlah jalan takdir, sekuat apa pun kita menggapai, kandas pula. Aku telah belajar dan menyadari, kehidupan tidak pernah mudah.

Liz menatap wajah Alika dengan pikiran melayang jauh pada kenangan lampau. Dalam hidupnya ada tiga fase kisah cinta dengan dua pria yang berhasil masuk. Fase pertama, cinta masa remaja, Johan, yang telah dilabeli sebagai Pria Masa Lalu. Kemudian, Lukman, Pria Kapal Karam. Lalu kedua pria itu bertemu pada fase ketiga. Dan, Liz tidak butuh fase keempat, lima, enam, atau tujuh. Dia sudah terlalu lelah. Pada Pria Masa Lalu yang tidak akan pernah dapat dia lupakan kini telah dililitkan *police*

line tanda Johan telah menjadi Pria Terlarang. Liz sadar, Han—Johan—membebaskan dia dari keharusan memilih. Tapi, dia juga mengetahui bahwa telah dua kali, Han terluka olehnya. Tidak seharusnya dia terus menyakiti pria yang dicintai dan mencintainya setulus hati.

Suara Alik, putri kecilnya memberikan kekuatan lagi. Tidak ada lagi kenangan atau impian. Jalani saja hidup demi Alik. Semua fase itu tidak pernah terjadi, lupakan. Tidak pernah terjadi.

Liz mengambil tas lalu menggendong Alik masuk ke mobil. Triani berlari kecil mengejar, membawakan dua buah kotak bekal.

“Kelupaan,” ucap Triani.

“Iya. Terima kasih ya, Bu.” Liz tersenyum, meskipun Triani sadar itu hanyalah seulas garis melengkung pada bibir indah putrinya.

“Sayang Eyang Putri dulu. Bilang sama Eyang...” Liz mengingatkan Alik untuk berpamitan sebelum berangkat sekolah.

“Eyaaaang, Alik sekolah dulu.” Kecupan pada kedua pipi memberi rasa hangat pada Triani.

Dulu, Liz juga anak manis yang ceria. Dia selalu gemar bertanya mengenai berbagai hal. Mengikuti Mbaknya ke sana kemari. Melihat Liz, putrinya sekarang, membuat hati Triani begitu sedih. Potongan-potongan tahap dalam kehidupan Liz membawa dia menjadi dirinya sekarang. Cinta pertamanya, Johan terpaksa Liz tinggalkan karena perbedaan yang tak dapat Triani dan Pur terima. Perceraian dengan Lukman, menghancurkan kepercayaan akan cinta. Tapi, Triani merasa kandasnya perjuangan Liz dan Johan pada pertemuan kedua membuat anaknya menjadi lebih hancur, tepatnya kosong.

Tidak ada yang berubah pada Liz ketika akhirnya Johan memutuskan untuk berpisah kali ini. Padahal, garis *finish* sudah di depan mata. Bahkan sikap Liz terlalu biasa untuk sebuah pukulan telak yang begitu kuat. Triani tahu betul bagaimana perjuangan anaknya dalam menggapai impian membina rumah tangga bersama Johan.

Bahkan di hari Johan pergi, Liz tetap tersenyum dan tertawa bersama. Liz kembali masuk ke dapur, memasak. Hal yang Triani tahu tidak pernah dilakukan lagi. Dulu Liz belajar memasak agar dapat membuat makanan untuk pacarnya, Johan. Triani mengajari, tapi dia juga yang membuang hasil masakan Liz saat mengetahui kepada siapa rantang itu akan diberikan. Setelah itu, Liz berhenti memasak. Saat menikah, dia kembali masuk ke dapur, membuat makanan sederhana. Namun usahanya sia-sia, masakan Ibu Mertua lebih mendominasi meja makan. Tak selebar sayur pun yang disentuh Lukman.

Liz mulai membeli koran, mencari-cari lowongan pekerjaan sambil menemani Alike. Berpakaian rapi, memoleskan bedak tipis, lalu berangkat untuk wawancara kerja. Dua minggu selalu seperti itu. Liz bahkan mampu menceritakan berbagai hal lucu saat melamar kerja pada keluarga. Dia juga mampu tersenyum saat tetangga kembali bergunjing tentang Johan, Lukman, dan status jandanya.

Panggilan kembali oleh perusahaan tempatnya bekerja atas usaha Ka membujuk manajer mereka memberi Liz kegiatan rutin kembali. Namun menurut Ka, Liz bukan Liz yang dia kenal.

Lizda tidak lagi keras kepala, dia malah terlalu banyak tersenyum dan tertawa. Membaur dengan cepat, memaksa diri menyatu dengan lingkungan. Terlalu mengikuti aturan serta arus. Jiwa

pemberontaknya lenyap. Ka terus bersama Liz. Tapi bagi Ka, Liz yang dia kenal hanya tersisa raga. Jiwanya tertawan entah di mana.

Ketika kartu undangan pernikahan Lukman dan Bea sampai di tangan, Liz hanya tersenyum. Dia berdandan, membawa Alike menghadiri pesta pernikahan. Menyalami serta memberi selamat pada kedua mempelai. Triani dan Pur tak dapat mengatakan apa pun. Mengapa pula putri mereka menghadiri pesta pernikahan mantan suami yang berkhianat padanya? Liz seperti sebuah buku cerita monoton yang dibaca tanpa intonasi.

Setiap malam, Triani mengintip dari celah lubang kunci, Liz tertidur lelap. Tak ada mata nyalang, air mata, isak tersembunyi, atau mimpi buruk seperti pada perpisahan pertama dengan Johan. Sebagai seorang ibu, Triani tahu keadaan putrinya sangat hancur, Liz menjalani hari bagai boneka hidup.



Johan duduk di meja makan bersama keluarganya. Mereka tertawa terbahak saat Janice menceritakan mengenai teman sekolah yang ditaksirnya. Bocah kecil itu mengucapkan kata suka. Siaw Ing menatap mata putra sulungnya, Johan. Dia tertawa tapi tanpa binar hidup di mata. Manik hitam yang selalu berpendar indah sejak kecil tak lagi terlihat. Siaw Ing tahu betul mata Johan yang paling ekspresif dibanding semua anaknya. Putra pertamanya itu juga yang berjiwa keras serta bebas namun penuh cinta.

Johan memercayai cinta, sebab itulah dia tidak pernah menemukan gadis lain yang dapat menggantikan Liz, cinta pertamanya. Siaw Ing tak menyangka, jalin cerita itu mengisi tiap lembar buku perjalanan hidup Johan.

Dia sempat bersyukur, bersorak riang ketika Johan pulang ke Pontianak delapan bulan lalu dengan hanya membawa sebuah tas ransel, tanpa menggandeng janda atau calon anak tirinya. Apalagi Johan sama sekali tidak mengatakan apa pun lagi, juga tidak menggubris pertanyaan papanya tentang rencana pernikahan berbeda keyakinan tersebut. Siaw Ing menggelar pesta syukuran atas kembalinya putra sulung serta lepasnya Johan dari pengaruh buruk. Keluarga dipanggil, makanan disajikan begitu banyak rupa, serta berbagai sembako dihantar sebagai sumbangan ke panti asuhan. Dia menganggap ini pertanda baik.

Namun, lambat laun Siaw Ing menyadari putranya menjadi aneh. Mereka memang telah terpisah selama sembilan tahun. Hanya saja pertemuan lalu, Johan masih tetap anaknya yang dia kenal. Bersemangat, keras kepala, serta hangat.

Hari demi hari, Johan menjadi terlalu biasa. Tidak ada bantahan. Mengurus *supermarket* sesuai jadwal. Tak pernah lagi menyanyi atau memetik gitar. Studio musiknya tidak pernah dia sentuh. Johan tertawa saat ada cerita lucu. Menanggapi ucapan, tapi tidak memulai percakapan. Bahkan tidak menolak ketika Siaw Ing menyodorkan gadis untuk dijodohkan. Johan jalan dengan gadis itu. Menjemput kerja, makan, nonton, dan jalan-jalan. Tapi Yenny mundur, dia bilang bersama Johan dia tidak merasakan ikatan atau emosi, terlalu datar.

Siaw Ing mulai menyadari anaknya tidak pernah berwajah sedih, marah, ataupun lelah. Hanya satu ekspresi yang tampak, ceria penuh tawa. Itu lebih mengerikan dibanding sedih yang mendalam. Sebagai seorang Mama, Siaw Ing terpaksa mengakui hal apa pun yang terjadi di Semarang yang mengakibatkan

perpisahan antara Johan dan Liz—dia mengingat nama kekasih anaknya, karena hanya satu gadis yang Johan cintai—merusak jiwa anaknya begitu kuat.

Johan, tidak hidup. Dia seperti mainan kecil yang pernah Siaw Ing belikan dulu. Sebuah robot dengan pemutar di bagian belakang. Berjalan, berputar, bertepuk, dan meneriakkan hal berulang saat mesin bekerja. Robot hidup berwujud Johan.



LIZ DAN JOHAN:

Epilog

Jalani saja hidup, maka semua akan baik-baik saja. Semoga.

Perbedaan tidak untuk disatukan, tapi menjadi warna dalam kisah. Dua warna bila dicampur dapat menjadi hal berbeda. Kadang berupa warna baru, kadang memperkuat satu sama lain.

Berbeda, kita terlalu berbeda. Bila cinta tak dapat menyatukan kita, biarlah persahabatan serta kekeluargaan yang menjadi jalan akhir.

Teriring doa agar kamu menemukan pasangan tepat yang menyayangimu, seperti aku mencintaimu. Melepasmu bukan berarti melupakanmu. Menjauh tidak sama artinya dengan berkhianat. Mematahkan janji, tak karena ingkar. Semua demi kebahagiaanmu.

Dua kali pertemuan. Dua kali perpisahan. Dua kali bersama mencari jalan keluar dari labirin masalah. Tak satu pun kusesali. Tak ada sepotong kenangan pun yang ingin kuubah saat dapat memutar ulang kejadian. Hanya satu, luka yang tersisa padamu, yang kutangisi. Kegagalanku memenuhi janjiku untuk membuatmu selalu bahagia.

Maafkan aku. Lupakan aku.



LABIRIN

Aku dan Han tidak sedang mempermainkan kepercayaan
atau tidak menghormati Sang Pencipta. Kami hanya mencari sebuah cara
untuk menyadarkan orangtua—**Lizda**

Kami tidak membunuh. Tidak juga berzina. Bukan pula pencuri atau penjahat.
Mengapa cinta kami dianggap salah?—**Johan**

Akhir kisah, garis akhir labirin, entah menuju ke mana...

Kamu dan aku terlalu jauh berbeda.

Bersiaplah memasuki labirin kehidupan. Temukan pasanganmu, dapatkan jalan
keluar. Setelah satu labirin terselesaikan, mungkin saja kita akan menghadapi labirin
berikutnya. Yakinlah, setiap labirin punya kemenangan manis di akhir.
Bila tidak, cukup nikmati saja perjalananmu.

Catz Link Tristan lahir di Pontianak, 29 April 1984. Tergabung dalam grup kepenulisan
House of Romance, www.kemudian.com, dan Wattpad. Ibu rumah tangga ini juga menjadi
kontributor dalam beberapa antologi dan kumcer. Seperti "*Before The Last Day*" (GPU, 2012),
"*Beloverage*" (Elf Books, 2013), "*Love Around You*" (House of Romance, 2013), "*Bunga Rampai
Asmara Qi Xi*" (CDJ, 2012), "*Christmas Chaos*", dan "*Kisah-Kisah yang Tidak Boleh Dikisahkan*"
(Nulisbuku). Kumcer solonya berjudul "*Kampung Rusuh, Satu Nana Rusuhnya Ke Mana-Mana*",
terbitan Nulisbuku. Ingin berbagi labirin dengannya?

Kontak Catz Link Tristan di dunia maya melalui Twitter pribadinya, @catzlink.

PT ELEX MEDIA KOMPUTINDO
Kompas Gramedia Building
Jl. Palmerah Barat 29-37, Jakarta 10270
Telp. (021) 53650110-53650111, Ext 3225
Webpage: <http://www.elexmedia.co.id>

gramediana

NOVEL

ISBN 978-602-02-4049-7



9 786020 240497

188141137